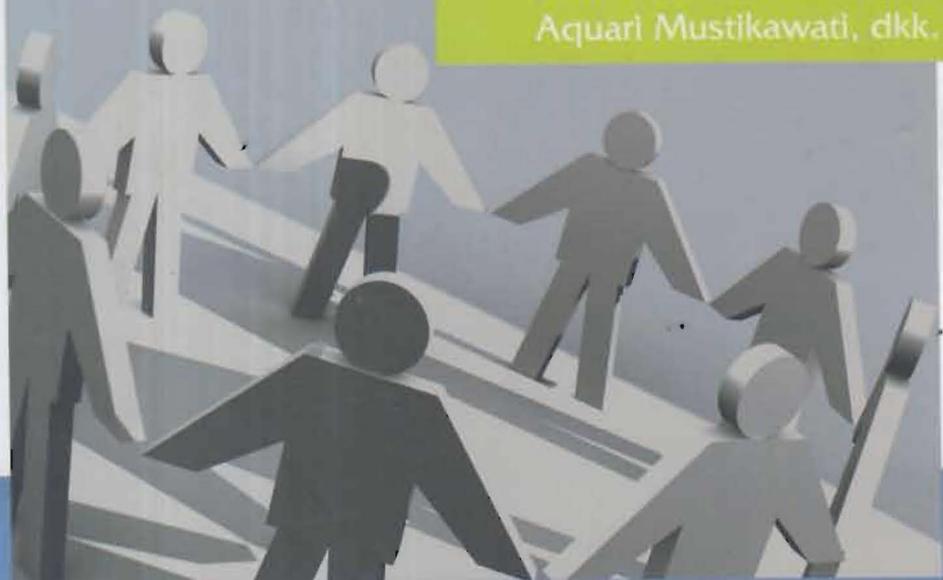


Aquari Mustikawati, dkk.



Budi Pekerti
dalam Cerita Pendek
di Kalimantan Timur



KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

OK

se -

Budi Pekerti
dalam Cerita Pendek
di Kalimantan Timur



PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
^{PB} Klasifikasi 099.210 9 BUD 6	No. Induk : <u>00</u> Tgl. : <u>24-1-2014</u> Ttd. : _____

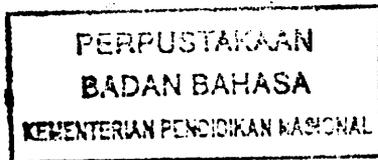
PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN KEMAHKAMATAN

OK



Budi Pekerti
dalam Cerita Pendek
di Kalimantan Timur

Aquari Mustikawati
Yudianti Herawati
Misriani
Raden Muhamad Sunny
Dwi Hariyanto
Desi Ariani



KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**BUDI PEKERTI DALAM CERITA PENDEK
DI KALIMANTAN TIMUR**

Penulis:

Aquari Mustikawati
Yudianti Herawati
Misriani
Raden Muhamad Sunny
Dwi Hariyanto
Desi Ariani

Penyunting:

Misriani
Aquari Mustikawati

Edisi Pertama:

Agustus 2013

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda 75119
Telepon/Faks. 0541-250256

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BUDI PEKERTI DALAM CERITA PENDEK DI KALIMANTAN
TIMUR, 2013/Penulis: Aquari Mustikawati [et.al.] - Kalimantan
Timur: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, 2013 (xii +
174 hlm.; 21cm)
ISBN: 978-602-777-739-2

KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR BAHASA

PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Kalimantan Timur (dan Kalimantan Utara) dapat dikatakan sebagai ladang bahasa dan sastra lokal yang sangat subur. Bagaimana tidak, di wilayah yang memiliki luas 1,5 kali Pulau Jawa dan Madura itu terdapat 42 bahasa daerah, baik bahasa daerah pribumi (misalnya bahasa Paser, bahasa Kutai, bahasa Tidung, bahasa Kenyah, bahasa Lundayeh, bahasa Benuaq, bahasa Punan Long Lancim, dan bahasa Long Pulung) maupun bahasa daerah pendatang (misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Bugis). Selain bahasa dan sastra daerah, di provinsi ini juga berkembang pesat sastra nasional, sastra Indonesia, baik genre puisi, prosa, maupun drama yang dimuat di berbagai media massa lokal dan nasional ataupun yang sudah diterbitkan (dibukukan).

Sesuai dengan tugas dan fungsinya, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur melaksanakan program dan kegiatan bidang pengkajian, pengembangan, perlindungan, pembinaan, dan pemasyarakatan terhadap bahasa dan sastra daerah dan Indonesia. Khusus di bidang pengkajian, banyak aspek kebahasaan dan kesastraan yang dapat digarap. Salah satu di antaranya adalah penelitian tentang budi pekerti dalam cerita pendek di Kalimantan Timur yang dilaksanakan pada tahun 2012. Penelitian tersebut dinilai penting karena berkaitan dengan pendidikan karakter yang menjadi salah satu isu utama dalam dunia kependidikan kita. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat ikut mem-

berikan sumbangan bagi kerumpangan bahan pustaka yang berkaitan dengan pendidikan karakter, khususnya dalam cerita pendek di Kalimantan Timur. Agar lebih tersebar luas ke masyarakat, hasil penelitian tersebut sangat perlu untuk diterbitkan.

Buku *Budi Pekerti dalam Cerita Pendek di Kalimantan Timur* ini dapat hadir di tangan pembaca berkat kerja keras dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada lembar yang terbatas ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada tim peneliti dari Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur yang melakukan pengkajian budi pekerti dalam cerita pendek di Kalimantan Timur dan staf administrasi yang menyiapkan naskah penerbitannya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Penerbit Azzagrafika yang telah menata grafis sehingga penampilan buku ini menjadi menarik.

Akhirnya, semoga penerbitan buku *Budi Pekerti dalam Cerita Pendek di Kalimantan Timur* ini dapat memberikan manfaat. Amin.

Samarinda, 20 Mei 2013
Imam Budi Utomo

SEKAPUR SIRIH

Cerpen-cerpen di Kalimantan Timur sangat banyak jumlahnya yang terbit di beberapa antologi dan di media cetak. Namun, tidak semua cerpen tersebut memiliki nilai budi pekerti yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Berbagai kendala dalam pencarian sumber data dapat teratasi berkat bantuan beberapa pihak.

Ungkapan syukur yang pertama ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Pemurah yang telah memberi kelancaran dalam penulisan penelitian ini. Dengan selesainya penyusunan penelitian ini, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih disertai penghargaan yang tulus kepada pihak yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. *Pertama*, penulis menyampaikan terima kasih kepada Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. selaku Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk terlibat dalam penelitian kesastraan di wilayah Kalimantan Timur. *Kedua*, ucapan terima kasih disampaikan kepada rekan-rekan yang tergabung dalam penelitian "Budi Pekerti dalam Cerpen di Kalimantan Timur". Berkat kerja sama yang baik antara anggota tim, penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. *Ketiga*, penulis menyampaikan terima kasih kepada Dra. Siti Jumariyah selaku konsultan dalam penelitian ini yang telah memberika arahan sehingga dapat memperluas pemahaman Tim terhadap cerpen-cerpen di Kalimantan Timur. *Keempat*, selesainya penyusunan laporan penelitian ini tidak

terlepas dari jasa dan bantuan dari Saudari Sri Ernawati dan Dewi Maya Fitriani yang telah membantu pengetikan penelitian ini. Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih yang tulus.

Penulis menyadari bahwa penelitian memiliki keterbatasan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Kalimantan Timur.

Samarinda, 30 September 2012
Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
SEKAPUR SIRIH	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Masalah	4
3. Tujuan dan Manfaat	4
4. Kerangka Teori	4
5. Metode dan Teknik	5
6. Sumber Data	6
7. Sistematika	7

BAB II TOKOH DAN PENOKOHAN	9
1. "Datuk Barja"	10
2. "Sebuah Rahasia"	12
3. "Banjirkap"	16
4. "Meretas dalam Pasungan"	21
5. "Dua Lelaki di Batas Hari"	24
6. "Poniran"	26
7. "Mbah Sumiem"	28
8. "Rahasia Sebuah Koper"	31
9. "Sebuah Kebenaran"	33

10.	“Misteri Hantu Orang di Pedalaman Mahakam”	37
11.	“Riam”	41
12.	“Upacara Tak Selesai”	44
13.	“Sang Kandidat”	50
14.	“Baju Yani”	52
15.	“Senja”	53
16.	“Harapan Yang Hilang”	55
17.	“Kota ini telah Terjual”	56
18.	“Amat Jago”	59
19.	“Hantu Orang”	61
20.	“Pembunuh Misterius”	65
21.	“Anah”	67
22.	“Pidato Musim Kemarau”	69
23.	“Ani, Si Gadis Cina”	70
24.	“Selamat Tinggal Jakarta”	74
25.	“Pembualan”	75
26.	“Pilihan Galuh”	77
27.	“Ketika Harun Berkata ‘Tidak’”	81
28.	“Aku Ingin Jadi Walikota”	84
29.	“Kesadaran”	86
30.	“Dalam Lingkar Kebimbangan”	88
31.	“Tidak Cukup Hanya Cinta”	93
32.	“Janji”	95
33.	“Maafkan Ibu Anakku”	97
34.	“Sang Pecundang”	100
35.	“Desaku Hilang”	103
36.	“Suami”	104
37.	“Perlawanan”	107
38.	“Pidato Dul, Sang Bupati”	110
39.	“Geger Kantin Jujur”	113
40.	“Pak Barjo”	115

BAB III BUDI PEKERTI DALAM CERPEN	117
A. Deskripsi Perilaku Tokoh	117
1. Nilai-nilai positif	117
2. Nilai-nilai negatif	141
B. Pesan Moral	156
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	171
4.1 Simpulan	171
4.2 Saran	172
DAFTAR PUSTAKA	173

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Fenomena anarkis yang ditunjukkan oleh sebagian masyarakat Indonesia makin hari makin marak, seakan-akan kekerasan sudah menjadi karakter bangsa Indonesia. Sili dalam makalahnya “Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pengajaran Bahasa dan Sastra” (2010) mengatakan bahwa bangsa Indonesia telah mengalami perubahan karakter dalam beberapa dekade belakangan ini. Masyarakat yang dahulu dikenal santun dan memiliki budi pekerti yang baik, sekarang mudah sekali menjadi beringas dan terpancing emosi.

Permasalahan tersebut telah menjadi bahan pemikiran bagi pemerintah untuk membuat kebijakan dalam mengatasi perilaku anarkis masyarakat. Salah satu usaha pemerintah dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan cara membuat Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010 – 2025 yang diterapkan di segala bidang. Berbagai hal yang berhubungan dengan pembangunan karakter bangsa menjadi topik hangat di berbagai sisi kehidupan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang menanamkan nilai moral manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata (Ayriza dalam <http://www.google.co.id>. Teori teori dasar perkembangan moral pada usia dini suatu perspektif psikologi. staff.uny.ac.id). Pada masa

sekarang ini penanaman nilai-nilai budi pekerti kepada generasi muda sangat relevan diterapkan kembali untuk membentuk generasi yang berkarakter. Penjelasan tentang budi pekerti diutarakan oleh Negoro (2010) sebagai induk dari segala etika, tata krama, tata susila, dan perilaku baik dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian tersebut nilai-nilai budi pekerti apabila diterapkan dalam masyarakat secara otomatis akan mengatur kehidupan bermasyarakat secara seimbang dan penuh keharmonisan. Selaras dengan kebijakan pemerintah tentang kebijakan pembangunan karakter bangsa, Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan suatu pedoman tentang nilai-nilai budi pekerti dalam "Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah I" pada tahun 2001. Buku tersebut memuat nilai-nilai budi pekerti sebagai pembelajaran yang dikembangkan untuk siswa-siswi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penerbitan buku pedoman nilai-nilai budi pekerti tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk 'manusia Indonesia seutuhnya'.

Secara tradisional, nilai budi pekerti ditanamkan sejak masa kanak-kanak lewat dongeng dan dolanan/permainan anak-anak (Negoro, 2010). Pada masa sekarang, media penanaman budi pekerti tidak hanya melalui media lisan, tetapi juga melalui karya sastra tulis. Pesan moral atau amanat yang terkandung dalam karya sastra juga mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti. Dengan membaca karya sastra, pembaca dapat memahami isinya sekaligus mendapat pelajaran budi pekerti melalui perilaku tokoh-tokoh rekaan pengarang. Penggambaran nilai-nilai budi pekerti melalui tokoh cerita seringkali dilakukan secara tidak langsung. Pengarang menggunakan tokoh ciptaannya sebagai alat pendukung alur cerita. Oleh sebab itu, karakter tokoh tersebut diciptakan sesuai kebutuhan cerita. Namun, pembentukan karakter tokoh-tokoh dalam cerpen selalu mengandung konflik kepentingan antara baik dan buruk. Melalui pembentukan karakter tokoh-tokoh itulah dapat diamati perilaku yang mengandung nilai budi pekerti.

Cerita pendek yang pernah terbit di Kalimantan Timur sangat banyak dan beragam temanya. Sejak munculnya koran *Masyarakat Baru* pada tahun 1946, karya sastra di Kalimantan Timur sudah dipublikasikan. Akan tetapi, baru pada tahun 1970-an, cerpen karya pengarang Kalimantan Timur mulai eksis di media cetak, yaitu karya Djumri Obeng yang dimuat di *Minggu Merdeka*. Sejak itu karya sastra Kalimantan Timur semakin nyata keberadaannya melalui koran-koran yang terbit di Kalimantan Timur, yaitu *Manuntung*, *Membangun Bumi Etam*, *Kaltim Post*, *Tribun Kaltim*, *Samarinda Pos*, dan sebagainya (Herawati, 2008). Penerbitan karya sastra juga dimarakkan dengan munculnya antologi-antologi cerpen. Beberapa di antaranya merupakan antologi bersama dan beberapa lagi adalah antologi yang hanya diisi oleh karya satu penulis. Namun, dalam penelitian kali ini, sumber data yang digunakan tidak hanya berasal dari penerbitan di Kalimantan Timur. Beberapa cerpen diambil dari karya pengarang Kalimantan Timur, yaitu Djumri Obeng yang dimuat di *Minggu Merdeka*.

Beberapa penelitian mengenai cerita pendek di Kalimantan Timur juga telah dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian tersebut adalah "Cerita Pendek Indonesia di Kalimantan Timur Tahap I" (Pudawari dkk, 2004) dan "Cerita Pendek Indonesia di Kalimantan Timur" (Kurniawati dkk, 2005). Kedua penelitian itu secara garis besar menjelaskan aspek makro dan mikro sastra. Penelitian selanjutnya adalah "Sosok Perempuan dalam Cerita Pendek di Kalimantan Timur (Ariani dkk, 2008) yang menganalisis karakter tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen. Penelitian "Nasionalisme dalam Karya Sastra di Kalimantan Timur (Ariani dkk, 2009) menganalisis semangat nasionalisme dalam karya sastra termasuk cerpen. Penelitian yang terbaru adalah "Cerita Pendek Indonesia Mutakhir" (Kurniawati, 2010) yang mengulas cerpen-cerpen pada tahun 2000-an. Sejauh ini karya-karya cerpen tersebut belum dikaji nilai-nilai budi pekerti yang terkandung di dalamnya. Untuk itulah Kantor Bahasa

menganggap perlu melakukan kegiatan Penelitian “Budi Pekerti dalam Cerita Pendek di Kalimantan Timur” pada tahun ini.

2. Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, masalah pada penelitian adalah (1) Bagaimana tokoh dan penokohan dalam cerpen di Kalimantan Timur? (2) Apa saja pesan moral yang terdapat dalam cerpen di Kalimantan Timur yang berhubungan dengan budi pekerti?

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah (1) menggambarkan dan menjelaskan tokoh dan penokohan dalam cerpen di Kalimantan Timur dan (2) mendeskripsikan atau menguraikan pesan moral yang terdapat dalam cerpen di Kalimantan Timur yang berhubungan dengan budi pekerti.

Sementara itu, pesan atau amanat yang sangat lekat dengan nilai-nilai budi pekerti dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran di sekolah untuk menanamkan budi pekerti bagi siswa, terutama pada pengajaran sastra. Selain itu, penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan perbandingan dan penelitian lanjutan untuk memperkaya kajian sastra di Kalimantan Timur.

4. Kerangka Teori

Penelitian “Budi Pekerti dalam Cerita Pendek di Kalimantan Timur” menggunakan pendekatan intrinsik. Pendekatan ini bekerja dengan menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra. Unsur-unsur intrinsik adalah tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa, dan gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2011). Namun, sesuai dengan tujuan penelitian, unsur intrinsik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penokohan cerita pendek di Kalimantan Timur. Menurut Sujiman (1986:58), penokohan adalah penyajian watak tokoh dan pencip-

taan citra tokoh. Watak dan citra tokoh diciptakan oleh pengarang dengan maksud membedakan dengan tokoh yang lain. Selain tokoh dan penokohan, pesan moral atau amanat adalah unsur intrinsik lainnya yang dibahas dalam penelitian ini. Moral dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai suatu saran yang berkaitan dengan ajaran moral tertentu yang terkandung dalam cerita itu atau sengaja dimaksudkan oleh pengarang untuk disampaikan kepada pembaca lewat cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005:81). Pesan moral dalam cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini didapatkan melalui deskripsi budi pekerti dalam tokoh-tokohnya.

5. Metode dan Teknik

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Menurut Ratna (2008), metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Fakta-fakta dalam penelitian ini adalah cerita pendek yang ada di Kalimantan Timur.

Huberman dan Miles (dalam Denzim dan Lincoln, 1994) menyebutkan bahwa ada tiga komponen analisis data, yaitu, reduksi data, sajian data, dan verifikasi. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Reduksi data meliputi penentuan data penelitian dan membuat gambaran cerita dalam cerpen (sinopsis) di Kalimantan Timur mulai tahun-tahun awal keberadaannya hingga akhir tahun 2011.
2. Sajian data meliputi mendeskripsikan, menganalisis data melalui tokoh dan penokohnya, dan penarikan kesimpulan. Pendeskripsian dilakukan dengan mendeskripsikan perilaku tokoh yang berhubungan dengan budi pekerti. Analisis data dilakukan dengan cara menghubungkan data penelitian dengan teori-teori yang berhubungan dengan tokoh dan penokohan untuk mendapatkan pesan moral yang ada dalam cerita pendek. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara

menyimpulkan budi pekerti tokoh dalam cerpen di Kalimantan Timur.

3. Verifikasi meliputi pemeriksaan kembali hasil penelitian "Budi Pekerti dalam Cerita Pendek di Kalimantan Timur".

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, yaitu mengkaji bahan yang berasal dari buku antologi dan cerpen-cerpen yang dimuat di media cetak.

6. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber data pustaka yang berupa beberapa karya cerita pendek pengarang Kalimantan Timur. Cerpen-cerpen tersebut adalah karya yang diterbitkan, baik dalam buku antologi maupun di media cetak mulai tahun-tahun awal keberadaannya hingga akhir tahun 2011. Namun, tidak semua cerpen dalam kurun waktu tersebut dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya mengambil beberapa sampel cerpen yang ada di Kalimantan Timur yang ada hingga akhir tahun 2011. Kumpulan cerpen itu antara lain sebagai berikut.

1. *Kayu Naga* (Penerbit: Yayasan Obor Indonesia 1996)
2. *Tarian Sang Hudoq* (Penerbit: Syamil Cipta Media, Bandung, 2002)
3. *Riam* (Penerbit: Gita Nagari, 2003)
4. *Harga Diri* (Penerbit: Pustaka Spirit, 2006)
5. *Balada Saripin & KD* (Penerbit: Rumah Garut, 2008)
6. *Tidak Cukup Hanya Cinta, Kumpulan Cerpen*, (Penerbit: 2008)
7. *Hantu Sungai Wain*, (Penerbit: Araska dan Jaringan Seniman Independen Indonesia/JSII, 2009)
8. *1210 Hari Berkarya* (Penerbit: Forum Lingkar Pena, 2010)
9. *Kalimantan dalam Prosa Indonesia* (Penerbit: Panitia Dialog Borneo-Kalimantan XI bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, 2011).

10. *Kalimantan Timur dalam Sosok Indonesia* (Penerbit: Panitia Dialog Borneo-Kalimantan XI bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, 2011).
11. *Kalimantan Timur dalam Cerpen Indonesia* (Penerbit: Panitia Dialog Borneo-Kalimantan XI bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, 2011)
12. *Ada Gelisah di Pertemuan Waktu* (Penerbit: Araska Publisher, 2011)

Sementara itu, sumber data yang berasal dari media massa adalah sebagai berikut.

1. *Kaltim Post*, 8 April 2001
2. *Tribun Kaltim*, 13 November 2005
3. *Kaltim Post*, 17 Januari 1999
4. *Kaltim Post*, 27 November 2005
5. *Kaltim Post*, 9 April 2006
6. *Mingguan Merdeka*, 19 Februari 1978
7. *Mingguan Merdeka*, 7 Mei 1978
8. *Mingguan Merdeka*, 29 Oktober 1978
9. *Mingguan Merdeka*, 10 Desember 1978
10. *Mingguan Merdeka*, 3 Juni 1979
11. *Mingguan Merdeka*, 1979
12. *Mingguan Merdeka*, 1979
13. *Membangun Bumi Etam*, 6 Maret 2003
14. *Membangun Bumi Etam*, 6 April 2004.
15. *Tribun Kaltim*, 1 Mei 2005
16. *Membangun Bumi Etam*, 4/IV/2004
17. *Kaltim Post*, 19 November 2000
18. *Kaltim Post*, 2 Juli 2006
19. *Samarinda Pos*, Selasa, 27 September 2005
20. *Tribun Kaltim*, pada tanggal 3 Juli 2005.

7. Sistematika

Penelitian ini terdiri atas empat bab. Bab I berupa pendahuluan yang berisi (1) latar belakang, (2) masalah, (3) tujuan peneliti-

an dan hasil yang diharapkan, (4) kerangka teori, (5) metode dan teknik, (6) pelaksana penelitian, (7) sumber data, dan (8) sistematika penulisan laporan penelitian. Bab II memuat pembahasan, yaitu struktur cerpen Kalimantan Timur yang berisi (1) sinopsis, (2) tokoh dan penokohan. Bab III memuat pembahasan lanjutan, yaitu budi pekerti dalam cerpen yang berisi (1) deskripsi perilaku tokoh, (2) pesan moral. Bab IV berupa penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

TOKOH DAN PENOKOHAN

Dalam karya fiksi, tokoh sebagai individu rekaan pengarang berperan penting dalam pengungkapan ide cerita. Tokoh mengalami peristiwa dan berlaku dalam suatu karya fiksi. Melalui penggambaran watak tokoh-tokoh yang berlaku di dalamnya, karya fiksi dapat dipahami dan dimengerti jalan ceritanya oleh pembaca. Istilah karakter menurut Stanton (2007:33) memiliki dua pengertian, yakni mengacu pada individu dalam cerita dan percampuran keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu dalam cerita. Sementara itu, Kenney (1966) mengemukakan bahwa tokoh rekaan yang terdapat dalam karya fiksi tidak dapat dipisahkan dari kemiripannya dengan kehidupan. Itu berarti bahwa tokoh rekaan juga memiliki sifat seperti tokoh dalam kehidupan nyata.

Penokohan merupakan unsur dalam karya fiksi yang sangat penting dibicarakan karena aspek penokohan dapat memperjelas dan membuat pembaca mengetahui serta memahami sikap atau watak rekaan pengarang. Dengan memahami watak dan karakter tokoh-tokohnya, pembaca dapat menangkap ide yang diutarakan pengarang melalui karyanya. Nurgiyantoro (2005:166) menyatakan bahwa perbedaan antara tokoh satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik. Maksudnya, ide pengarang lebih dapat diutarakan kepada pembaca melalui karakter tokoh-tokohnya yang kuat. Ada beberapa teknik

penyajian watak tokoh atau teknik penokohan yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Cerpen-cerpen yang diulas dalam penelitian ini menunjukkan beberapa teknik penokohan yang mendukung transformasi ide pengarangnya. Teknik-teknik yang digunakan adalah teknik analitik atau teknik langsung, teknik dramatik atau teknik tidak langsung. Menurut Panuti Sujiman teknik analitik atau teknik langsung adalah pemaparan watak tokoh yang dilakukan oleh pengarang (1991: 26), sedangkan dramatik atau teknik tidak langsung adalah teknik penokohan yang dilakukan melalui cakapan atau lakuan tokoh-tokohnya. Selain itu, teknik lainnya adalah teknik kontekstual yang disodorkan oleh Kenney (1966:36). Teknik ini bekerja dengan cara menyimpulkan watak tokoh melalui bahasa atau wacana yang digunakan pengarang terhadap tokoh rekaannya.

1. "Datuk Barja"

Karya : Shantined

Kalimantan dalam Prosa Indonesia, 2011

Sinopsis:

Cerpen "Datuk Barja" bercerita tentang kebiasaan beberapa laki-laki perantauan di Kota Balikpapan. Setiap malam mereka berkumpul sambil berdiskusi memperbincangkan persoalan yang sedang terjadi dalam masyarakat. Di antara mereka ada seorang tua yang memiliki nasihat-nasihat bijaksana. Nama lelaki tua tersebut Datuk Barja. Supri, Eddy, dan Aku yang sering mendapat nasihat tidak merasa digurui karena gaya Datuk Barja yang kocak dan pandai berbicara. Minggu-minggu belakangan ini Supri menjadi sasaran utama nasihat dan khotbah Datuk Barja seakan-akan Datuk Barja melihat sesuatu yang aneh dalam diri Supri.

Pada suatu malam mereka memperbincangkan peristiwa pemerkosaan dan pembunuhan terhadap seorang perempuan muda. Sambil menghangatkan badan dengan minum sebotol dua botol wiski, mereka berusaha mereka ulang rentetan kejadian pemerkosaan dan pembunuhan perempuan tersebut. Datuk Barja

justru mengatakan bahwa ia merasa kasihan kepada si pembunuh. Menurutny, si pelaku sudah kehilangan akal sehat karena hawa nafsu. Dengan berkelakar, Eddy bertanya bagaimana Datuk Barja tahu persis perasaan si pembunuh seakan-akan Datuk Barja pernah mengalami hal tersebut. Datuk Barja tidak menjawab pertanyaan tersebut, ia malah tertawa keras sambil memegang badan Supri. Tiba-tiba Supri berteriak-teriak keras sambil memohon ampun kepada Tuhan. Di tengah suasana yang kacau tersebut Datuk Barja mengatakan bahwa Supri adalah pelaku pemerkosa dan pembunuh tersebut. Tidak lama kemudian polisi datang menggiring Supri ke kantor polisi.

Tokoh dan Penokohan:

1. Datuk Barja

Datuk Barja adalah seorang laki-laki berusia kurang lebih 70 tahun. Meskipun hanya seorang lulusan SMP, ia dikenal sebagai orang yang bijak karena pengalamannya yang panjang. Setiap malam dengan penuh semangat ia memberi konseling gratis kepada Aku dan kawan-kawan yang jauh dari keluarga. Kata-katanya mengandung nasihat dan kritik yang pedas. Akan tetapi, orang yang dinasihatinya tidak akan sakit hati karena gaya bicaranya yang kocak dengan logat Banjar yang kental. Datuk Barja juga memiliki kemampuan lebih dapat mengetahui seseorang berbohong atau tidak. Hal itu terjadi dalam kasus Supri yang ternyata adalah pelaku pembunuhan yang sedang diberitakan. Datuk Barja ternyata sudah mengetahui sejak awal. Oleh karena itu, ia seringkali menyindir dan mengkritik kelakuan Supri yang agak liar.

Tunggu, sebentar. Kulihat salah satu temanku bersikap aneh. Supri tiba-tiba menangis perlahan. Sesenggukan. Lalu bertambah keras dan nyaring saat datuk memegang kedua pundaknya sambil berseru, "Lepaskan, lepaskan!" (KPI, 2011:483).

2. Supri

Supri adalah tokoh antagonis dalam cerpen ini. Ia juga sering berkumpul dan berdiskusi malam hari bersama Aku dan Datuk Barja di tepi laut kawasan Ruko Bandar, Balikpapan. Ia paling sering menjadi sasaran nasihat Datuk Barja karena kelakuannya yang lebih liar dari teman-temannya, terutama berkaitan dengan perempuan. Sebenarnya, Supri sudah memiliki istri di kota lain yang sedang hamil tua, tetapi ia masih saja memacari perawan-perawan di *camp* tempatnya bekerja. Bahkan rumah tangganya sempat dilanda gonjang-ganjing karena kelakuannya tersebut. Oleh sebab itu, Datuk Barja sering mengkritik kelakuan Supri.

Minggu-minggu belakangan ini Suprilah yang selalu kami jadikan bulan-bulanan. Maksudku dijadikan sasaran nasihat dan dan khotbah Datuk Barja. Entah kenapa, tapi sepertinya Datuk mulai melihat suatu tanda ketidakberesan yang serius terjadi pada Supri (*KPI*, 2011:483).

Pada akhirnya dugaan Datuk Barja memang terbukti, Supri adalah pelaku pemerkosa dan pembunuh wanita muda yang selama ini dicari-cari oleh polisi.

“Ialah pemerkosa dan pembunuh perempuan yang ada di koran itu,” landai Datuk berbicara pada kami berdua. Serentak aku dan Eddy saling berpandangan. Jadi Suprilah pelakunya? Sungguh aku tidak menyangka (*KPI*, 2011:486).

2. “Sebuah Rahasia”

Karya : Tri Wahyuni Rahmat

Kalimantan dalam Prosa Indonesia, 2011

Sinopsis:

Cerpen “Sebuah Rahasia” bercerita tentang tokoh Ratna yang berjuang merahasiakan keadaan adiknya dari ibunya. Ratna tinggal bersama ibu dan adiknya, Nani. Sebagai kakak, Ratna

dituntut untuk berbakti kepada ibunya, sedangkan Nani, adiknya lebih bebas memilih kehidupannya dan tidak terlalu terikat dengan kewajiban terhadap ibunya. Perlakuan Ibu kepada Ratna dan Nani juga berbeda. Ibu cenderung menyayangi Nani dibandingkan Ratna. Ratna diharuskan kuliah di kota tempatnya tinggal agar dapat merawat Ibu, sedangkan Nani diperbolehkan kuliah di kota lain yang jauh dari kotanya sendiri. Di kota lain, tanpa pengawasan orang tua, Nani akhirnya terjerumus dalam narkoba. Ratna sempat memergoki Nani sedang asyik mengkonsumsi narkoba di rumah Ibu ketika ia pulang. Ratna dan Nani bertengkar hebat dan Nani memaki-maki Ratna. Peristiwa tersebut tidak diketahui Ibu. Setahun kemudian Ratna mendapat kabar bahwa Nani overdosis dan hampir mati karena narkoba di kota tempatnya kuliah. Tanggung jawabnya sebagai seorang kakak membuat Ratna merasa berkewajiban untuk merahasiakan keadaan Nani dari Ibu sekaligus mencarikan panti rehabilitasi yang baik untuk kesembuhan Nani. Selama Nani direhabilitasi, Ratna menyuruh temannya, Santi berpura-pura sebagai Nani. Lewat telepon, Santi selalu beralasan tidak dapat pulang menjenguk Ibu karena kesibukan pekerjaan yang padat. Sebenarnya Santi berniat menghentikan kebohongan tersebut, tetapi Ratna memintanya dengan sangat agar ia dapat menolongnya sampai Nani keluar dari panti rehabilitasi. Di panti rehabilitasi, Nani yang sudah terlepas dari pengaruh narkoba meminta maaf kepada Ratna karena telah menyusahkan Ratna.

Tokoh dan Penokohan:

1. Ratna

Ratna adalah anak pertama dari dua bersaudara. Ia tinggal bersama ibu dan adiknya karena ayahnya sudah meninggal ketika ia masih kecil. Sebagai anak pertama, Ratna dituntut untuk bertanggung jawab terhadap ibu dan adiknya, menggantikan sang ayah. Secara fisik, Ratna tidak secantik Nani. Ratna cenderung berdandan tomboi. Ia lebih memilih hobi fotografi dan

jurnalistik. Walaupun bersifat cuek, Ratna adalah anak yang berbakti kepada ibunya. Sebagai seorang anak Ratna juga ingin diperlakukan sama seperti Nani, tetapi ia menghormati keputusan ibunya.

Semua kuserahkan kepada ibu. Ibu yang mengurus keperluan Nani di sana, termasuk memilihkan kost dengan fasilitas terbaik dan fasilitas mobil sebagai transportasinya. Aku tahu bahwa Ibu membedakan perlakuan terhadap Nani. Mungkin karena selama ini aku terlalu bersikap santai pada Ibu dibandingkan Nani yang selalu bermanja ria padanya (KPI, 2011:539).

Ratna tumbuh menjadi perempuan yang mandiri. Di usianya yang menginjak 28 tahun, ia mampu menangani urusan keluarga, termasuk kasus Nani yang terlibat narkoba. Ketika ia tahu bahwa Nani mengalami ketergantungan narkoba hingga overdosis, Ratna dengan sigap membawa Nani ke panti rehabilitasi yang baik untuk mengobati ketergantungan Nani tersebut. Selama Nani direhabilitasi, Ratna menyuruh Santi, temannya, menelepon Ibu dan berpura-pura sebagai Nani. Hal itu dilakukannya agar Ibu tidak tahu keadaan Nani yang sebenarnya, karena ia tahu Ibu sangat menyayangi Nani.

Kebohongan demi kebohongan kulakukan demi ibu. Sebuah rahasia ini kusimpan rapat-rapat. Hanya Santi yang mengetahuinya. Kurancang skenario agar Nani selalu bisa menghubungi Ibu. Aku meminta Santi menyamar menjadi Nani. Toh penyamaran ini hanya memerlukan suara bukan fisik. Dan hanya berlangsung tidak lama. Semuanya kulakukan demi ibu (KPI, 2011:539).

2. Nani

Tokoh Nani digambarkan sebagai anak yang kehidupannya lebih dimanja daripada kakaknya, Ratna, barangkali karena ketika kecil, Nani sering sakit. Ia adalah anak kesayangan Ibu. Bahkan untuk urusan kuliah, Nani diberi fasilitas yang cukup bahkan terkesan mewah. Secara fisik Nani lebih cantik dari Ratna, sifatnya juga lebih feminin.

Nani terlahir cantik dan menarik. Ia mewarisi kecantikan Ibu. Mereka berdua memang bak pinang dibelah dua. Sewaktu kecil Nani suka sakit-sakitan, itu yang membuat ibu semakin ekstra memperhatikannya. Nani selalu menjadi bintang. Ia kerap menjadi juara kelas di sekolah maupun juara foto model di kota kami. Ibu semakin sayang dan bangga padanya (*KPI*, 2011:538).

Setelah mendapatkan fasilitas yang bagus, Nani justru terpengaruh pergaulan yang menyesatkan. Ia menjadi pecandu narkoba. Semua itu tanpa sepengetahuan Ibu. Ketika Ratna mengetahui hal tersebut, Nani dan Ratna bertengkar hebat dan Nani memaki-maki Ratna. Akan tetapi, ketika Nani overdosis, Ratnalah yang menyelamatkannya dengan menempatkan Nani di panti rehabilitasi untuk mengobati ketergantungan Nani terhadap narkoba.

3. Ibu

Ibu dalam cerpen "Sebuah Rahasia" digambarkan sebagai perempuan tua yang tinggal bersama kedua anaknya Ratna dan Nani. Akan tetapi, Ibu terlihat lebih menyayangi Nani dibandingkan Ratna. Ia meminta Ratna sebagai anak pertama untuk mengurus keperluan dirinya dan Nani sepeninggal ayah mereka. Sementara itu, ia tidak memberi tanggung jawab apapun terhadap Nani, bahkan memberi Nani fasilitas yang berlebihan ketika Nani kuliah. Perbedaan perlakuan ini tanpa disadarinya justru telah

membentuk Ratna menjadi wanita yang mandiri, sedangkan Nani malahan terseret dalam jerat narkoba. Rasa sayangnya terhadap Nani telah membutakan hati dan pikirannya. Ia bahkan tidak tahu kalau perempuan yang meneleponnya dan mengaku sebagai Nani adalah Santi, teman Ratna.

“Aku sudah tidak nyaman selama 1 tahun ini mengaku sebagai Nani. Aku tidak bisa membohongi ibumu terus. Walaupun hanya berbicara pada ibumu lewat telepon. Tapi, aku bisa rasakan ibumu benar-benar rindu pada Nani, bukan padaku” (KPI, 2011:537).

4. Santi

Santi adalah kawan Ratna. Ia membantu Ratna dengan cara berpura-pura menjadi Nani. Secara rutin Nani menelepon Ibu agar Ibu tidak mengetahui keberadaan Nani yang sedang direhabilitasi karena kasus narkoba.

“Tapi, kau tidak bisa terus-menerus menyembunyikan masalah ini. Aku sampai harus mencari alasan yang tepat bila menelpon ibumu,” suara Santi meninggi (KPI, 2011: 537).

3. “Banjirkep”

Karya : Habolhasan Asyari

Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia, 2011

Sinopsis:

Parhan, seorang petani di daerah aliran sungai Mahakam, beralih profesi menjadi seorang menebang pohon di hutan. Penghasilan dari menebang pohon tersebut jauh lebih banyak daripada bekerja sebagai petani. Selama berbulan-bulan Parhan dan teman-temannya mengais rejeki dengan menebang pohon-pohon di hutan. Godaan yang paling berat bagi seorang laki-laki dewasa adalah pelampiasan hasrat biologis. Teman-teman Parhan seringkali

turun ke Kampung Muara dan melampiaskan hasrat mereka pada penjaja cinta sesaat di daerah tersebut. Selama ini Parhan masih dapat mengendalikan dirinya. Ia selalu teringat istrinya Imas dan anaknya Juray yang baru berusia 5 tahun. Istri dan anaknya dengan setia menunggu Parhan di Desa Tanjung Haur. Oleh karena itu, Parhan berusaha menjaga jangan sampai ia terpengaruh teman-temannya yang sering mengobrol cinta. Pernah suatu kali Parhan hampir terpeleset. Ia sudah berduaaan di dalam kamar bersama Sumi, seorang pelacur di Kampung Muara. Akan tetapi, lagi-lagi Parhan teringat istri dan anaknya, sehingga semalaman ia hanya berbincang-bincang dengan Sumi.

Di Kampung Muara juga ada anemer (pemilik modal) bernama Pak Joh. Setiap dua minggu Pak Joh tinggal selama tiga hari di Kampung Muara. Para penebang menjual kayunya pada Pak Joh. Pak Joh juga tidak keberatan bertugas sebagai pengantar surat dari para penebang keluarga mereka dan sebaliknya. Salah seorang yang sering memanfaatkan jasa Pak Joh adalah Parhan. Ia sering menerima surat dari Imas melalui Pak Joh. Melalui surat tersebut komunikasi Parhan dengan Imas dapat berjalan dengan lancar. Dalam suratnya, Imas menyebutkan bahwa uang hasil jerih payah Parhan telah diwujudkan dalam bentuk barang-barang mewah dan tabungan yang jumlahnya puluhan juta. Pada suatu hari teman Parhan sesama penebang pohon, Undat, mendadak sakit. Menurut masyarakat setempat sakitnya adalah *kapuhunan*, yaitu sakit karena melanggar aturan adat saat berada di hutan. Oleh karena penyakit tidak juga sembuh, Undat harus dibawa pulang ke kampung halamannya. Parhan bertugas mengantar Undat pulang. Parhan menerima tugas tersebut dengan senang hati karena dia dapat pulang menjenguk istri dan anaknya. Setelah mengantar Undat ke keluarganya, Parhan mendatangi rumahnya. Betapa terkejutnya ia ketika mendapati istrinya, Imas sedang berduaaan dengan Pak Joh di kamar mereka. Dalam keadaan kalap, Parhan mencabut mandau yang ada di dinding dan mengayunkannya pada Imas dan Pak Joh. Kedua orang itu seketika meninggal dunia.

Tokoh dan Penokohan:

1. Parhan

Parhan adalah seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap keluarganya, yaitu Imas, istrinya dan Juray, anaknya. Berharap dapat memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya, ia beralih profesi dari petani menjadi penebang kayu. Penghasilan sebagai penebang kayu memang sangat banyak sehingga Parhan dapat mengirim uang dalam jumlah besar kepada istrinya. Akan tetapi, menjadi seorang penebang juga tidak menyenangkan apalagi selama berbulan-bulan Parhan harus berpisah dengan istrinya. Parhan termasuk laki-laki yang setia terhadap istrinya. Sebagai laki-laki dewasa berusia 35 tahun, ia dapat mengendalikan hasrat biologisnya. Ia tidak terpengaruh teman-temannya yang sering melampiaskan hasrat biologisnya pada penjaja cinta di Kampung Muara.

Dalam kondisi jauh dari sisi sang istri, seringkali teman-teman sekerja menghadirkan cerita memuakkan. Cerita tentang pelayanan wanita jalang yang mereka gauli sewaktu berada di Kampung Muara. Mereka tak sungkan bicara tentang payudara, puting, bokong, pipi berpupur tebal, dan bibir bergincu menyala. Selanjutnya dibumbui cerita tentang goyangan pinggul, pagutan mesra, dan hal-hal lain yang mengundang sensasi liar. Sungguh cerita memuakkan. Meskipun pada akhirnya berubah menjadi gelinjang goda yang tiada tertahankan (KTSI, 2011:621).

Parhan tetaplah seorang laki-laki yang tidak dapat menahan amarahnya mendapati istrinya telah berselingkuh dengan Pak Joh, pemilik modal tempatnya bekerja. Dengan tenaganya yang kuat sebagai seorang penebang pohon, Parhan mengayunkan mandau ke arah istri dan Pak Joh. Hatinya sakit karena kesetiaan yang selama ini dipertahankannya telah dinodai oleh istrinya.

Tanpa harus mengutak-atik tanya, aku segera memahami apa yang terjadi. Begitu juga sewaktu mataku singgah pandang pada mandau *tampilan* yang tergantung di dinding dekat kamar, aku juga maklum apa yang harus dilakukan (KTSI, 2011:628).

2. Imas

Imas adalah istri Parhan yang usianya terpaut 10 tahun lebih muda dari Parhan. Usia Imas 25 tahun ketika melahirkan Juray. Usia Imas yang masih muda itu sangat membutuhkan perhatian dari sang suami. Padahal, Parhan bekerja dan tinggal di hutan selama berbulan-bulan. Sehari-hari Imas berpenampilan sebagaimana biasanya wanita desa, sederhana dan lugu. Akan tetapi, menurut Parhan, kesederhanaan itu tidak tercermin dalam hubungan suami istri mereka.

Meskipun sehari-hari Imas nampak gemulai dan lugu sebagaimana gadis-gadis desa umumnya, pada saat berada di ranjang dia bisa berubah menjadi kuda betina yang binal. Bandel dan menggemaskan. Kenyataan itu berlangsung sepanjang usia pernikahan kami. Tapi, jujur saja aku sangat menyukai kebringasannya (KTSI, 2011:624).

Pada awalnya Imas sangat keberatan ditinggal berlama-lama oleh Parhan. Namun, demi masa depan keluarga mereka, Imas akhirnya melepas Parhan meski dengan berat hati. Ketika Parhan berangkat ke hutan untuk ketiga kalinya, Imas sudah mulai berubah. Bahkan, ia menyarankan Parhan untuk segera kembali ke hutan dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Perubahan yang ada pada Imas juga terlihat dari dandannya yang tidak lagi natural. Imas sudah berani memakai kosmetik yang berlebihan sehingga terkesan seronok dan menor.

Terus-terang, sewaktu pulang terakhir kali, aku sempat merasa kaget. Menurut pandanganku cara berpakaian dan merias diri yang dilakukan Imas, terlalu berlebihan. Terlalu menor. Bahkan sepiintas mengingatkan pada penampilan Sumi dan kawan-kawannya (KTSI, 2011:626).

Perubahan perilaku yang ditunjukkan Imas rupanya pertanda bahwa Imas bukan lagi seorang istri yang lugu dan setia. Uang dan kesendiriannya ditinggal suami telah mengubah kepribadian Imas.

3. Pak Joh

Pak Joh adalah pemilik modal yang membeli kayu-kayu hasil tebang para penebang kayu. Pak Joh akan menjual kayu-kayu tersebut dengan harga jauh lebih tinggi. Karena tahu akan mendapat untung yang banyak, Pak Joh tidak segan-segan untuk meminjamkan uang dan memenuhi kebutuhan keluarga para penebang kayu. Pinjaman tersebut akan dipotong dari pendapatan para penebang. Sebagai tengkulak, Pak Joh mendapat untung yang sangat banyak tanpa harus mengerahkan tenaga seperti para penebang.

Sang *anemar* yang membiayai kami, memiliki keuntungan berlipat ganda karena kayu yang dijual kepada pengusaha asing harganya sangat tinggi. Karena itulah tak heran Pak Joh berani mengeluarkan biaya besar selama berbulan-bulan untuk kami (KTSI, 2011:622 – 623).

Parhan menaruh hormat pada Pak Joh karena kebaikannya tersebut. Selain memberikan pinjaman uang untuk para penebang, Pak Joh juga memberi perhatian kepada keluarga para penebang. Perhatian itu dalam bentuk melayani pengiriman surat para penebang untuk keluarganya dan sebaliknya. Akan tetapi, perhatian Pak Joh ternyata tidak hanya sebatas itu. Ia telah menyalahgu-

nakan kepercayaan para penebang, terutama Parhan, dengan cara bermain api dengan Imas.

4. "Meretas dalam Pasungan"

Karya : Atik Sri Rahayu

Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia, 2011

Sinopsis:

Rumah tangga pasangan muda, Dody dan Laksmi diwarnai kebahagiaan setiap hari. Dengan lahirnya putri kembar mereka kebahagiaan pasangan itu semakin lengkap. Walaupun satu tahun pertama dalam perkawinan mereka harus dilewati di rumah orangtua Dody, kasih sayang mereka berdua telah mengalahkan segala kepedihan hati. Dody adalah laki-laki pilihan Laksmi yang dikenalnya di tempat kerja.

Setelah perkawinan mereka berjalan selama sepuluh tahun, tiba-tiba sikap Dody berubah. Suatu hari Dody tidak pulang selama satu hari satu malam. Ketika Dody pulang, ia langsung marah-marah dan menuduh Laksmi telah berselingkuh darinya. Sejak saat itu, hari-hari Laksmi sangat menyedihkan karena sikap Dody yang selalu marah-marah. Apabila Laksmi mencoba membantah, Dody tidak segan-segan mengancam akan memukulnya. Laksmi hanya dapat berdiam diri dan bersabar demi anak-anaknya. Walaupun memaki dan mengancam akan membunuh Laksmi, Dody tetap berhubungan intim dengan Laksmi. Dody mengidap kelainan psikis, yaitu hiperseks. Ia tidak dapat hidup tanpa seks. Akan tetapi, ketika anak hasil hubungan mereka lahir, Dody tidak mengakuinya sebagai anaknya. Dody menuduh anak tersebut sebagai hasil selingkuhan Laksmi. Laksmi sangat terpuakul dengan tuduhan Dody, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Demi anak-anaknya, Laksmi bertahan dalam keperihan hati bersuamikan Dody. Akhirnya suatu keputusan diambil Laksmi untuk menyelamatkan rumah tangganya. Ia rela membiarkan Dody menikahi wanita lain karena ia sendiri tidak mampu memenuhi kebutuhan biologis Dody.

Tokoh dan Penokohan:

1. Laksmi

Laksmi adalah seorang istri dan ibu yang tabah dalam menghadapi cobaan dalam perkawinannya. Ketika perangai Dody tiba-tiba berubah memusuhi Laksmi dan anak-anak mereka, Laksmi tetap sabar. Setiap hari Dody memaki dan mengasari Laksmi secara fisik. Laksmi tetap sabar ketika ia dan anak-anaknya tidak pernah diberi nafkah oleh Dody. Mereka hidup dari penghasilan Laksmi. Sebagai wanita yang tegar, Laksmi pantang pulang ke rumah orangtuanya. Sebelum menikah dengan Dody, Laksmi pernah menolak permintaan ibunya untuk menikah dengan lelaki pilihan ibunya, ia lebih memilih Dody yang telah menjeratnya dengan cinta.

Kala itu, ibu Laksmi ingin menjodohkan Laksmi dengan perjaka kaya anak tetangganya. Tapi, untung tak dapat diraih, malang tak kuasa ditolak. Laksmi tidak mau menerima tawaran menggiurkan ibunya karena Laksmi memang tidak pernah jatuh hati kepada perjaka itu. Cinta tidak dapat dipaksakan, begitu bisik lirih hati kecil Laksmi (KTSI, 2011:796).

Setiap hari Laksmi menghadapi cacian dan tuduhan perseelingkuhan dari Dody dengan tabah. Laksmi bertahan selama bertahun-tahun walaupun tahu bahwa ia tidak dapat melawan kebergisan Dody. Sebenarnya, harga diri Laksmi telah terenggut, baik sebagai wanita, istri, maupun ibu. Ia memendam segala rasa sedih akibat perlakuan Dody itu demi anak-anaknya. Ketegaran Laksmi juga yang membuatnya mengijinkan Dody menikah lagi.

Tiada pilihan terhormat bagi Laksmi selain harus berani dan ikhlas menggandakan cinta Dody. Akhirnya lebih memilih agar Dody menikahi wanita lain tanpa menceraikannya karena Laksmi juga tak ingin kehilangan Dody, suami

pilihannya yang memang sejak awal sangat dicintainya meskipun Dody tak lain adalah lelaki pendewa seks, *lelaki hiperseks* (KTSI, 2011:798).

2. Dody

Dody adalah seorang suami dan ayah yang cinta kepada keluarganya. Akan tetapi, tanpa sebab yang jelas, Dody tiba-tiba menuduh Laksmi telah berselingkuh. Dody juga menuduh anak-anak mereka adalah anak hasil selingkuhan Laksmi. Dody berubah membenci Laksmi, ia memperlakukan Laksmi dengan kasar dan kerap memaki istrinya itu. Sebagai kepala rumah tangga ia tidak pernah lagi memberi nafkah bagi keluarganya.

Jika Laksmi sekedar menengadahkan tangan mengharap belas kasihan Dody untuk memberikan secara paksa sebagian kecil gajinya kepada Laksmi, pasti Laksmi akan dicincang-cincang hidup-hidup oleh Dody, selanjutnya disantapnya sebagai santapan lezat kucing-kucing kesayangannya (KTSI, 2011:796).

Selain bersikap kasar, Dody adalah seorang hiperseks. Ke-
lainan ini sebenarnya telah diketahui Laksmi sebelum mereka menikah, tetapi Laksmi bersikukuh menikah dengan Dody. Sebagai seorang hiperseks, seks adalah sesuatu yang harus dilakukan Dody. Walaupun setiap hari Dody mengasari dan memaki Laksmi, ia tetap berhubungan intim dengan Laksmi hingga istrinya itu hamil. Semua itu dilakukannya tanpa perasaan. Ketika anak hasil hubungan mereka lahir, Dody dengan entengnya mengatakan bahwa anak tersebut adalah hasil selingkuh Laksmi dengan laki-laki lain.

“Bayi siapa itu? Itu bukan anakku karena tidak ada kemiripan dengan aku! Kau dapat dari siapa bayi itu? Setiap lelaki yang kau tawari geliatmu?” hardik Dody menuduh Laksmi (KTSI, 2011:797).

5. "Dua Lelaki di Batas Hari"

Karya : Hanafi Koetai

Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia, 2011

Sinopsis:

Nu dan Di adalah kakak beradik yang sejak kecil telah yatim piatu dan harus mencukupi kebutuhan hidup mereka sendiri. Sebagai anak tertua, sejak kecil Nu selalu berusaha bertanggung jawab terhadap kehidupan Di. Nu selalu berusaha mengabdikan keinginan Di walaupun dengan cara yang sederhana sehingga Di selalu merasa bahagia. Akan tetapi, seiring waktu berjalan, ketika beranjak dewasa, Di merasa banyak persoalan hidup yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan berdoa di musala seperti yang dilakukan Nu. Pertanyaan Di tentang orang tua mereka mendapat jawaban kurang memuaskan dari Nu. Di marah dengan keadaan mereka. Ia mulai berontak dan tidak percaya lagi pada Tuhan. Bahkan, Di merasa bahwa ia adalah Tuhan yang dapat melakukan apapun sekehendak hatinya. Di dan Nu bertengkar hebat hingga Di pergi meninggalkan rumah.

Di berhasil menjadi pengusaha batu bara yang kaya raya, sedangkan Nu tetap dalam kesederhanaannya. Suatu ketika Di datang pada Nu dengan penuh kesombongan. Ia berkata bahwa Tuhan Nu tidak dapat memenuhi segala kebutuhan hidup Nu, sedangkan Di telah memiliki segalanya. Nu membenci sifat sombong Di, apalagi sejak Di melupakan Tuhan. Umur seseorang tidak dapat diperkirakan. Di tengah kejayaannya, Di meninggal mendadak meninggalkan seluruh hartanya. Nu menyesali kepergian Di, tetapi ia meyakini kekuasaan Tuhan. Nu tetap selalu bersyukur pada Tuhan, terlebih setelah istrinya melahirkan seorang bayi lelaki.

Tokoh dan Penokohan:

1. Nu

Nu adalah kakak Di. Mereka berdua sudah yatim piatu sejak kecil. Sebagai kakak, Nu selalu berusaha bertanggung jawab

terhadap kehidupan Di. Ia menyayangi Di dan menginginkan adiknya itu hidup bahagia. Dalam keadaan serba kekurangan, Nu selalu berusaha memenuhi kebutuhan Di, mulai dari makanan hingga mainan. Untuk itu, Nu bekerja keras sejak kecil.

Nu kala itu masih duduk di bangku sekolah lanjutan atas. Di selalu merengek minta dibuatkan teh manis. Nu berlari ke warung Pak Man minta diutang teh dan gula. Dua jam Nu pergi. Saat kembali, Di sudah tertidur pulas, Nu kemudian membasuh tubuhnya. Keringatnya membaur. Pak Man minta ditemani ke pasar. Mengangkutkan puluhan kardus dan karung terigu. Seluruh tubuhnya putih tersapu gandum (KTSI, 2011:1058).

Nu juga seorang yang saleh. Ia sering bersembahyang di musala untuk menghapus kesedihan ditinggal orangtuanya. Kesalahannya membuat Nu sangat marah kepada Di ketika Di mulai melupakan Tuhan. Untuk urusan ibadah, Nu adalah seorang yang keras. Kemarahannya kepada Di kadangkala disertai dengan cambukan. Ketika Di sudah tidak dapat dinasihati lagi, Nu membencinya. Baginya Di sudah bukan bagian dirinya lagi.

“Kau bukan anak kecil lagi, Di.” Nu selalu melontarkan itu. “Hanya tali gantungan saja yang pantas buat manusia yang meninggalkan sembahyang. Kau terlalu tua untuk dicambuk!” (KTSI, 2011:1059).

Walaupun Nu membenci perubahan dalam diri Di, dalam hati kecilnya ia masih sangat mencintai adiknya itu. Ia selalu berdoa untuk Di. Ia juga merayakan ulang tahun Di yang diketahuinya setelah seorang dukun beranak menceritakan asal-usul mereka.

Nu beranjak ke kamar dan tersenyum melihat dua belas kado yang berjejer rapi di sisi ranjang. Hari ini, 7 April. Di berulang tahun (KTSI, 2011:1061).

2. Di

Di adalah adik Nu. Sejak kecil ia hanya tahu bahwa Nu adalah satu-satunya keluarganya. Ia sangat menggantungkan kehidupannya pada Nu, kakaknya. Nu yang selalu memenuhi kebutuhannya. Nu juga yang dapat membuatnya bahagia. Akan tetapi, ketika ia beranjak remaja banyak persoalan yang tidak dapat lagi dipecahkan dengan kesederhanaan Nu. Di menuntut lebih. Ia ingin memiliki orangtua seperti anak-anak lain. Ia sangat sedih dan kecewa ketika Nu mengatakan bahwa mereka tidak memiliki orangtua. Kesedihannya kali ini tidak dapat diobati Nu karena Nu sendiri juga bersedih dengan keadaan itu. Di menyalahkan Tuhan dan menganggap bahwa Tuhan tidak pantas untuk disembah karena tidak dapat memberikan kebahagiaan bagi mereka. Di mulai melupakan Tuhan. Bahkan, bagi Di dirinya adalah Tuhan.

“Sejak hari ini lupakan Tuhan-tuhanmu, Nu! Lihat diri kita. Kita tak memiliki orangtua. Kita Tuhan, Nu! Tuhan! Hahahaha...” Di menginjak-injak abu sajadah Nu (*KTSI*, 2011:1060).

Di berubah menjadi orang yang sombong. Ia merasa kekeayaan yang dimilikinya adalah hasil kerja kerasnya sendiri tanpa bantuan Tuhan.

6. “Poniran”

Karya : Muthi' Masfuah
Kaltim Post, 8 April 2001

Sinopsis:

Poniran adalah seorang rakyat jelata yang menyambung hidup dengan berjualan taoge. Pendapatannya dari berjualan taoge tidaklah besar. Dengan penghasilannya yang sedikit itu, ia harus menghidupi anak dan istrinya. Sebagai rakyat kecil, Poniran seringkali mengalami kesialan hidup yang disebabkan oleh kemiskinannya. Suatu hari ia tidak dapat berjualan karena kakinya

tertusuk paku berkarat. Karena ia tidak berjualan dalam satu hari, modalnya yang sedikit langsung amblas. Ditambah lagi, Poniran tidak memiliki uang untuk berobat. Untuk itu ia harus meminjam pada rentenir dengan bunga yang sangat tinggi. Poniran sangat sedih memikirkan hal itu, tetapi ia tidak punya pilihan lain. Sebagai rakyat kecil, ia menyadari bahwa hidupnya tidak seberuntung orang-orang kaya. Ia pernah tergiur tanah murah di pinggiran kota. Ia kemudian memboyong keluarganya ke sana. Namun kemudian, tanahnya digusur karena tidak bersertifikat. Poniran dan keluarganya harus pindah ke tempat yang lain. Poniran tetap melanjutkan hidupnya berjualan taoge. Ia berharap istri dan anak-anaknya tidak seperti orang-orang yang terpengaruh gemerlapnya zaman. Ia bercita-cita mewujudkan kepedulian terhadap sesama yang dimulai dari keluarganya.

Tokoh dan Penokohan:

1. Poniran

Poniran adalah seorang rakyat kecil yang berjuang keras demi kehidupan yang baik bagi istri dan anaknya. Sebagai seorang penjual taoge, penghasilan Poniran hanya cukup untuk hidup satu hari. Sehari saja ia tidak berjualan, modalnya hilang karena barang dagangannya tidak menjadi uang.

Juga termasuk musibah yang baru-baru ini ia alami, modalnya amblas. Amblas dalam sehari lantaran ia tak berjualan. Ceritanya bermula, kakinya tertusuk paku karat sewaktu hendak berjualan pagi (KP, 8 April 2001:7).

Sebagai rakyat kecil, Poniran tahu bahwa tidak ada yang peduli pada kemalangannya. Rakyat kecil bukanlah bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat. Keberadaannya seringkali terlupakan dan terpinggirkan. Dengan mengumpulkan sedikit demi sedikit uang hasil berjualan, Poniran dapat membeli tanah

murah yang letaknya di pinggir kota. Akan tetapi, tanahnya diambil alih pemerintah dengan alasan tidak memiliki sertifikat. Pemerintah tidak memikirkan nasib Poniran dan keluarganya yang harus pindah mencari tempat tinggal baru.

Belum bernafas lega, tanahnya malah digusur dengan dalih tak besertifikat. Kini ladangnya pun dijadikan lapangan golf, rumahnya kini jadi gedung bioskop. Karena penguasa yang minta, Poniran jadi tak kuasa. Bila menolak, alamat pasti celaka! (KP, 8 April 2001:7).

Namun, Poniran memiliki cita-cita yang luhur. Ia menginginkan keluarganya hidup dalam kejujuran dan tidak menyengsarakan kehidupan orang yang lain. Ia berharap bahwa anak-anaknya kelak menjadi manusia yang peduli pada sesama.

Poniran sekali lagi, tak ingin anak-istrinya menjadi individual. Ya, dari keluaraganya ini, ia akan memulainya. Sebuah cita-cita luhur dari seorang Poniran, si orang kecil (KP, 8 April 2001:7).

7. "Mbah Sumiem"

Karya : Harsa Lakikumana

Tribun Kaltim, 13 November 2005

Sinopsis:

Cerpen ini mengisahkan seorang perempuan tua yang tinggal di kompleks lokalisasi. Ia adalah Mbah Sumiem, seorang geromo yang ketika masih muda juga seorang penjaja cinta. Selain menerima uang sewa kamar dari beberapa pelacur yang ada di kompleks tersebut, Mbah Sumiem juga mengasuh dan menyekolahkan beberapa anak yang tidak memiliki orangtua. Anak-anak tersebut sejak kecil sudah sebatang kara, ditinggal mati orangtuanya atau ditinggal pergi. Mereka adalah anak-anak pelacur yang tidak diketahui siapa bapaknya.

Salah satu anak asuh Mbah Sumiem adalah Wenti. Suatu hari Wenti pulang sekolah dalam keadaan menangis. Ia sangat sedih karena teman-temannya mengejek Wenti yang tinggal di lokalisasi. Mbah Sumiem mencoba membesarkan hati Wenti dan menasihatinya untuk bersabar menghadapi itu semua. Mbah Sumiem meminta Wenti untuk tetap bersekolah agar nasibnya lebih baik dari pelacur-pelacur yang ada di lokalisasi tersebut. Selain Wenti, Mbah Sumiem juga pernah menyekolahkan beberapa anak tak berayah dan beribu lainnya. Saat ini mereka sudah hidup terhormat dan diterima masyarakat karena prestasi mereka, seperti Ragil yang telah menjadi mantri. Mbah Sumiem berharap Wenti dapat mencontoh perjuangan Ragil dalam bersabar dan bertirakat untuk mendapatkan kehidupan layak. Ragil tidak mengeluh walau setiap hari harus berjalan kaki lima kilometer menuju sekolah. Ragil juga rajin puasa Senin dan Kamis, salat, dan berdoa malam hingga subuh. Wenti sangat hormat kepada Mbah Sumiem. Walaupun kadang kala hatinya sedih karena tidak memiliki orangtua dan harus tinggal di lokalisasi pelacuran, Wenti tetap patuh pada nasihat Mbah Sumiem.

Di usianya yang senja, Mbah Sumiem tetap bertahan di lokalisasi karena ia merasa memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak yang ditinggal orangtua seperti Wenti. Ia menolak niat baik Ragil, Romlah, dan anak-anak asuhnya yang lain untuk tinggal bersama mereka. Mbah Sumiem sadar bahwa dosa-dosanya sangat banyak. Ia hanya berharap dengan membantu anak-anak pelacur untuk hidup lebih baik, ia masih mendapat kasih sayang Tuhan.

Tokoh dan Penokohan:

1. Mbah Sumiem

Mbah Sumiem adalah seorang perempuan tua yang berprofesi sebagai germo di sebuah lokalisasi. Ketika masih muda, ia juga seorang penjaja cinta di lokalisasi tersebut. Di usianya yang tua ia merawat anak-anak pelacur yang ditinggal orangtuanya.

Ia merasa memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak-anak tersebut. Mbah Sumiem menyekolahkan mereka sampai mereka berhasil meraih cita-cita. Dengan demikian, mereka dapat hidup layak dan dihormati masyarakat.

“Sekolah itu bekal hidup, *Nduk*. Orang pintar itu gampang hidupnya. *Wong bodo* itu makanannya orang *pinter*. Lihat mas Ragilmu, sekarang ia jadi mantri (TK, 13 November 2005:19).

Walaupun dulu menjadi pelacur dan sekarang menjadi ger-mo, Mbah Sumiem tidak menginginkan anak-anak yang ada di kompleks pelacuran tersebut memiliki masa depan yang suram seperti dirinya. Ia berharap anak-anak tersebut dapat keluar dari lingkungan lokalisasi dan berprestasi sehingga dihormati masyarakat. Ia tidak mengharapkan imbalan apapun dari kerja kerasnya tersebut. Ia sadar bahwa dirinya penuh dengan dosa dan tidak mungkin mendapatkan kesempatan untuk hidup layak seperti orang lain. Ia hanya berharap dari anak-anak asuhnya sukses dan hidup terhormat di tengah masyarakat.

“Umur Mbah ini mungkin hanya tersisa dalam hitungan hari saja. Mbah berharap kelak engkau jadi orang. Karena itu saja peninggalan Mbah yang perlu dikenang. Dosa Mbah ini mungkin tidak berkepalang, tak terhitung. Mbah malu pada Gusti Allah. Mbah hanya berharap bahwa Gusti Allah *parengin dumadi* masih menyisakan kasih sayangnya pada Mbah (TK, 13 November 2005:19).

2. Wenti

Wenti adalah anak asuh Mbah Sumiem yang masih duduk di sekolah menengah atas. Ia anak yang patuh dan hormat pada Mbah Sumiem. Sejak kecil Wenti diasuh Mbah Sumiem. Ia tidak tahu siapa orangtuanya.

Ia tidak tahu apakah kedua orangtuanya masih ada ataukah sudah berkalang tanah. Yang jelas semenjak bayi Mbah Sumiemplah yang merawatnya, membesarkannya penuh kasih sayang. Sama seperti Mas Ragil, Paijan, dan banyak anak-anak tak beruntung lainnya (TK, 13 November 2005:19).

Tinggal di kompleks lokalisasi membuat Wenti sering diejek oleh teman-temannya. Ia sering sedih berputus asa. Akan tetapi, Mbah Sumiem tidak pernah berhenti menasihatinya untuk terus melanjutkan sekolah agar tidak menjadi orang bodoh dan berakhir di lokalisasi sebagai pelacur.

8. "Rahasia Sebuah Koper"

Karya : Margo S

Kaltim Post, 17 Januari 1999

Sinopsis:

"Rahasia Sebuah Koper" menceritakan adanya perasaan curiga dan tidak percaya seorang istri kepada suaminya sebagai akibat dari krisis keuangan. Pathan dan Erna pada masa krisis keuangan mengalami suatu kejadian yang mengakibatkan keduanya terlibat dalam krisis kepercayaan. Sebagai pengusaha, Pathan sangat khawatir untuk menyimpan uangnya di bank karena banyak bank yang akhirnya dilikuidasi. Pathan takut uangnya akan hilang. Selama beberapa hari ia hanya menyimpan uangnya di sebuah koper yang diletakkan di dalam lemari. Kadang dalam ketakutannya, Pathan membawa koper itu kemana-mana. Kelakuan Pathan tersebut menimbulkan kecurigaan dalam diri Erna. Erna mengira Pathan memiliki perempuan lain selain dirinya. Kecurigaan itu terus berkembang sehingga Pathan sendiri tidak mampu lagi menjelaskan pada Erna tentang tudingannya tersebut. Erna tidak bisa lagi percaya ketika Pathan mengatakan bahwa isi kopernya adalah uang lima puluh juta. Krisis kepercayaan yang telah menggerogoti Erna membuatnya tidak dapat berpikir

dengan jernih. Pada akhirnya, koper tersebut dicuri orang sebelum Pathan sempat membuktikan omongannya. Rahasia yang ada dalam koper tersebut terkubur selamanya dan Erna tidak pernah tahu kebenaran ucapan Pathan. Dengan hilangnya koper tersebut ketidakpercayaan dan rasa curiga Erna terhadap Pathan tidak pernah tuntas sampai ia beranjak tua.

Tokoh dan Penokohan:

1. Pathan

Pathan adalah seorang pengusaha muda yang bingung menghadapi krisis keuangan yang melanda negaranya. Ia berusaha menyelamatkan hartanya dari bank yang akan dilikuidasi. Namun, krisis keuangan membuat Pathan dan orang lain tidak tahu pasti bank mana yang sehat.

“Lucu sekali! Masa kau mau menyimpan uang di sini padahal semua orang sedang antre mencairkan uang mereka. Selebaran gelap sudah beredar di mana-mana, Bank Aman Sentosa termasuk salah satu bank yang akan dibekukan oleh pemerintah!” (*Kaltim Post*, 17 Januari 1999).

Di tengah kebingungannya, Pathan menyimpan uangnya dalam kopor yang diletakkannya dalam lemari atau ditentengnya ke mana-mana. Kelakannya tersebut telah membuat Erna, istrinya, curiga. Pathan semakin pusing karena harus memikirkan asetnya dan kecurigaan Erna. Akhirnya, kopor tersebut dicuri orang dan Pathan tidak dapat berbuat apa-apa. Dua tahun setelah peristiwa tersebut Pathan meninggal karena usahanya bangkrut.

2. Erna

Erna adalah seorang istri yang mengalami krisis kepercayaan terhadap suaminya. Di tengah krisis keuangan yang dihadapi suaminya, Erna bukannya membantu Pathan memecahkan permasalahan keuangan perusahaan, ia justru mencurigai Pathan memiliki wanita lain.

“Susan, koper itu berisi lagi, sungguh tidak mengerti aku! Dia banyak berubah akhir-akhir ini. Menurutmu apa mungkin dia, mempunyai wanita simpanan? Aku pasti minta cerai bila dugaan itu nanti terbukti!” Erna menumpahkan keluhannya kepada lawan bicaranya di telepon (*Kaltim Post*, 17 Januari 1999).

Kecurigaan yang tidak beralasan tersebut telah membuat Erna tidak percaya keterangan Pathan bahwa koper itu berisi uang lima puluh juta. Namun, koper berisi uang itu dicuri sebelum Erna melihat isinya. Dengan demikian, kecurigaan Erna tidak pernah dapat ditepis oleh Pathan. Sampai tua, Erna masih menyimpan rasa penasaran terhadap isi koper tersebut.

Masihkah tersimpan harapan? Nenek Erna juga tidak tahu. Selama 20 tahun, setiap kali ia memejamkan mata, ia selalu terbayang kronologi peristiwa yang terjadi pada masa lalu, dan ia selalu menyimpulkan bahwa perampokan itu sebenarnya hanya suatu sandiwara yang direkayasa, dan koper itu tetap menyimpan sebuah rahasia yang isinya hanya diketahui almarhum suaminya sebagai dalang (*Kaltim Post*, 17 Januari 1999).

9. “Sebuah Kebenaran”

Karya : Donny Budiarto

Kaltim Post, 27 November 2005

Sinopsis:

Cerpen “Sebuah Kebenaran” menceritakan tokoh Aku, seorang pedagang sayur yang bekerja keras untuk keperluan keluarganya, termasuk menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Ia sangat bangga ketika melihat anaknya, Surrie diwisuda. Ia merasa bahwa usaha kerasnya selama ini sudah terbayar. Selanjutnya Aku ingin agar Surrie mendapat masa depan yang bagus. Untuk itu, Aku menginginkan Surrie menikah dengan Rafi

yang sudah memiliki pekerjaan tetap. Sementara itu, Surrie sudah memiliki kekasih lain, yaitu Danang. Hubungan cinta Surrie dan Danang ditentang oleh Aku karena Aku beranggapan bahwa Danang yang pengangguran tidak dapat memberikan masa depan yang cerah kepada anaknya. Mengingat hal itu, Aku bersikeras menikahkan Surrie dengan Rafi. Keputusan tersebut tentu saja sangat menyakitkan Surrie, tetapi ia tidak memiliki daya untuk melawan ayahnya. Ternyata pernikahan tersebut tidak seindah yang dibayangkan. Surrie dilarang Rafi untuk bekerja dengan alasan segala kebutuhannya akan dipenuhi Rafi. Hal itu mengecewakan Aku karena Aku ingin membuktikan bahwa ilmu yang didapat Surrie dari bangku kuliah tidak sia-sia. Aku ingin Surrie bekerja sesuai dengan ilmu yang telah dipelajarinya. Kekecewaan Aku bertambah ketika Surrie pulang ke rumahnya dengan membawa persoalan KDRT. Ternyata selama ini Rafi sering memukul Surrie karena persoalan yang sepele.

Tokoh dan Penokohan:

1. Aku

Aku adalah seorang ayah yang berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya. Pekerjaannya sebagai tukang sayur dilakoninya dengan sungguh-sungguh demi kebahagiaan keluarganya. Salah satu pembuktian keberhasilannya adalah pendidikan anak-anaknya yang mencapai perguruan tinggi. Dengan penghasilannya sebagai penjual sayur, ia mampu menyekolahkan anaknya sampai tingkat yang tinggi. Ia berharap pendidikan anak-anaknya tersebut dapat mengubah nasib mereka menjadi lebih baik.

Aku selalu berpikir bahwa pendidikan adalah hal penting agar anak-anakku kelak mudah mencari pekerjaan. Oleh sebab itu, bagaimanapun keadaan yang kuhadapai, anak-anakku harus sekolah (*Kaltim Post*, 27 November 2005).

Keinginan untuk menjadi lebih baik lagi juga dilakukannya dengan cara menjodohkan anaknya dengan pemuda yang memiliki penghasilan tetap. Ia merasa bahwa cara tersebut dapat menjadikan anak-anaknya memiliki masa depan yang cerah. Prinsipnya tersebut telah mengesampingkan pendapat orang lain, yaitu istri dan anaknya. Anaknya yang telah menjalin cinta dengan pemuda lain harus memutuskan hubungan mereka karena tokoh Aku tidak menyetujui hubungan mereka. Tokoh Aku yang berorientasi pada materi tidak dapat menerima anaknya menjalin hubungan dengan seorang pengangguran.

Satu hal yang aku kecewakan pada Surrie, ia saat ini berpacaran dengan Danang, pemuda pengangguran yang tinggal tak jauh dari rumah kami. Aku menginginkan dia menikah dengan lelaki yang mapan, sehingga kau bisa tenang (*Kaltim Post*, 27 November 2005).

Namun, pernikahan Surrie dengan lelaki pilihan Aku ternyata tidak bahagia karena suami Surrie adalah lak-laki yang temperamental. Ia sering memukul Surrie karena persoalan sepele. Akhirnya tokoh Aku menyadari bahwa kebenaran yang selama ini dianutnya ternyata tidak membahagiakan anaknya. Ia mulai memperhatikan kebenaran-kebenaran lain, yaitu milik istri dan anaknya.

Inikah “kebenaran” yang kuagungkan itu? Sesuatu yang kuanggap benar ternyata justru merupakan sebuah “kesalahan” bagi anak tersayangku. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Sekarang saatnya aku belajar untuk memahami “kebenaran-kebenaran” orang lain (*Kaltim Post*, 27 November 2005).

2. Surrie

Surrie adalah seorang perempuan muda, anak tokoh Aku. Ia seorang anak yang berbakti kepada orangtuanya. Surrie merasa sangat beruntung memiliki ayah yang bekerja keras demi masa depannya. Penghasilan ayahnya yang terbatas sebagai penjual sayur ternyata mampu membiayai Surrie menjadi seorang sarjana. Untuk membalas budi ayahnya, Surrie berusaha melamar pekerjaan dengan bekal ijazahnya.

Saat ini Surrie mulai banyak melamar di beberapa perusahaan agar ia dapat bekerja setelah lulus dari perguruan tinggi. Doa kami tiada henti terpanjatkan demi kehidupan yang mapan untuk anak-anak kami (*Kaltim Post*, 27 November 2005).

Sebelum sempat mendapat pekerjaan, Surrie telah dilamar oleh Rafi dan diterima ayahnya. Sebetulnya Surrie tidak mencintai Rafi dan sudah memiliki kekasih, tetapi hubungan dengan kekasihnya tidak disetujui sang ayah. Sebagai anak yang berbakti, Surrie menerima keputusan sang ayah untuk menikahkan dirinya dengan Rafi, walau sebenarnya ia sangat sedih.

Ketika aku katakan keputusannku untuk menikahkan Surrie dengan Rafi, istriku sangat terkejut. Surrie bahkan menangis sampai berhari-hari (*Kaltim Post*, 27 November 2005).

Pernikahannya dengan Rafi ternyata tidak bahagia. Surrie berusaha menyembunyikan kesedihannya menerima perlakuan kasar Rafi selama mereka menikah. Surrie tidak ingin ayahnya tahu tentang kesedihannya, tetapi setelah lima bulan Surrie tidak tahan lagi dan pulang ke rumah orangtuanya.

Betapa terpukulnya aku. Ternyata aku telah memilihkan anakku pendamping yang kejam. Bukan laki-laki yang kuanggap mapan dan bertanggung jawab. Hanya karena ingin membahagiakan orangtuanya, selama beberapa lama Surrie bungkam agar kelakuan suaminya tidak kami ketahui (*Kaltim Post*, 27 November 2005).

10. "Misteri Hantu Orang di Pedalaman Mahakam"

Karya : Flora Inglin Harry Moerdani

Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia, 2011

Sinopsis:

Cerpen ini berkisah tentang kepercayaan masyarakat kampung di daerah terpencil di Kalimantan Timur. Masyarakat di daerah tersebut memercayai adanya hantu orang, yaitu manusia yang dapat menjadi hantu dengan cara menguasai semacam ilmu hitam. Ada dua kakak beradik, yaitu Paula dan Norma. Mereka berdua adalah anak dari pejabat di Long Iram. Norma sedang hamil muda ketika berkunjung ke rumah ayahnya. Sebelumnya ia ikut suaminya yang bertugas di Jawa. Sebagai generasi modern, Norma tidak mudah percaya dengan tahayul. Ia beranggapan bahwa cerita tentang hantu orang itu adalah bohong belaka. Berbeda dengan Norma, Paula yang setiap harinya tinggal dan berjumpa dengan masyarakat di pedalaman tidak mau gegabah menganggap cerita mistis dalam masyarakat itu tidak ada. Suatu hari ayah dan ibu mereka sedang dalam perjalanan dinas ke kampung Kelian. Norma dan Paula ditinggal selama seminggu ditemani oleh sepupu mereka, Telen Ding. Sepeninggal ibu dan ayah mereka, seorang perempuan tua bernama Nenek Nilam bertamu ke rumah. Ia sebenarnya masih berkerabat dengan keluarga Paula. Ia juga sudah sering berkunjung untuk bertemu Ibu. Ketika Nenek Nilam melihat Norma, ia langsung tahu bahwa Norma sedang hamil muda, padahal perut Norma belum terlalu besar. Dengan bercanda ia kemudian menyamakan Norma seperti ketimun muda yang segar. Rupanya Norma yang sedang di belakang rumah

mendengar ucapan Nenek Nilam. Ia berniat memberi pelajaran Nenek Nilam karena telah menyamakan dirinya dengan ketimun muda. Di belakang rumah, Norma membakar kulit kayu yang baunya sangat menyengat. Nenek Nilam langsung merasa pusing mencium bau yang sangat menyengat dan pulang dengan terburubur. Paula sangat kaget dengan ulah adiknya tersebut. Ia memperingatkan Norma bahwa ulahnya tersebut dapat menyinggung Nenek Nilam sehingga Nenek Nilam membalas perbuatan Norma. Akan tetapi, Norma menganggap enteng peringatan Paula. Malamnya ketika berkumpul di ruang tengah, mereka bertiga mendengar suara langkah kaki dan tawa yang tertahan. Paula segera melafalkan mantra yang pernah dipelajarinya untuk berjaga-jaga dari gangguan makhluk halus. Setelah itu terdengar langkah-langkah kaki menjauh. Akan tetapi gangguan tidak berhenti sampai di situ. Paginya Norma mengeluh sakit dan tidak lama kemudian ia mengalami keguguran. Malamnya Norma bercerita bahwa ternyata ia didatangi oleh Nenek Nilam dalam mimpi. Paula sangat menyesal tidak dapat memenuhi amanat orangtuanya untuk menjaga Norma. Sejak saat itu Norma tidak lagi berani berbuat ceroboh sehingga merugikan dirinya sendiri.

Tokoh dan Penokohan:

1. Paula

Paula adalah seorang perempuan yang hidup di tengah-tengah kampung masyarakat terpencil Kalimantan. Ia sangat menghargai adat istiadat masyarakat tempat ia tinggal. Ia tergolong sebagai wanita yang berhati-hati dalam bersikap dengan masyarakat. Itulah sebabnya, ia sangat marah kepada Norma yang ceroboh dan terlalu mengabaikan kepercayaan yang berkembang di masyarakat.

“Kembali ke situ lagi pembicaraanmu. Bagaimana ya aku meyakinkan kau agar percaya dan waspada. Ada pepatah mengatakan di mana saja kita berada langit tetap dijun-

jung,” ujarku sambil menatap tajam ke arahnya (KTSI, 2011:131).

Sikapnya yang menghargai masyarakat membuat Paula menjadi perempuan yang sopan. Ia hormat kepada orang yang lebih tua dan menjaga pergaulan dengan masyarakat setempat, termasuk dengan Nenek Nilam.

“Oh...Nenek Nilam, mari masuk, Nek,’ sapaku hormat. Beliau adalah teman dan mungkin kerabat keluarga kami, ibuku sering menerima kunjungannya sehingga beliau tidak asing lagi di rumah kami (KTSI, 2011:132).

Sebagai seorang kakak, Paula sangat peduli terhadap keselamatan adiknya, Norma. Apalagi ketika orangtua mereka meninggalkan mereka berdua selama seminggu untuk tugas kantor, Paula berusaha menjadi kakak yang baik. Ketika Norma mengalami keguguran, Paula sangat menyesal dan terpuak karena tidak dapat menjaga Norma dengan baik.

“Tak tertolong, Dik Paula. Dik Norma keguguran, anaknya masih muda dan sudah keluar.” Aku menangis sampai tubuhku terguncang. Penyesalan yang amat sangat melanda hatiku. Aku tidak bisa menjaga adikku, apa kata Ayah dan Ibu kelak. Dan apa kata suaminya nanti? (KTSI, 2011:134).

2. Norma

Norma adalah perempuan muda yang ceroboh dan suka mengganggalkan suatu permasalahan. Sikapnya tersebut kadang-kadang menjadikannya tidak menghargai masyarakat lain yang memiliki kepercayaan berbeda. Pemikirannya yang modern membuatnya tidak percaya terhadap hal-hal mistis yang berkembang dalam masyarakat.

“Astaghfirullah, Norma, apa yang kau lakukan? Kau telah memulai peperangan ini, mengapa...?” kataku kebingungan. “Ah, Kak, jangan diperbesar masalah ini, bukankah nenek itu yang mulai. Mengapa aku disamakan dengan timun muda segala,” katanya marah. “Ya..., tetapi kita ini sendirian, mamak tidak ada. Kalau ada apa-apa nanti bagaimana?” kataku setengah marah dan kesal. “Ah tak ada apa-apa kok, Kak, aku jamin dia sudah pergi terbirit-birit,” sahut adikku dengan nada menang (KTSI, 2011:132).

Norma dengan sikap cerobohnya juga tidak mengingat bahwa ia sedang hamil muda. Padahal sebagai perempuan yang hamil, terutama hamil muda harus berhati-hati menjaga kandungannya. Dengan alasan ilmu modern yang pernah dipelajarinya, Norma beranggapan bahwa segala cerita mistis tentang orang hamil adalah bohong belaka.

“Aku ini pernah sekolah di kebidanan meskipun tak dapat kulanjutkan karena harus menikah, jadi aku sudah kebal dengan kisah-kisah begini. Jadi tak usah khawatir ya, Kak,” katanya sinis (KTSI, 2011:131).

Pada saat Norma mengalami keguguran setelah malamnya bermimpi bertemu dengan Nenek Nilam, Norma mulai memercayai cerita hantu orang yang berkembang di masyarakat. Ia juga menyesal telah berlaku ceroboh sehingga merugikan dirinya sendiri.

Mungkin sejak itu adikku tak berani lagi seceroboh itu dan mulai percaya bahwa hal itu bukanlah mimpi, tetapi benar-benar kenyataan. Sejak bayinya dimakamkan di samping rumah itu hampir setiap hari ia merenungi pusara kecil itu sambil menaburkan bunga di atasnya. Kasihan, hanya itulah yang bisa kukatakan (KTSI, 2011:134).

3. Nenek Nilam

Nenek Nilam adalah penduduk asli pedalaman Kalimantan. Ia menganut suatu ilmu yang disebut sebagai ilmu hantu orang atau *kuyang*. Menurut kepercayaan masyarakat di Kalimantan bahwa hantu *kuyang* sangat senang dengan perempuan yang sedang hamil muda, sakit parah, dan bayi yang baru dilahirkan.

Menurut cerita hantu ini mengisap darah bagai drakula atau semacamnya sehingga membuat orang-orang yang keluarganya ada yang sakit parah atau baru melahirkan berusaha untuk mengusir gangguan hantu orang ini (KTSI, 2011:130).

11. "Riam"

Karya : Korrie Layun Rampan

Riam, 2003

Sinopsis:

Kisah-kisah kehidupan di pedalaman merupakan tema yang sering diangkat oleh Korrie Layun Rampan dalam cerpen-cerpen-nya, salah satunya adalah cerpen "Riam". Cerpen tersebut menceritakan tokoh perempuan yang bernama Rufisari Ding Liah. Ruffi adalah gadis yang berasal dari Datar Suling, sebuah kampung yang berada di kawasan Ulu Riam. Setelah lulus dari pendidikan keperawatan di Samarinda, Ruffi harus menyelesaikan ikatan dinas di Long Pahai. Ruffi mengabdikan diri di kampung halamannya yang terpencil. Kecelakaan di Riam membuat Ruffi kehilangan kedua kakinya, tetapi ia tetap bertekad untuk membantu masyarakat kampungnya yang membutuhkan bantuan kesehatan. Keinginan kekasih Ruffi untuk menikah dan membawa Ruffi ke Jakarta pun gagal karena Ruffi ingin tinggal di kampungnya untuk melayani masyarakat di kampungnya.

Tokoh dan Penokohan:

1. Dongku Laiq Puti

Tokoh Dongku secara dramatik digambarkan sebagai seorang pria yang tulus mencintai kekasihnya. Perasaan cinta dan kasih Dongku tidak berubah, meskipun kekasihnya kehilangan kedua kakinya. Gambaran ketulusan Dongku dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku tak melamar kaki, aku melamar Rufi Ding Liah. Bagiku kau yang dulu adalah kau yang kini. Tak ada perubahan” (*Riam*, 2003:88).

Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Dongku tidak mencintai tokoh Rufi karena fisiknya semata. Perubahan fisik tokoh Rufi karena kecelakaan tidak menyurutkan perasaan cinta tokoh Dongku kepada Rufi.

2. Rufisari Ding Liah

Tokoh Rufi secara dramatik digambarkan memiliki hati yang mulia. Keadaannya yang cacat tidak menyurutkan niatnya untuk menolong orang lain. Gambaran sifat Rufi dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Itu tak mungkin, Ku. Aku rasanya tak mungkin ke luar dari sini. Meskipun kakiku diamputasi, aku masih dibutuhkan orang-orang sakit. Mereka dapat datang kemari jika demam atau terkena flu. Mereka dapat datang ke sini jika terluka kena beliung dan sakit encok. Mereka akan datang ke sini jika anak-anak cacingan atau balita kekurangan gizi” (*Riam*, 2003:89–90).

Cacat fisik yang dialami oleh Rufi tidak menghalanginya untuk terus mengabdikan diri di lingkungan masyarakatnya. Selain itu, Rufi juga memperjuangkan masyarakat kampungnya agar dapat

memperoleh fasilitas kesehatan yang memadai. Tekad, semangat, dan hati mulia Rufi dalam memperjuangkan fasilitas kesehatan di kampungnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Tak apa memang, Ku. Tapi aku kadang berjanji pada diriku sendiri. Aku akan terus berjuang untuk warga di sini. Inginku segera ada jalan ke kabupaten agar pasien tidak lagi harus mati di riam sebelum mencapai rumah sakit. Inginku segera ada Puskesmas yang lengkap peralatan mediknya. Inginku diperbanyak tenaga kesehatan. Biarlah aku jadi lilin yang habis membakar dirinya sendiri, Ku” (Riam, 2003:91).

Sarana kesehatan dan pendidikan yang tidak tersedia di daerah pedalaman merupakan bukti dari pembangunan yang tidak merata. Hal tersebut menimbulkan kekecewaan mendalam dalam benak Rufi. Keserakahan segelintir orang telah menyebabkan banyak penderitaan di kampung Rufi. Keadaan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Jika dulu kau datang lebih cepat, kau dapat lihat orang-orang ambisius merebut keuntungan dan menimbun harta untuk diri pribadi dari uang negara. Tapi kesehatan dan pendidikan tertinggalkan. Sampai aku hampir mampus, karena Puskesmas tidak memiliki peralatan yang memadai. Aku harus bertarung dengan segala kekurangan dan kesusahan untuk mentahirkan orang-orang sakit. Sebenarnya yang lebih parah adalah penyakit mental, Ku” (Riam, 2003:89).

Masalah lingkungan tidak hanya terjadi di kota-kota besar. Kerusakan lingkungan pun terjadi di pedalaman. Keserakahan manusia mempunyai andil dalam kerusakan lingkungan tersebut. Perubahan budaya masyarakat dalam memanfaatkan alam me-

nimbulkan dampak buruk terhadap lingkungan. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya telah bergeser ke cara-cara modern yang merusak. Peracunan dan penyetruman ikan telah menggantikan cara-cara tradisional dalam mencari ikan. Peracunan dan penyetruman ikan mengakibatkan kerusakan ekosistem lingkungan. Anak-anak ikan yang masih kecil ikut mati karena penyetruman dan peracunan, padahal ikan-ikan tersebut diharapkan tumbuh dewasa dan berkembang biak. Kerusakan lingkungan tersebut berdampak terhadap kehidupan masyarakat di tempat tinggal Rofi. Gambaran kerusakan lingkungan di daerah pedalaman dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Tak di riam tak di sungai atau danau. Sebelum ada peracunan dan penyetruman, ikan di sungai dan danau sangat banyak. Tapi kini, semuanya tinggal kenangan, Ku.”

“Tinggal kenangan?”

“Ya. Tak mungkin mancing seperti dulu. Bahkan pukat atau bubu yang bisa menjaring ikan akan sia-sia dipasang, karena ikannya habis mati diracuni dan disetrum dengan *accu*” (Riam, 2003:82).

12. “Upacara Tak Selesai”

Karya : Korrie Layun Rampan

Riam, 2003

Sinopsis:

Menceritakan kekacauan dalam sebuah upacara pernikahan. Seorang gadis yang membawa darah kerbau dalam piring raksasa terperosok dalam tanah di depan kedua mempelai, padahal darah kerbau ini akan di oleskan di kening pengantin sebagai prosesi terakhir dalam pemberkatan. Gadis tersebut bernama Pune, putri dari mempelai wanita. Pune yang baru berusia sembilan belas tahun itu hanya bisa berteriak minta tolong.

Nori adalah ibu dari Pune yang sedang menjalani prosesi upacara pernikahan dengan Kodeq Bura. Nori menerima pi-

nangan dari Kodeq Bura karena Timang Tunger tidak pernah muncul lagi selama dua puluh tahun. Timang Tunger adalah suami dari Nori dan juga teman Kodeq Bura.

Timang Tunger menghilang ketika sedang mencari sarang walet bersama Kodeq Bura. Setelah lama tidak muncul, sebagian masyarakat menganggap Timang Tunger dianggap telah mati. Timang Tunger sebenarnya tidak tersesat atau hilang di dalam gua. Kodeq Bura telah membuat Timang Tunger tertinggal di dalam gua yang dalam, ia memutuskan tali tubuh Timang Tunger ketika berada dalam gua dengan harapan Timang Tunger tidak bisa kembali lagi ke permukaan. Kodeq Bura mengharapkan Timang Tunger mati di dalam gua, karena Kodeq Bura ingin mendapatkan istri Timang Tunger.

Setelah dua puluh tahun berlalu, akhirnya Nori menerima pinangan Kodeq Bura. Pada waktu upacara perkawinan berlangsung, Timang Tunger ternyata masih hidup dan tiba-tiba muncul dalam upacara perkawinan. Timang Tunger muncul dari sebuah lubang di tanah dan menyeret tubuh Pune ke dalam tanah hingga terperosok.

Tokoh dan Penokohan:

1. Kodeq Bura

Tokoh Kodeq Bura secara dramatik digambarkan sebagai tokoh yang culas. Kodeq Bura mencoba menyingkirkan Timang Tunger untuk mendapatkan Nori, istri dari Timang Tunger. Gambaran perbuatan Kodeq Bura yang tidak terpuji terlihat pada kutipan berikut.

Pada saat itu mata Kodeq Bura dengan jelas melihat tali plastik masih meliliti pinggang Timang Tunger. Pada badannya yang polos itu hanya ada selingkar tali plastik. Kodeq Bura makin tegang. Ia ingat dengan jelas, Tali itu dipakai Timang Tunger untuk turun ke dalam dalam gua, dan setelah Timang Tunger sampai ke bawah tali itu

dikerat Kodeq Bura, membuat temannya itu tak bisa naik kembali. Ia lakukan itu karena ia ingin menyunting Nori (Riam, 2003:194).

Secara implisit pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa ketidakjujuran adalah sikap yang tidak terpuji. Sikap tidak terpuji tersebut tidak dapat disembunyikan selamanya. Suatu saat ketidakjujuran akan terungkap.

2. Tokoh Nori

Tokoh Nori adalah seorang istri yang setia kepada suaminya. Status sebagai seorang janda beranak satu tidak melemahkan mental Nori dalam mengarungi kehidupan. Godaan yang selalu datang dapat dia atasi dengan ketegaran hati. Kesetiaan Nori pada suaminya yang menghilang merupakan hal yang patut dibanggakan. Selama dua puluh tahun ia menunggu kedatangan suaminya dengan mengabaikan segala macam godaan dari Kodeq Bura. Pinangan dari Kodeq Bura akhirnya diterima Nori setelah dua puluh tahun menjanda. Gambaran kesetiaan Nori kepada Timang Tunger yang diungkapkan secara dramatik dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku tak mampu berkhianat,” suaranya meluncur dalam nada sendu.

“Berkhianat kepada siapa?”

“Kepada suamiku” (Riam, 2003:160).

Baru setahun ia ditinggalkan Timang Tunger, Kodeq Bura sudah datang melamar. Seperti juga kepada lelaki lain yang tampak menaruh hati dan harapan menyuntingnya, Nori berkata dengan polos dan jujur sebagai penolakan. “Aku baru melahirkan, Deq. Tak mungkin aku menikah. Terasa begitu rendah, seorang wanita yang barusan saja kehilangan suami, dan melahirkan anak dari suaminya yang hilang, menikah lagi?” (Riam, 2003:156).

Secara analitik kesetiaan Nori digambarkan dalam kutipan berikut.

Akan tetapi di sinilah letak kemampuan dan kekuatan Nori. Ia sungguh seorang wanita yang dapat menampilkan dirinya sebagai wanita yang utuh. Bukan saja karena ia tak kekurangan harta, sebab ia anak *Petinggi Jepi* – orang yang berada di kampung itu –, akan tetapi ia juga dapat mempertahankan dirinya terhadap rayuan lelaki iseng tak bertanggung jawab. Ia selalu kukuh mempertahankan cintanya yang tak berwujud (*Riam*, 2003:170).

Nori juga digambarkan sebagai seorang perempuan pekerja keras. Nori menggantikan peran suaminya dalam membesarkan Pune. Ia menjadi ibu sekaligus ayah bagi Pune. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nori merupakan sosok yang tidak mudah menyerah. Ia merupakan sosok perempuan pekerja keras seperti umumnya para perempuan yang tinggal di pedalaman. Berikut adalah gambaran sosok Nori sebagai perempuan yang tinggal di pedalaman.

Wanita itu membayangkan dirinya sebagai ayah sekaligus sebagai ibu. Sebagai ayah ia dapat mengolah huma, merotan, dan membuka toko. Jika musim merotan tiba, tokonya menjadi panen, dan ia sendiri tidak pernah merasa kesepian walaupun Pune sekolah di kota. Sebagai ibu, ia memang melakukan tugasnya yang tetap di rumah, misalnya memasak dan menenun. Nori memang mahir menenun ulap doyo, suatu jenis tenunan asli yang menjadi kebanggaan para wanita pedalaman (*Riam*, 2003:169).

Nori adalah perempuan yang mandiri. Nori tidak bergantung hidupnya kepada orang lain. Gambaran sikap mandiri Nori dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Akan tetapi selama bertahun-tahun ia merasa cintanya semakin kukuh, kehilangan itu justru membuat dia mampu berdiri sendiri, mengurus dirinya dan anaknya, tak tergantung pada lelaki yang datang menyerahkan nafkah (*Riam*, 2003:169).

Namun Nori merasa bersyukur, sebagai wanita desa yang tidak menggantungkan hidup dari suami, ia dapat menggunakan tangannya sendiri untuk menghidupi dirinya dan anaknya. Inilah hikmah cinta: ia merasa hidup, dan hidupnya tidak ditentukan oleh lelaki, karena lelaki itu telah memberikan cinta yang utuh. Keutuhan itu yang membuat dirinya bagaikan berjalan berdampingan sepanjang waktu (*Riam*, 2003:178).

Nori merupakan sosok wanita yang menghargai dan mencintai suaminya, meskipun suaminya tidak lagi bersama dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nori merupakan seorang istri yang sangat menaruh hormat kepada suaminya. Gambaran perasaan cinta dan menghargai suami dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Nori menghargai suaminya. Penghargaan itu tidak datang dengan paksa dan tidak oleh tekanan, tetapi penghargaan itu datang dengan sendirinya, bahwa ia memuja lelaki itu (*Riam*, 2003:177).

Aku punya suami, orang asing. Bila aku mengatakan bahwa aku mampu menerima lelaki lain selain suami, disebut apa aku ini? Wanita yang tidak mengandung malu?

“Jadi kau tetap mencintai suamimu?”

“Perkawinan bagiku suatu yang mulia.”

“Jadi kau akan mempertahankan kemuliaan itu?”

“Yang dapat aku tahan, aku pertahankan sebisaku sebagai

wanita. Akan tetapi yang jelas, aku tak ingin disebut wanita khianat” (*Riam*, 2003:187).

Sikap lembut merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh seorang perempuan. Gambaran kelembutan sikap yang dimiliki oleh tokoh Nori dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pujaan itulah yang membuat ia menyayangi. Bagaikan ia menyayangi bunga, ia merawat bunga itu dengan tangan perasaan yang lembut dan halus. Bagaikan ia menating telur atau gelas yang mudah pecah. Ia merawat semuanya dengan hati sayang yang melimpah kasih (*Riam*, 2003:177).

Melihat Pune, Nori seperti melihat dirinya sendiri. Tampak sulit ia membedakan dirinya dari Pune. Ada kemanjangan yang mengandung kekuatan, sehingga para pemuda yang lemah akan runtuh, tak berani mendekat secara rapat. Senyum Pune seakan senyum seorang dewi yang turun dari khayangan, terulas untuk para dewa *swarga-loka*. Gerak yang anggun, bagaikan tarian yang meliukkan kemolekan ciptaan seni, seluruhnya melukiskan suatu hasrat yang penuh sensasi. Kemolekan itu serasa bercahaya di tengah kegelapan desa (*Riam*, 2003:166-167).

Akan halnya cinta, Nori sendiri merasa cintanya adalah rasa sayang yang tumbuh sendiri, membuahakan rasa saling menyukai, tak saja saat peluk-memeluk dan kecupan mesra, akan tetapi pada saat diri berpisah dan raga lama tak bersua (*Riam*, 2003:172).

Sosok Nori digambarkan sebagai perempuan yang penyabar. Kesabaran Nori terlihat dari sikap uletnya dalam menjalani kehidupan tanpa suami. Semua beban hidup ditanggungnya sendiri. Gambaran kesabaran Nori dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kau menjalaninya tanpa keluh kesah. Wanita utama adalah wanita yang mampu menekan susah menjadi bahagia. Wanita yang mampu menekan nafsu menjadi kerja yang mengandung berkat” (*Riam*, 2003:190).

13. “Sang Kandidat”

Karya : Labarock Lagenda

Kaltim Post, 9 April 2006

Sinopsis:

Seorang lelaki paruh baya yang hidup dengan istri dan anaknya dalam gelimang kemewahan. Kejayaan hidupnya semakin kuat ketika laki-laki paruh tersebut dicalonkan menjadi pemimpin kotanya. Akan tetapi, di puncak kejayaan tersebut, kasus dugaan korupsi menimpanya. Seketika itu seluruh kebahagiaan yang dimilikinya lenyap. Orang-orang tidak lagi hormat kepadanya. Suatu ketika ia bermaksud menghibur dirinya dan berjalan-jalan ke desa tempat kelahirannya dengan mengendarai mobil tua. Di desa yang sederhana tersebut, lelaki paruh baya tersebut menemui keluarganya yaitu ayah, saudari, dan iparnya. Di desa itu ia teringat kembali idealismenya untuk membangun desa yang tidak pernah diwujudkan. Ayahnya menunjukkan sebuah pistol yang digunakannya pada waktu perjuangan dahulu. Beliau berkata bahwa pistol ini pernah digunakan untuk membunuh seorang pengkhianat bangsa yang juga seorang kawan karibnya. Lelaki paruh baya tersebut kemudian membunuh dirinya sendiri dengan pistol tersebut karena ia merasa sebagai pengkhianat bangsa walaupun penyelidikan kasus dugaan korupsi terhadap dirinya sudah dihentikan.

Tokoh dan Penokohan:

1. Lelaki paruh baya

Lelaki paruh baya dalam cerpen ini digambarkan sebagai seorang laki-laki sukses yang begelimang harta dan kekuasaan. Gambaran kemewahan terlihat dalam deskripsi rumahnya yang

megah dan barang-barang mewah yang dimilikinya. Ia adalah laki-laki yang mudah mendapatkan keinginannya karena ia telah mampu membuat orang-orang hormat dan patuh kepadanya.

Di usianya yang baru mendekati setengah abad, ia nyaris memiliki segalanya yang hanya bisa diimpikan oleh orang lain. Rumah megah dengan pilar-pilarnya yang kokoh, deretan mobil mewah, keluarga yang bahagia, setumpuk uang dan kekuasaan (KP, 9 April 2006).

Sebenarnya, laki-laki paruh baya tersebut adalah seorang laki-laki yang mampu membuat orang lain hormat kepadanya karena bantuan yang kerap ia berikan kepada orang di sekitarnya. Ia dianggap sebagai dewa penolong bagi sebagian masyarakat.

Selama betahun-tahun, ia dikenal sebagai sosok lelaki yang tenang namun penuh wibawa, berkarisma. Setidak-tidaknya di mata para bawahannya, anak dan istrinya, masyarakat yang sering dibantunya. Sosok lelaki sukses yang didambakan wanita di belahan bumi mana pun (KP, 9 April 2006).

Namun, semua itu berubah sejak kasus dugaan korupsi menimpanya. Semua kesuksesannya langsung pudar. Sehari-hari ia hanya bisa merenung memikirkan nasibnya. Fisiknya pun sudah berubah, tidak lagi gagah seperti dulu.

Tubuhnya sudah susut, matanya mulai cekung. Ia tampak jauh lebih tua hanya dalam beberapa hari saja (KP, 9 April 2006).

Setelah mendengarkan cerita ayahnya tentang pengkhianatan yang dilakukan teman akrab ayahnya di masa perjuangan, ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Ia bunuh diri dengan

pistol ayahnya yang pernah digunakan membunuh pengkhianat, karena lelaki itu merasa sebagai pengkhianat bangsa dengan melakukan korupsi.

14. "Baju Yani"

Karya : Safruddin Pernyata

Harga Diri, 2006

Sinopsis:

Cerpen "Baju Yani" adalah cerpen karya Syafruddin Pernyata yang dimuat dalam kumpulan puisi *Harga Diri*. Dalam cerpen "Baju Yani" pengarang menggambarkan kasih sayang seorang kakak kepada adiknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Sikap penyayang yang ditunjukkan oleh sang kakak merupakan sikap yang patut diteladani oleh setiap orang. Sebagai seorang yang bertanggung jawab terhadap keluarga, sang kakak mencoba memberikan segalanya demi kebahagiaan sang adik. Permintaan Yani kepada kakaknya adalah sebuah baju baru untuk menyambut lebaran. Akan tetapi, permintaan Yani belum dapat dipenuhi kakaknya karena kondisi keuangan tokoh kakak yang kurang baik. Sebagai seorang pengarang, tokoh kakak hanya mengandalkan honor dari tulisan-tulisannya untuk memenuhi kebutuhan adiknya. Sampai lebaran selesai tokoh kakak tidak dapat memenuhi permintaan adiknya. Yani pun akhirnya meninggal dunia karena malaria sebelum mengenakan baju barunya. Kehilangan salah satu anggota keluarga merupakan hal yang menyedihkan, apalagi permintaan terakhir dari Yani yang meninggal tersebut belum dapat dipenuhi oleh kakaknya.

Tokoh dan Penokohan:

1. Kakak

Kakak Yani adalah kakak yang sayang kepada adiknya, Yani. Ia berusaha untuk membahagiakan adiknya tersebut. Gambaran kasih sayang seorang kakak kepada adiknya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sesungguhnya Yani adalah adikku satu-satunya, ia yang kusayang. Kakakku memang ada, Herman, tetapi ia kini sedang di Timor Timur melaksanakan panggilan negara sebagai seorang prajurit (*HD*, 2006:17).

Tokoh kakak adalah seorang penulis yang hanya mengandalkan honor dari tulisannya. Ia sangat sedih ketika Yani meminta baju baru, tetapi ia tidak memiliki uang sama sekali. Ia sangat menyesal belum sempat memenuhi permintaan Yani tersebut hingga ia meninggal karena malaria.

Dua hari setelah itu baru aku sadar, mungkin baju yang dimaksudkan yani adalah kain kafan yang berwarna putih mengantarkan kepergiannya. Darah dan tulangnya berce-
rai dengan jiwa... kapanakah aku menyusul? (*HD*, 2006:19).

15. "Senja"

Karya : Korrie Layun Rampan

Kayu Naga, 1996

Sinopsis:

Cerpen "Senja" menceritakan kehidupan seorang wanita tua yang merupakan ibu dari empat orang anak. Semenjak suaminya meninggal karena kecelakaan pesawat, wanita tersebut hidup sebagai orang tua tunggal yang mengasuh keempat anaknya. Sosok wanita tersebut digambarkan sebagai sosok pekerja keras. Kehilangan suami telah mengubah kehidupannya dari seorang ibu rumah tangga biasa menjadi ibu rumah tangga sekaligus kepala rumah tangga. Ia harus segera menghapus kesedihan karena ditinggal suami demi memberi makan keempat anaknya yang masih kecil-kecil. Beban itu ditambah pula dengan kegamangannya memasuki dunia kerja yang tidak pernah ia alami sebelumnya. Ia merupakan sosok ibu yang ulet dan gigih. Ia menyadari tanggung jawabnya sebagai orang tua terhadap kelangsungan hidup dan

masa depan anak-anaknya. Ia bekerja keras seorang diri untuk menghidupi keempat anaknya tersebut.

Kerja kerasnya sebagai seorang ibu dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya tidak sia-sia. Keempat anaknya mampu menemukan pekerjaannya setelah menyelesaikan bangku sekolah. Akan tetapi, keberhasilan anak-anaknya menyebabkan wanita tersebut mengalami kesepian. Satu persatu anaknya pergi dan pindah dari rumah karena alasan pekerjaan atau menikah.

Tokoh dan Penokohan:

1. Wanita tua

Wanita tua dalam cerpen ini digambarkan sebagai perempuan yang ditinggal mati suaminya yang seorang pilot dan harus membesarkan keempat anaknya seorang diri. Ia adalah seorang perempuan yang bekerja keras berjuang menghidupi anaknya tanpa mengenal menyerah. Gambaran sebagai pekerja keras dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kakinya yang tak henti melangkah dan tangannya yang bekerja sepanjang hari. Semuanya dicukupkan dari jari-jemari seorang wanita. Dari keringat yang mengucuri pori-pori sebagai buah segala langkah yang dijalani (KN, 1996:193).

Di usia tuanya ketika semua hasil jerih payahnya telah berbuah manis, ia justru merasakan kesedihan karena ditinggal anak-anaknya yang sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Ia merasa kesepian. Ia membutuhkan teman dalam hidupnya apalagi dia sudah tua dan menderita asma dan darah tinggi yang seringkali kambuh.

Nafasnya terasa sesak. Apakah asmanya kumat lagi? Atau darah tinggi? Telah ia periksakan dokter seminggu yang lalu. Kesendirian telah membuat ia tertekan? Tensinya melonjak lagi? (KN, 1996:197).

16. "Harapan Yang Hilang"

Karya : Jumri Obeng

Minggu Merdeka, 19 Februari 1978

Sinopsis:

Di tengah bencana kekeringan dan kelaparan yang melanda desanya, seorang lelaki tua mencoba menjual sebuah antang (guci) untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Konflik mulai terjadi ketika lelaki tua itu bertemu dengan seorang lelaki muda yang ingin membeli antangnya. Sang lelaki muda menawar antang lelaki tua itu dengan harga yang rendah. Lelaki tua menolak penawaran tersebut.

Ketika lelaki tua memasuki kota, harga antang itu semakin turun. Seorang tengkulak menawarnya dua ribu rupiah, tengkulak lain menghargainya seribu lima ratus rupiah. Lelaki tua itu memutuskan untuk mencari lelaki muda yang pertama kali dijumpainya dengan harapan bahwa lelaki itu mau menambah seribu rupiah lagi dari harga pertama tiga ribu. Namun, ketika pedagang antang itu bertemu dengan lelaki muda yang menawar antangnya dengan harga tiga ribu rupiah, ternyata lelaki muda itu sudah membeli sebuah antang lain dengan harga yang murah. Akhirnya, lelaki tua tersebut tidak berhasil menjual antangnya dan pulang dengan tangan hampa.

Tokoh dan Penokohan:

1. Lelaki tua dalam cerpen "Harapan yang Hilang" adalah seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Kemarau dan kelaparan telah membuat penduduk di desanya, termasuk keluarganya menderita. Oleh karena tidak tahan mendengar tangisan anak-anaknya yang menderita kelaparan, ia berniat menjual guci warisan keluarganya.

Jauh di dalam hati kecil lelaki tua itu merasa tidak ingin berpisah dengan antang yang selama 100 tahun menjadi

milik turun temurun. Kalau saja di bawah matahari yang semakin tinggi ini dia bisa menangis maka dia akan mengeluarkan air mata sebanyak-banyaknya sebagai tanda betapa berat perasaannya untuk berpisah dengan benda yang telah tiga kali menjadi tempat penampungan tulang-tulang almarhum keluarganya (*MM*, 19 Februari 1978).

Di samping itu, tokoh ini digambarkan sebagai seorang pemurung. Ia mudah bersedih karena enam orang anak dan tiga orang cucunya menangis terus sepanjang hari akibat kelaparan. Lelaki tua itu akhirnya menjual antang peninggalan leluhurnya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dengan uang sejumlah itulah dibelikannya enam liter beras, tiga botol minyak tanah, setengah kg gula dan sekeping tembakau. Selanjutnya, dia berusaha tidak ingin digoda-goda oleh perasaannya. Namun usaha itu gagal. Gagal segagal-gagalnya. Dia tidak mampu lagi membendung air matanya. Dia tidak mampu lagi menyembunyikan tangis dibalik dadanya yang tipis (*MM*, 19 Februari 1978).

17. "Kota ini telah Terjual"

Karya : Jumri Obeng

Minggu Merdeka, 7 Mei 1978

Sinopsis:

Cerpen ini bermula dari kota kecil Loa Kulu, tempat penambangan batu bara yang telah menjadi kota yang lengang. Para pekerjanya diberhentikan secara bertahap karena produksi batu bara dihentikan setelah pasarannya di negara-negara industri merosot. Seorang lelaki tua duduk di ujung pelabuhan sambil meneteskan air mata. Ia bersedih lantaran kota yang menjadi kebanggaannya selama ini telah berubah jadi semacam kota hantu yang gelap dan sepi. Lelaki tua tersebut mengingat kembali kejayaan kotanya dulu. Dahulu ia bangga sekali dan gembira tinggal di

kota kecil penghasil batu bara. Akan tetapi, keadaan sudah berubah, sebuah perusahaan asing yang bergerak di bidang eksploitasi kayu telah membeli kota itu. Awalnya perusahaan asing yang bakal berdiri itu berjanji akan menyediakan fasilitas penerangan, pendidikan, dan jalan sebagai sarana transportasi bagi penduduk. Perusahaan itu juga berjanji akan mengganti kerugian yang cukup besar untuk rumah-rumah rakyat yang terkena gusur dan menampung tenaga kerja dari penduduk setempat. Perusahaan asing itu akan membuat sebuah jalan utama yang mulus beraspal. Kenyataannya, janji-janji tersebut tidak sesuai dengan kenyataannya. Fasilitas listrik yang hanya ada di sekitar kompleks perusahaan dan tidak terdapat di jalan umum yang menghubungkan kampung hulu dan hilir. Perekrutan tenaga kerja lebih banyak didatangkan dari ibukota provinsi, sedangkan penduduk setempat hanya sebagai pekerja kasar yang dibayar secara harian dengan upah Rp400,00. Akhirnya lelaki tua bersama penduduk berniat membuat resolusi kepada bupati agar membantu realisasi janji-janji perusahaan tersebut bagi kepentingan penduduk setempat. Sebelum resolusi terlaksana, lelaki tua yang mengusulkan ide resolusi menghilang. Di akhir cerita, lelaki tua itu muncul dan duduk di pinggir sungai. Di bagian pelipis dan keningnya terlihat dua buah bekas luka. Luka-luka itu masih biru dan mengeluarkan darah yang kental. Ia tidak lagi berniat melanjutkan resolusinya.

Tokoh dan Penokohan:

1. Lelaki tua

Pria ini digambarkan sebagai seorang warga masyarakat yang cinta akan kotanya. Ia sangat bangga terhadap kekayaan alam yang dimiliki kotanya, yaitu batu bara. Rasa memiliki terhadap kotanya timbul karena ia sejak awal sudah memperjuangkan kota tersebut dari penjajahan Belanda. Ia tidak gentar melawan tentara bayaran Belanda walaupun ia harus menerima pukulan dan siksaan dari tentara KNIL.

Dia masih ingat betul buat yang pertama kali tentara KNIL menangkap dan memukuli wajahnya karena diam-diam melarikan kapal yang distirnya agar tidak dijadikan alat pengangkut untuk menumpas kaum Republikan yang bersembunyi di sebuah kampung di hilir sungai (*MM*, 7 Mei 1978).

Rasa cinta terhadap kotanya juga telah membuatnya bersedih ketika perusahaan perkayuan mengingkari janji memberi fasilitas bagi penduduk setempat.

“Kejadian-kejadian yang menimpa kota kita ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Bumi dan moral kita telah terjual”. Ini diucapkan oleh lelaki tua yang berdiam di pinggir sungai di kampung Hulu (*MM*, 7 Mei 1978).

Untuk kepentingan masyarakat yang ia cintai, lelaki tua tersebut berusaha membuat suatu gerakan agar penduduk setempat lebih diperhatikan. Bersama beberapa penduduk setempat ia berniat mengajukan resolusi kepada bupati agar lebih memperhatikan nasib masyarakat Loa Kulu.

Dijawab, “Kita harus membuat resolusi yang ditujukan kepada Bupati agar kota kita ini bukan saja dijadikan sumber pencaharian orang-orang non pribumi, tapi lebih daripada itu kita menginginkan agar dapat merasakan betapa nikmatnya hidup di tanah air sendiri. Kita menuntut janji-janji tentang gedung SMP, tentang lampu-lampu listrik, jalan beraspal, dan juga janji tentang diperhatikannya nasib-nasib penganggur di kota ini. Itu saja yang kita minta sebagai imbalan dari nikmat tanah air kita yang telah mereka kuras dan sedot” (*MM*, 7 Mei 1978).

Namun, setelah mengalami penculikan, lelaki tua ini berubah. Ia tidak lagi penuh semangat memperjuangkan kota yang dicintainya. Ia tidak lagi peduli nasib penduduk di kotanya. Ia terlihat lebih memikirkan nasibnya sendiri.

“Apakah kita gagal membuat resolusi?” tanya wali dusun. Dan sambil menyapu sudut mata dengan telapak tangannya, lelaki tua itu pelan-pelan menjawab: “Aku tidak ingin tulang pelipisku rusak buat yang kedua kalinya. Jadi lebih baik kita menunggu saja kapan kebenaran dan moral bisa ditegakkan di kota kita ini” (MM, 7 Mei 1978).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa lelaki itu sudah berubah seiring zaman. Pada masa penjajahan ia tidak gentar melawan penjajah walau harus menerima siksaan. Akan tetapi, sekarang setelah menerima siksaan, lelaki tua itu menyerah kepada keadaan.

18. “Amat Jago”

Karya : Jumri Obeng

Minggu Merdeka, 29 Oktober 1978

Sinopsis:

Sebuah kota memiliki tiga puluh empat penduduk bernama Amat. Oleh karena terlalu banyak orang yang bernama Amat, masyarakat sekitarnya memberi julukan bagi masing-masing Amat, untuk memudahkan dalam memanggil. Diantara ketiga puluh empat orang yang bernama Amat itu hanya dua orang yang sering digunjingkan masyarakat, yaitu Amat Jago dan Amat Jahanam. Amat Jago adalah orang yang selalu menang dalam berkelahi sehingga orang-orang sangat takut kepadanya. Sementara itu, Amat Jahanam paling dibenci oleh masyarakat sekitarnya karena senang mempermainkan perempuan.

Suatu ketika masyarakat resah karena Amat Jago dan Amat Jahanam terlihat sering berdua. Mereka takut kalau-kalau kam-

pung mereka semakin rusak dengan bersatunya Amat Jago dan Amat Jahanam. Akhirnya Amat Jago tertangkap basah sedang berada dalam kamar istri muda Pak Lurah. Ia harus berurusan dengan pihak kepolisian. Tiga hari kemudian Pak Lurah mence-
raikan istri mudanya. Suatu pengakuan mengejutkan dari Amat Jahanam yang ditulisnya dalam sebuah surat untuk Pak Lurah menjelaskan latar belakang semua peristiwa. Ternyata kedekatan Amat Jahanam dengan Amat Jago selama ini hanya salah satu taktik Amat Jahanam untuk membalas dendam kepada Amat Jago yang telah berselingkuh dengan istri Amat Jahanam. Dalam kedekatan itu, Amat Jahanam mengajarkan suatu mantra penakluk wanita kepada Amat Jago. Mantera itu kemudian dipraktikkan Amat Jago kepada istri muda Pak Lurah. Namun sial, Amat Jago tertangkap basah karena mantra yang diajarkan Amat Jahanam salah. Pada saat yang sama Amat Jahanam berhasil selingkuh dengan istri muda Pak Lurah karena mantra yang benar.

Tokoh dan Penokohan:

1. Amat Jago

Amat Jago adalah tokoh preman yang dikenal tidak pernah kalah dalam perkelahian. Perawakannya dan penampilannya memang menunjukkan bahwa laki-laki itu seorang jagoan dan membuat gentar lawan bicaranya. Semua orang berusaha meng-
hindari bertemu dengan Amat Jago.

Amat Jago orangnya memang hebat. Punya tubuh yang tegap, tinggi, berkumis hitam tebal, dan tidak pernah melepaskan golok di pinggangnya. Kalau ia bicara bukan saja keras dan lantang, tapi disertai pula dengan sinar mata yang tajam (*MM*, 29 Oktober 1978).

Ia disebut biang kerusuhan dan sekaligus pelindung bagi masyarakat desanya dari desa lain. Baginya menjadi pelindung bagi masyarakatnya adalah suatu kebanggaan. Ia merasa bangga dianggap sebagai jagoan di kampungnya.

Dia sudah merasa bangga dan terhormat apabila selama pertandingan berlangsung bisa menampakkannya dirinya mondar mandir di pinggir lapangan. Itulah bagi Amat jago satu-satunya profesi yang paling berwibawa (*KM*, 29 Oktober 1978).

2. Amat Jahanam

Amat Jahanam adalah sosok Amat yang paling dibenci oleh penduduk. Dia terkenal memiliki hubungan intim dengan banyak perempuan. Para perempuan tersebut dengan sukarela melayani Amat Jahanam.

Menurut catatan pribadi yang dirahasiakannya sendiri, tidak kurang dari dua puluh tujuh wanita yang diam-diam selalu melayaninya. Baik mereka wanita yang sudah berstatus ibu rumah tangga apalagi yang disebut janda, semua pernah merasa ditiduri Amat Jahanam (*MM*, 29 Oktober 1978).

Perbuatan Amat Jahanam sangat meresahkan masyarakat. Para penduduk menginginkan Amat Jahanam tidak lagi melakukan perbuatan bejatnya tersebut. Mereka berusaha membuat jera Amat Jahanam tetapi tidak pernah berhasil.

Seluruh penduduk sebenarnya ingin sekali memergokinya di kamar seorang perempuan untuk kemudian beramai-ramai menangkap dan memukuli kaki atau jidatnya. Tapi apa yang diharapkan masyarakat tak pernah terpenuhi. Ada saja jalan Amat Jahanam untuk lolos dari intaian orang-orang banyak (*MM*, 29 Oktober 1978).

19. "Hantu Orang"

Karya : Jumri Obeng

Minggu Merdeka, 10 Desember 1978

Sinopsis:

Ada seorang perempuan yang tinggal sendirian di sebuah pondok di tepi Sungai Mahakam. Ia belum memiliki pendamping hidup walaupun usianya sudah mencapai empat puluh tiga tahun. Para ibu yang mengandung dan menanti hari kelahiran ketakutan dengan kehadiran perempuan tersebut. Menurut cerita masyarakat, perempuan tersebut mendatangi rumah para calon ibu yang mengandung sembilan bulan.

Suatu hari, istri tokoh Aku yang sedang hamil tua didatangi oleh perempuan tersebut. Perempuan itu masuk secara tiba-tiba tanpa memberi salam terlebih dahulu kepada tuan rumah kemudian duduk bersimpuh di samping pintu dengan wajah yang ditundukkan. Pandangannya yang sesekali melirik perut istrinya, membuat tokoh Aku ingat pesan almarhumah ibunya tentang hantu orang dan bagaimana cara mengusirnya. Mengingat pesan ibunya tersebut, tokoh Aku menyuguhkan tempat makan sirih yang di dalamnya tersembunyi sebutir merica dan sebiji bawang. Ternyata setelah dihidangkan semua itu, perempuan tersebut pulang dengan terburu-buru. Biasanya, sebelum hantu jadi-jadian tersebut menyerang korbannya, pada saat matahari terbenam terdengar suara seekor belalang dari arah bukit tempat tinggal perempuan tua itu. Perempuan yang menjadi korban hantu orang akan mengalami kejang lalu tergeletak tidak sadarkan diri.

Ketika secara tiba-tiba istrinya mengalami kejang-kejang, tokoh Aku segera memanggil Uwa Bulako, seorang pemuka kampung. Uwa Bulako mengajak Aku untuk mendatangi rumah perempuan tua di bukit itu. Setibanya di sana, mereka menemukan perempuan itu sedang menjalani ritual aneh ditemani seekor belalang. Seketika itu Uwa Bulako memotong belalang tersebut dengan sembilu yang telah dipersiapkannya. Tiba tiba perempuan menakutkan itu meronta ronta kesakitan dan kemudian terbujur kaku. Mereka segera kembali ke rumah Aku dan mendapati istri Aku telah melahirkan dengan selamat.

Tokoh dan Penokohan:

1. Perempuan tua

Seorang perempuan setengah baya dipercaya masyarakat sebagai hantu orang. Perempuan tersebut berumur empat puluh tiga dan belum menikah. Ia hidup sendirian di sebuah pondok di tepi Sungai Mahakam. Masa lalunya kelam dan tidak ada seorang pun yang memerhatikan kehadirannya karena kelahirannya sengaja dirahasiakan ibunya.

Dalam usianya yang mencapai empat puluh tiga tahun, perempuan itu masih tetap berstatus perawan. Tidak ada lelaki yang pernah tidur bersamanya sambil menjamah-jamah buah dada atau mencium-cium bibirnya. Dia tinggal menyendiri di sebuah pondok di tepi sungai Mahakam. Di kampung itu dia diam-diam dilahirkan oleh ibunya tanpa seorangpun yang tahu bahwa empat puluh tiga tahun yang lalu itu telah turun seorang anak manusia tanpa ayah yang syah (MM, 10 Desember 1978).

Kehidupan perempuan tersebut sangat misterius. Tingkah lakunya mencurigakan. Ia seorang penyendiri dan seakan-akan tidak memerlukan manusia lain dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, ia dianggap aneh oleh masyarakat di sekitarnya.

Tentang perempuan itu banyak sekali sifat dan sikap aneh yang dimilikinya. Kalau berjalan selalu ditundukkannya wajahnya bagaikan dia menghitung setiap langkah kaki langkah kaki yang diinjakkannya ke bumi (MM, 10 Desember 1978).

Kehadiran perempuan tersebut sangat ditakuti masyarakat. Gerak-geriknya yang aneh membuat masyarakat berhati-hati menjamunya. Beberapa masyarakat menganggap ia sebagai hantu orang yang gemar memakan darah bayi yang baru lahir

atau yang masih dalam kandungan. Masyarakat yang memahami ilmu gaib menyiapkan suguhan khusus untuk perempuan tersebut agar tidak mengganggu mereka.

Dulu ibu pernah bercerita tentang seorang perempuan setan yang bertamu kerumahnya meyakinkan apakah tamu itu seorang wanita jadi jadian, ibu lalu menyuguhkan tempat makan sirih yang didalamnya tersembunyi, di saat saat ibu sedang mengandung diriku. Untuk sebutir merica dan sebiji bawang. Tanpa berpamit lagi, kata ibu, tamu itu buru buru pulang dengan matanya yang basah berbinar binar (*MM*, 10 Desember 1978).

2. Uwa Bulako

Uwa Bulako adalah seorang pemuka kampung yang memiliki kelebihan ilmu gaib. Ia dapat mengetahui kehadiran hantu orang dalam diri perempuan tua di kampung mereka. Uwa Bulako mengakhiri petualangan hantu orang dengan cara memotong belalang yang selalu bersuara setiap kali hantu orang menyerang mangsanya. Dengan terbunuhnya belalang tersebut maka hilanglah kekuatan hantu orang dan perempuan yang dianggap hantu orang tersebut meninggal dunia.

Binatang itu lalu oleh Bulako dengan sembilu ditangan di potongnya tubuh binatang itu menjadi dua. Tiba-tiba perempuan yang terbujur di depan kami bangkit dengan serentak. Dia meronta-ronta kesakitan. Entah apa yang sedang dideritanya. Tapi yang jelas dia sedang dihadapi sakratul maut (*MM*, 10 Desember 1978).

Uwa Bulako mengetahui sepak terjang hantu orang karena ia adalah kekasih perempuan yang dianggap sebagai hantu orang tersebut semasa muda. Ia pernah mengajak perempuan tersebut untuk kembali ke jalan yang benar.

“Dia ini adalah perempuan yang pertama kali kucintai. Aku ingin membawanya ke jalan yang benar, jalan yang diridhoi oleh Tuhan. Tapi ternyata dia telah menempuh jalan yang sesat, dengan menyediakan dirinya menjadi hantu orang. Dengan pekerjaan itulah dia tak perlu bersusah payah mencari makan, cukup hanya dengan mengisap darah perempuan-perempuan yang akan melahirkan. Dan malam ini habis kesabaranku. Dia harus dimatikan sebagai tuntutan atas perbuatan yang dilakukan selama ini” (MM, 10 Desember 1978).

20. “Pembunuh Misterius”

Karya : Jumri Obeng

Minggu Merdeka, 3 Juni 1979

Sinopsis:

Ipoi Dung adalah seorang pemuda kampung yang kuliah di kota. Ia kembali ke kampungnya empat hari yang lalu. Sepulangnya dari kota, masyarakat di kampungnya melihat perubahan yang terjadi pada Ipoi Dung. Ia berubah pendiam dan pemurung. Semua orang mengira bahwa kemurungan disebabkan oleh kegagalan Ipoi Dung dalam kuliahnya. Akan tetapi, Ipoi Dung menyangkalnya. Penduduk kampung semakin penasaran dengan sebab kemurungan Ipoi Dung.

Di kampungnya, Ipoi Dung sehari-hari menyendiri di atas bukit sambil menyelesaikan dua buah patung yang terbuat dari dua batang pisang hutan. Benda yang dibentuknya itu menyerupai sepasang pengantin yang sedang bersanding. Ternyata dua buah boneka itu adalah gambaran Alina dan Muhardi. Alina adalah bekas pacar Ipoi Dung yang memutuskan menikah dengan Muhardi. Ipoi Dung sakit hati dengan pengkhianatan Alina. Ia tidak siap dengan ejekan teman-temannya yang melihat Alina dalam pelukan laki-laki lain. Akhirnya Ipoi Dung merencanakan untuk membunuh Alina dan Muhardi. Ia menyantet Alina dan Muhardi pada hari mereka menjadi pengantin. Ipoi Dung me-

nyantet Alina dan Muhardi dengan cara membacok boneka-boneka yang dibuatnya. Pada saat yang bersamaan Alina dan Muhardi tewas bersimbah darah di atas pelaminan.

Tokoh dan Penokohan:

1. Ipoi Dung

Ipoi Dung adalah seorang pemuda dari sebuah kampung di Kalimantan yang sekolah di fakultas sastra di kota. Ia digambarkan sebagai tokoh pemurung. Kedatangannya kembali ke kampungnya membuat orang-orang sekampungnya bertanya-tanya karena ia berubah pendiam dan pemurung.

Sejak Ipong Dung datang dari kota empat hari yang lalu, sejak itu pula orang-orang tidak melihat kegembiraan terlukis di wajahnya. Dia lebih banyak berdiam diri daripada berkelakar dengan warga dusun seperti kebiasaan yang dilakukannya setiap kembali dari ibukota propinsi. Perubahan semacam itu membuat penduduk semakin bertanya-tanya: "mengapa anak muda yang duduk di Fakultas Sastra itu tiba-tiba menjadi seorang lelaki pemurung." Semua orang sependapat tentulah kemurungan itu akibat tidak berhasilnya Ipoi Dung naik ketingkat tiga. Tapi setelah Ipoi Dung menjelaskan bukanlah perkara kuliah yang membuatnya jadi bersedih, pendudukpun semakin ingin tahu dan bertanya: lalu apa? (*MM*, 3 Juni 1979).

Pada saat kekasihnya mengkhianatinya dengan menikah dengan laki-laki lain, Ipoi Dung sangat marah dan sakit hati. Sakit hatinya tersebut berubah menjadi dendam. Ia tega membalas dendam kepada Alina dan Muhardi dengan menggunakan ilmu hitam yang dikuasai oleh masyarakat di pedalaman Kalimantan.

Dan bila jeritan itu makin nyaring memecah kesunyian malam di atas bukit, kedua boneka itu tiba-tiba dibacoknya.

Dan tiba-tiba pula boneka-boneka itu mengeluarkan darah untuk kemudian rebah menelungkupi bumi di atas bukit.

Dan pada saat itu pula Alina dan Muhardi jatuh tersungkur di tengah-tengah keramaian pesta. Seluruh undangan menjadi ribut dan gempar. Kedua mempelai mati tanpa diketahui apa sebabnya (*MM*, 3 Juni 1979).

21. "Anah"

Karya : Jumri Obeng
Minggu Merdeka, 1979

Sinopsis:

Anah seorang gadis miskin yang bekerja di sebuah rumah orang kaya. Anah senang bekerja di tempat majikannya itu karena menerima uang dua hari sekali. Suatu hari Anah disuruh meneroki tuannya. Ia tidak sanggup lagi karena ini sudah keempat kalinya. Akan tetapi, hari itu ia diperkosa tuannya. Akibat perbuatan tuannya itu Anah berbadan dua. Akhirnya, Anah diusir oleh polisi dari rumah majikannya dengan alasan tidak memiliki KTP. Di kampungnya, Anah tinggal dengan ibunya yang akhirnya meninggal karena tidak kuat menanggung malu. Pernah terlintas dalam pikiran Anah untuk menagih uang kepada majikannya bagi biaya persaliannya kelak. Namun, ia takut pada polisi yang pernah mengusirnya. Ia juga pernah berusaha menggugurkan kandungannya. Akan tetapi, tidak ada dukun yang mampu menggugurkannya. Akhirnya Anah tinggal seorang diri di dalam gubuk di pinggir sawah yang bila malam hari hanya terlihat sebuah nyala pelita berkelap kelip dari sana.

Tokoh dan Penokohan:

1. Anah

Anah adalah seorang gadis dusun buta huruf. Anah berkeinginan mengubah nasib agar tidak seperti orangtuanya. Ia ingin bekerja agar dapat keluar dari kemiskinan. Satu-satunya pekerjaan

yang dapat dilakukannya adalah menjadi pembantu rumah tangga. Ia kemudian menjadi seorang pembantu di rumah orang kaya di kota.

Anah anak orang kampung. Tidak bisa membaca dan tidak pula bisa menulis. Dia bukan gadis yang cantik, tapi bukan pula perawan yang jelek. Kalau saja dia mau punya laki sudah tiga orang yang bersedia menjadikannya sebagai istri. Tapi Anah tidak mau. Sebab ketiga lelaki tadi adalah petani desa yang seperti juga ayahnya tidak memiliki sawah. Anah tidak ingin mewarisi nasib seperti ayahnya. Karena itu dia lalu pergi ke kota. Biasa bekerja sebagai babu. Cuma itu yang mampu dilakukannya. Lain tidak (MM, 1979).

Keluguannya menyebabkan Anah tidak curiga ketika tuannya memerintahkan Anah untuk mengeroki dirinya. Akan tetapi, Anah justru diperkosa hingga hamil. Akhirnya Anah diusir dari rumah majikannya oleh polisi.

Dan di kamar itu majikannya sudah menelungkupkan badan. Dan begitu Anah duduk disampingnya, anak perawan dusun itu terus dipeluk, terus mulutnya ditutup, terus dibaringkan, terus ditelanjangi, terus...terus... terus... dan bila kemudian harinya Anah berbadan dua Anah pun terus diusir dari rumah itu.

Anah diusir dari rumah majikannya tetapi yang mengusirnya bukan toke besar dan bukan nyonya besar. Tapi adalah polisi. Polisi yang juga memiliki kulit sawo matang seperti Anah. Alasannya mudah saja. Anah belum punya KTP (MM, 1979).

Segala bentuk ketidakadilan yang menyimpannya, diterimanya dengan lapang dada. Ia tidak pernah berniat membalas perlakuan orang-orang yang menganiayanya. Satu-satunya yang

dia inginkan hanyalah biaya persalinan dan uang untuk mengontrak rumah agar hidupnya lebih baik.

Anah bermaksud untuk kembali ke kota, meminta uang lagi kepada bekas majikannya supaya mau mengurus biaya kelahiran anak yang ada dikandungnya atau setidaknya mengontrakkannya rumah di kota supaya dia dan ibunya bebas dari himpitan batin yang mereka derita selama ini. Tapi bila Polisi yang mengancamnya dulu terbayang dibenak dan dimatanya, maksud itu pun dibatalkannya hingga akhirnya dia merasa putus asa dan berusaha menggugurkan bayi dalam perut itu (*Minggu Merdeka*, 1979).

2. Majikan laki-laki

Awalnya, majikan Anah digambarkan sebagai tuan yang baik hati, berkulit kuning, bertubuh gemuk, dan bermata sipit. Namun, kekayaan yang dimiliki sang majikan ternyata dipergunakan untuk memanipulasi keluguan Anah. Majikannya tidak menyesali perbuatannya yang telah mengakibatkan Anah hamil. Bahkan, sang majikan memanggil polisi untuk memulangkan Anah ke desa.

Dan untuk kekalahannya itu dia dilarang buka mulut. Dilarang menceritakan tentang perbuatan toke besar, dilarang menceritakan tentang dirinya yang dipanggil Polisi dan untuk itu Anah menerima imbalan lima puluh ribu rupiah dari bekas majikannya (*MM*, 1979).

22. "Pidato Musim Kemarau"

Karya : Jumri Obeng
Minggu Merdeka, 1979

Sinopsis:

Di sebuah desa yang sedang dilanda kekeringan akibat musim kemarau berkepanjangan, seorang nenek merenungi kesu-

litan hidupnya. Tanah dan sawah tidak lagi dapat ditanami. Sementara itu, kedua anaknya, Isah dan Dadang sudah pergi ke kota meninggalkan sang Nenek beserta cucu-cucunya. Mereka mengatakan akan pulang secepatnya dengan membawa beras untuk keluarga itu. Akan tetapi, setelah lewat tiga bulan mereka tidak juga pulang. Nenek tua yang kelaparan itu hanya bisa menunggu bersama cucu-cucunya.

Seorang pejabat dari kota datang mengadakan kunjungan ke desa mereka. Namun, kunjungan itu hanya untuk menyampaikan pidato yang muluk-muluk tanpa tindakan nyata untuk mengatasi masalah kekeringan. Harapan Nenek untuk keluar dari kemiskinan dan kelaparan sudah hilang. Ia hanya bisa meratapi nasib.

Tokoh dan Penokohan:

1. Pejabat

Pejabat dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang yang tidak memiliki empati kepada rakyat. Kunjungannya ke kampung Nenek yang sedang tertimpa kemarau berkepanjangan tidak memberi solusi apapun untuk memperbaiki keadaan.

“Bapak-bapak tani jangan khawatir. Diperkirakan akhir November ini hujan akan turun. Kita akan kembali menanam padi dengan jiwa semangat yang baru. Tingkatkan terus produksi sesuai dengan kemampuan bapak-bapak miliki. Nah, hanya ini amanat saya dan supaya bapak-bapak tani camkan benar-benar. Hidup pak tani!” Sang pejabat berteriak sambil mengacungkan kepelan tangannya tinggi-tinggi ke atas. Tapi tak seorang pun yang membalas teriaknya (MM, 1979).

23. “Ani, Si Gadis Cina”

Karya: Jaya

Membangun Bumi Etam, 6 Maret 2003

Sinopsis:

Aku dan Ani berteman sejak kecil. Mereka selalu bersama, baik di sekolah maupun dalam permainan. Walaupun usia Ani terpaut dua tahun lebih muda dari Aku, mereka sangat akur. Hampir setiap hari mereka habiskan waktu bermain bersama. Salah satu kegemaran Aku adalah bermain layang-layang. Hampir setiap hari sepulang sekolah Aku bermain layang-layang sambil berjualan es dan kue.

Pada suatu hari, ketika Aku bergegas menuju tanah lapang sepulang sekolah, Ani tiba-tiba datang membawa kabar mengejutkan. Ani memberitahukan tentang kematian Ibu. Aku tidak percaya mendengarkan berita itu dan menghardiknya karena menyebarkan berita bohong. Ternyata apa yang dikatakan Ani itu benar. Ibu meninggal dunia akibat pendarahan setelah melahirkan. Nyawanya tidak tertolong karena persediaan darah di PMI sudah habis dan dokter spesialis kandungan yang menangani Ibu sedang berangkat di luar daerah. Adik Aku yang baru lahir diberikan kepada saudara Ibu (tante) agar dipelihara dengan baik. Aku menyesal telah marah dan menghardik Ani. Aku segera meminta maaf kepada Ani.

Hari-hari berikutnya, Aku merasa kesepian, hampa, dan frustrasi. Aku sudah tidak memiliki semangat untuk melanjutkan sekolah. Keadaan keluarga Aku menjadi morat-marit, kedua kakak Aku pergi ke luar daerah merantau untuk mengadu nasib. Dalam keputusan inilah muncul Ani yang selalu menyemangati dan menasihati Aku agar terus sekolah dan mengejar cita-cita. Akhirnya, Aku menyelesaikan SD dengan nilai terbaik, demikian pula ketika di SMP Aku selalu memperoleh peringkat pertama. Bahkan, di bangku SMA Aku memperoleh beasiswa *Super Semar* dari pemerintah sehingga dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan menyelesaikan pendidikan sarjana dengan predikat sangat memuaskan (*Cum laude*). Kemudian Aku melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan magister (pascasarjana) dengan hasil memuaskan pula.

Aku dan Ani berpisah setelah lulus SMEA. Ani pindah ke kota lain dan menyelesaikan sarjana ekonominya di salah satu perguruan tinggi. Terakhir, Aku mendengar berita bahwa Ani sudah bekerja menjadi karyawan di sebuah bank swasta dan menduduki jabatan penting. Sejak itu Aku dan Ani sudah jarang berkomunikasi. Meskipun demikian, aku tetap mengenang kebaikan terhadap dirinya.

Tokoh dan Penokohan:

1. Aku

Tokoh Aku dalam cerpen ini adalah tokoh sentral. Penggambarannya secara umum merupakan sosok yang rapuh, rajin, ulet, dan emosional. Emosi Aku yang berlebihan terlihat ketika Ani mengabarkan ibu Aku telah meninggal dunia. Tokoh Aku langsung memarahi Ani.

Aku sebenarnya marah dengan Ani, hendak rasanya kutampar mulutnya, yang telah kurang ajar mengatai ibunya sudah mati. Kalau mau bercanda denganku jangan keterlaluan kataku (*MBE*, 6 Maret 2003:33).

Kerapuhan tokoh Aku terlihat setelah kematian ibunya. Ia tidak memiliki semangat hidup, terlebih semangat untuk bersekolah. Ia menyesali hidupnya yang jadi seorang piatu.

Hari-hari selanjutnya aku merasa sepi, hampa, dan frustrasi. Tidak ada lagi yang memandikanku bila akan pergi sekolah, tidak ada lagi yang menyisirkan rambutku, tidak ada lagi yang menyediakan sarapan dan minumanku. Aku seringkali merasa cemburu dan iri hati melihat teman-temanku yang mempunyai kedua orangtua lengkap dan kelihatan bahagia (*MBE*, 6 Maret 2003:33).

Namun, tokoh Aku mampu mengatasi depresinya karena bantuan Ani. Akhirnya tokoh Aku mampu membuktikan dirinya menjadi orang sukses dan terhindar dari keterpurukan.

Syukurlah pada saat di SD aku lulus dengan baik dan mendapat ranking, demikian pula di SMP aku lulus dan mendapat ranking bahkan ketika SLTA aku ranking I dan mendapat beasiswa Supersemar, selanjutnya melanjutkan pendidikan di suatu Perguruan Tinggi. Dan menyelesaikan Pendidikan Sarjana dengan predikat Sangat memuaskan (*Cumlaude*). Aku pun telah menyelesaikan pendidikan Magister (pascasarjana) (*MBE, 6 Maret 2003:33*).

2. Ani

Ani adalah seorang gadis manis yang berdarah keturunan Cina. Matanya sipit, kulitnya putih, dan parasnya manis. Ani masih duduk di bangku kelas empat SD. Ani diangkat anak oleh sepasang suami istri yang berasal dari suku Melayu. Kedua orang tua angkatnya sangat memperhatikan dan memanjakan Ani layaknya anak kandung sendiri. Di samping itu, orang tua Ani sangat disiplin mendidiknya.

Ani selalu sabar dan tulus memberi perhatian pada tokoh Aku. Ani senantiasa memberikan semangat pada tokoh Aku. Ia juga selalu mengajak tokoh Aku rajin membaca buku-buku pelajaran dan buku cerita. Berkat Ani, Aku mulai bangkit membangun masa depannya dengan penuh semangat.

Namun, aku sangat berterimakasih, Ani selalu menasihati-ku, dia seringkali masih memanggilkmu untuk membaca berbagai buku cerita yang menarik. Dari sini minat membacaku tumbuh. Aku menjadi gemar membaca berbagai buku bacaan (*MBE, 6 Maret 2003:33*).

24. "Selamat Tinggal Jakarta"

Karya: Inayanti

Membangun Bumi Etam, 6 April 2004.

Sinopsis:

Saini, seorang karyawan di Jakarta duduk lemas di sudut ruang tunggu di bandara Soekarno Hatta, Jakarta. Kepulangannya terhalang karena tiket pesawat yang sudah dijanjikan temannya, diambil orang lain sehingga hanya istri dan kedua anaknya yang berangkat lebih dahulu ke Samarinda. Ia bersama keluarganya berniat pulang kampung ke Samarinda menengok ayah ibunya yang sudah lama tidak dikunjunginya karena kesibukannya di Jakarta. Ia ingin segera sujud di hadapan kedua orangtuanya dan merayakan lebaran bersama keluarganya. Saini merasa sangat berdosa kepada kedua orangtuanya yang telah dilupakannya untuk sekian lama. Bayangan kegembiraan dan keceriaan menyambut hari raya Idul Fitri di Samarinda menghantui pikirannya. Sementara itu, istri dan anak-anaknya sudah terlebih dahulu naik pesawat dengan penerbangan sebelumnya. Dalam kebimbangannya, tiba-tiba datang seseorang menghampiri dan menyapanya. Orang itu adalah Meta, staf yang bekerja satu kantor dengan Saini. Ternyata, Meta juga ingin pulang berlebaran di Balikpapan. Meta memberikan tiket kakaknya yang tidak jadi pergi untuk digunakan Saini agar dapat terbang ke Balikpapan. Saini berkali-kali mengucapkan terima kasih pada Meta.

Tokoh dan Penokohan:

1. Orang tua Saini

Orang tua Saini digambarkan sebagai orang tua yang berjiwa besar. Mereka mau mengakui kesalahan meskipun terhadap anak mereka sendiri. Model pendidikan seperti itu justru membuat anak-anak mereka tidak berani mengulangi perbuatan nakal mereka lagi.

Saini ingat pernah ditempeleng di pipi karena tidak mau shalat Maghrib. Seingatnya itulah tamparan keras dan terakhir yang pernah dirasakannya karena sang ayah kemudian justru minta maaf dan mengaku khilaf karena kelakuan anaknya sendiri. Bayangkan, itulah orang tua yang berjiwa besar, mau mengaku khilaf dan meminta maaf dengan anaknya sendiri. Dari peristiwa itu, Saini menangis sejadi-jadinya, malu dan tidak mau mengulangi kesalahannya lagi (*MBE*, 6 April 2004).

25. "Pembualan"

Karya: Sujadi

Tribun Kaltim, 1 Mei 2005

Sinopsis:

Desa Pembualan adalah sebuah desa yang awalnya bernama Sari Makmur. Masyarakat sekitar sering menyebutnya sebagai Desa Pembualan karena kebiasaan masyarakat selalu berkumpul, ngobrol, dan debat kusir sehingga desa itu dijuluki Desa Pembualan (omong kosong). Kebiasaan berbicara sudah menjadi tradisi masyarakat Desa Makmur yang tidak mengenal waktu siang maupun malam hari. Bagi masyarakat Desa Makmur, pandai berbicara merupakan kebanggaan tersendiri sehingga status sosial mereka di masyarakat menjadi dihargai dan dapat mewakili desa mereka ketika diadakannya lomba debat kusir. Setiap diadakannya perlombaan debat kusir, masyarakat serempak mengikuti lomba tersebut. Bagi mereka yang memenangkan perlombaan itu akan dielu-elukan layaknya seorang pejuang yang kembali dari medan perang. Biasanya, mereka yang selalu menang pada lomba debat kusir akan diangkat menjadi pemangku jabatan di Desa Makmur. Setiap terjadinya debat kusir, banyak peserta yang emosional dan berteriak-teriak untuk mempertahankan argumentasinya. Bahkan, ada salah seorang petugas dari kecamatan terkena serangan jantung ketika sedang terlibat perdebatan seru dengan salah seorang pemuda Desa Sari Makmur. Menurut Kades, kebiasaan de-

bat kusir yang sebenarnya hanya cocok dilakukan masyarakat awam yang tidak berpendidikan, ternyata sering dilakukan para elite politik kita, termasuk para tokoh yang duduk di pemerintahan.

Kebiasaan debat kusir dan berteriak-teriak seperti itu sebagian besar adalah peran serta Kepala Desa Sari Makmur yang menginginkan warganya semua pandai berdebat kusir. Ia mendukung berdirinya lembaga debat kusir untuk warganya. Akan tetapi, kepandaian berdebat tersebut menjadi suatu masalah tersendiri. Banyak orang tua mengadakan perilaku anak-anaknya yang mulai kurang ajar, bahkan tidak memiliki budi pekerti ketika berbicara pada orang tuanya setelah mengikuti kursus debat kusir. Pak Camat juga menegur Kades agar menghentikan kebiasaan debat kusir yang merugikan warganya itu. Akhirnya, Kepala Desa Sari Makmur dibantu oleh pemuda-pemuda setempat mengiklankan warganya yang ahli debat kusir, pembual ulung, dan pandai berbicara agar mendapat pekerjaan di tempat lain. Tidak begitu lama, tawaran pekerjaan pun berdatangan dari perusahaan, lembaga, bahkan partai politik untuk pemuda-pemuda Desa Sari Makmur. Ironisnya, tidak lama setelah itu Kepala Desa Sari Makmur yang selama ini dikenal sangat dekat dengan warganya, meninggal dunia akibat terkena penyakit serangan jantung. Ia stres memikirkan warganya banyak menjadi pembual, koruptor, penjiat, dan sebagainya setelah bekerja dan menjadi pejabat.

Tokoh dan Penokohan:

1. Warga

Warga Desa Sari Makmur memiliki karakter yang suka berbicara, ngobrol, debat kusir, dan berbantah-bantahan. Hampir setiap hari kesibukan yang dilakukan oleh warga hanya debat kusir. Mereka akan sangat bangga apabila menang dalam berdebat.

Bagi masyarakat Desa Sari makmur, pintar berbicara merupakan kebanggaan tersendiri. Status mereka pun akan

terangkat. Mereka yang menang lomba berbicara, lebih terkenal dengan nama “debat kusir” tidak hanya mendapatkan uang tapi juga dielu-elukan atau disambut dengan meriah sekali oleh masyarakat sekitarnya (TK, 1 Mei 2005:13).

Dalam perkembangannya, mereka tidak hanya mendebat, tetapi sudah berani memaki-maki orang tuanya. Bahkan, ada anak yang tega mengusir orang tua dari rumahnya sendiri. Mereka sudah tidak lagi memikirkan hal lainnya kecuali berdebat.

Banyak orang tua yang mengadukan kelakuan anak-anaknya yang mulai kurang ajar. Mereka yang umumnya alumni kursus berbicara debat kusir itu, mulai banyak yang berani membantah perintah orang tuanya (TK, 1 Mei 2005:13).

26. “Pilihan Galuh”

Karya: Mawardah

Kalimantan Timur dalam Cerpen Indonesia, 2011

Sinopsis:

Galuh adalah anak pertama dari keluarga petani dan penyadap getah karet. Menjelang kelulusan SMA, ia risau memikirkan masa depannya karena tahu keadaan ekonomi keluarganya tidak mendukung untuk biaya pendidikan yang lebih tinggi. Sehari setelah pengumuman kelulusannya, ia mendengar bahwa ia akan dijodohkan dengan anak Pak Jupri yang bernama Dulah. Galuh sangat terpukul. Saat itu juga ia memutuskan untuk meninggalkan rumah mencari masa depannya sendiri. Enam tahun kemudian ia sudah menjadi sarjana atas usahanya sendiri. Ia tidak menyesal telah meninggalkan rumah. Ia telah memilih jalan yang menurutnya tepat.

Tokoh dan Penokohan:

1. Galuh

Tokoh Galuh adalah seorang gadis belia, manis, dan selalu patuh pada kedua orang tuanya. Galuh merupakan anak pertama dari seorang petani dan penyadap karet. Ia juga gadis yang ulet dalam bekerja. Terbukti pada saat panen raya tiba, Galuh sangat giat bekerja membantu kedua orangtuanya di sawah. Dari pagi menjelang sore ia bekerja mengumpulkan rumpunan padi yang telah menguning, meskipun panas menyengat kulitnya.

“Luh...ayu kita ba istirahat dahulu ini sudah tangah hari,”
ibuku memanggilku.

“Inggih, ma ai, ... satumat ulun manalahhakan yang sarumpum nang gini,” kujawab sambil motong padi. Rupanya saat siang telah tiba (KTCI, 2011:158).

Selain giat dan ulet membantu pekerjaan orangtuanya, Galuh juga sangat rajin dan pandai dalam sekolahnya. Hal ini terlihat dari hasil kelulusan SMA, ia mendapat peringkat ketiga.

“Baiklah, anak-anak untuk hasil terbaik atau peringkat pertama adalah Mira, kedua Daud, dan ketiga Galuh. Aku terkejut dan merasa senang tapi ada rasa kenapa harus tiga? Tidak satu atau setidaknya dua? Ya, mungkin usahaku yang kurang dan harus kuterima (KTCI, 2011:158).

Dalam lamunannya, Galuh merasa bimbang untuk menentukan masa depannya setelah lulus SMA. Ia menginginkan seperti teman-teman lainnya dapat melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Namun, ia juga tidak ingin memaksakan kehendaknya untuk kuliah karena orangtuanya hanya petani biasa. Dalam kebingungan dan keraguan itulah, orangtuanya menerima lamaran Pak Jufri. Tiba-tiba saja Galuh hendak dinikahkah dengan Dulah anak Pak Jufri. Secara spontan, Galuh marah pada Ibunya.

"Ibu...mengapa Ibu tidak mengatakan ini padaku? Bertanya padaku? Apakah aku setuju atau tidak? Bukankah ini menyangkut hidupku? Masa depanku? Mengapa Ayah dan Ibu tidak menanyakannya?" Lalu aku berkata: "Ulun kada handak kawin lawan Dulah Ma ai." "Tapi kami sudah sepakat Luh...Keluarga Dulah lawan keluarga kita? Jawab Ibuku dengan semangat. Kemudian Ibu berkata lagi: "Aluh kami pikir ikam lawan Dulah saling suka, dan mencintai? Kami pikir lebih baik menyatukan kalian dalam ikatan perkawinan"? Aku pun menjawab: "Tapi kenapa Ibu kada betakun lawan Ulun?" Setelah itu aku tidak menjawab lagi....Kubergegas ke kamar mengambil tasku dan memasukkan bajuku ke tas. Saat itu yang kuinginkan adalah pergi dari sana. Aku tidak perduli lagi teriakan Ibu memanggil-manggil namaku (KTCI, 2011:158).

Karakter tokoh Galuh dalam cerpen ini adalah sosok yang teguh dalam mempertahankan prinsip dan keyakinan. Kepergiannya meninggalkan orangtua dan dan adik-adiknya bukan semata tidak ingin dijodohkan atau menentang adat budayanya, melainkan ia ingin mengejar cita-cita dan masa depannya. Ia ingin terus menjadi anak kebanggaan orangtuanya, meskipun ia harus berjuang sendiri menyambung hidup dan kuliahnya di Kota Samarinda.

Ya... enam tahun yang lalu aku telah melarikan diri ke Samarinda. Dari sebuah kampung kecil aku menuju kota yang besar ini. Besok aku takkan menggunakan *tanggung* tapi topi wisuda. Aku tidak menyesali menjadi petani tapi sarjana mengenakan baju toga dan topi wisuda (KTCI, 2011:158).

2. Orangtua Galuh

Kedua orangtua Galuh adalah petani dan penyadap karet yang bekerja keras menghidupi keluarganya. Dalam keadaan

sederhana mereka tetap berusaha bekerja agar anak-anak mereka dapat hidup dengan layak. Kerja keras mereka berbuah manis karena hasil sawah mereka menghasilkan panen yang bagus.

Aku pun merasa senang karena hari itu, keluargaku juga panen padi. Ayah, ibu, dan dua orang adikku, raut wajah mereka yang memancarkan betapa suka hatinya mereka saat itu.... Di tengah terik matahari aku dan keluargaku bergulat begitu semangat dengan padi yang telah menguning. Hingga kami taklukkan seluruh area sawah kami (KTCI, 2011:158).

Ayah dan ibu Galuh juga rajin menjalankan ibadah. Mereka mengajarkan anak-anaknya untuk selalu salat dengan tertib di langgar.

Terdengar suara azan dari langgar, aku dan kedua adikku pergi ke langgar. Dengan obor di tanganku dan kedua adikku, kami pergi ke langgar. Ayahku juga ikut di belakang kami berjalan. Ibu tidak ikut. Dia bilang sholat di rumah saja (KTCI, 2011:158).

Mereka juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk yakin terhadap pilihannya dan bersungguh-sungguh agar keyakinan tersebut dapat berbuah manis. Oleh sebab itu tokoh Galuh mampu menjadi seorang sarjana di kota lain berbekal keyakinan dan kesungguhannya.

Aku tidak menyesal melarikan diri atau jadi anak Ayah dan Ibuku yang seorang petani. Mereka telah mengajarkan aku sebuah semangat dan keyakinan. Mengajarkan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan yakin tentu mendapatkan hasil yang baik (KTCI, 2011:158).

27. "Ketika Harun Berkata 'Tidak'"

Karya: Krisnayanti

Membangun Bumi Etam, 4/IV/2004

Sinopsis:

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Harun, seorang pejabat daerah. Melalui cerpen ini diceritakan perjuangan panjang Harun untuk mendapatkan posisi tersebut. Kerja keras dan kegigihan Harun dalam menjalani kesulitan hidup membawanya pada keberhasilan. Namun, keberhasilan tersebut dibantu oleh Herman, sahabat Harun semasa sekolah. Persahabatan mereka dilatari perbedaan status sosial. Herman yang berasal dari keluarga berada tidak ragu membantu Harun yang hidup sederhana. Sebaliknya, Harun yang pandai juga tidak pernah ragu menolong Herman dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Masalah muncul ketika mereka bertemu kembali setelah lama berpisah. Harun yang telah menjadi seorang pejabat bertemu dengan Herman yang sedang dalam kesulitan setelah kerjaan bisnisnya runtuh gara-gara seorang perempuan. Untuk bangkit kembali, Herman meminta tolong kepada Harun untuk membantunya. Herman meminta Harun untuk menjadikannya pemenang tender di instansi yang dipimpin Harun. Menghadapi permintaan tersebut, Harun merasa kebingungan. Di satu sisi ia merasa selama ini telah banyak dibantu oleh Herman. Di sisi lain, Harun merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap jabatan yang sekarang dipegangnya.

Ketika menghadapi dilema tersebut, istri Harun justru mendorong suaminya untuk membantu Herman meskipun harus melalui tindakan yang melanggar hukum. Sang istri mengingatkan suaminya agar tidak melupakan jasa baik Herman yang telah banyak menolong mereka dulu. Keteguhan hati Harun untuk menolak KKN dipertahankannya hingga maut menjemput.

Tokoh dan Penokohan:

1. Harun

Harun adalah seorang pria yang menempati kedudukan yang cukup penting di sebuah instansi pemerintah. Sebagai pejabat pemerintah Harun berusaha menjalankan peraturan dengan sebaik-baiknya.

Bagi Harun, urusan tanda tangan yang satu itu sangat berat, karena menyangkut posisinya sebagai salah satu pimpinan teras di sebuah kantor Pemerintah. Salah sedikit bisa jadi masalah besar, apalagi jika sampai ketahuan pihak pemeriksa keuangan (*MBE, 04/IV/2004:46*).

Harun berpegang teguh pada prinsipnya bahwa kedudukannya sekarang merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam kondisi tersebut muncul konflik dalam diri Harun ketika ia diminta seorang sahabatnya untuk membantu. Sahabat tersebut, Herman, adalah orang yang telah berjasa hingga Harun dapat hidup sejahtera seperti saat ini.

Harun tertegun. Pikirannya tambah kacau. Antara mau menolong dengan tidak. Kalau menolong jelas akan terkait KKN, sanksinya jelas (*MBE, 04/IV/2004:47*).

Kepribadian Harun yang teguh memegang prinsip menimbulkan konflik dalam dirinya. Ia ingin menolong sahabatnya namun ia tidak mau melakukan perbuatan yang melanggar hukum.

“Ini bukan balas budi. Ini prinsip,” kata hatinya. Namun tidak kata hatinya yang paling dalam. Sebagai sesama teman, Harun sebenarnya tidak tega melihat kehancuran masa depan sahabatnya itu (*MBE, 04/IV/2004:46*).

Harun sangat menentang korupsi. Ia tidak pernah mau melakukan tindakan korupsi atau KKN. Kesuksesan Harun saat ini diperolehnya dengan bekerja keras dan bersikap jujur.

Menurutnya sogok-menyogok itu jelas termasuk KKN. Sama-sama berdosa dan apa yang dihasilkan dari usaha sogok-menyogok itu tidak halal, tidak berkah di mata Tuhan (*MBE*, 04/IV/2004:47).

2. Herman

Herman terlahir dari keluarga yang berada. Ia bersahabat dengan Harun sejak SMA. Sebagai anak keluarga kaya, Herman sering berbagi dengan teman-temannya.

Meski demikian, Herman tidak pilih-pilih teman. Siapa saja dijadikannya teman. Ia ramah dan tidak pelit dengan uang. Siapa saja yang ikut dengannya ke kantin sekolah selalu diberi kesempatan makan dan minum gratis (*MBE*, 04/IV/2004:46).

Herman digambarkan sebagai sosok yang dermawan. Ia tidak segan membantu orang lain yang membutuhkan modal. Ia juga memberikan bantuan uang kepada Harun agar sahabatnya itu dapat membuka usaha.

“Aku bisa bantu kamu. Terima ini uang, mudah-mudahan cukup,” kata Herman kepada Harun.

Karena sangat memerlukan modal, Harun langsung menerima uang pemberian sahabatnya itu yang ternyata setelah dibuka, uang di dalam amplop berwarna kuning itu berjumlah Rp 10 juta (*MBE*, 04/IV/2004:47).

Sayangnya, usaha Herman mengalami kebangkrutan karena ditipu oleh istrinya sendiri. Sang istri diam-diam menikah dengan

pria lain dan menggerogoti harta Herman. Untuk bangkit, Herman tidak segan meminta bantuan kepada Harun.

“Tolong bantu aku. Aku sekarang jatuh. Usahaku ambruk. Hanya kamu yang bisa menolong. Kupikir kamu mengerti bagaimana bisa mengabdikan tender. Kamu yang mengatur dan bila menang usahaku bisa kembali bangkit,” pinta Herman.

.... Herman minta Harun menandatangani kontrak dan satu kuitansi kosong yang bernilai ratusan juta (MBE, 04/IV/2004:47).

Herman tidak peduli jalan yang ditempuh asalkan ia dapat bangkit kembali. Ia memaksa Harun untuk mengikuti permin- taannya.

.... “Apa artinya jadi pejabat kalau kamu tidak bisa melakukannya?” ujar Herman mendesak (MBE, 04/IV/2004:47).

28. “Aku Ingin Jadi Walikota”

Karya: Bagus Putu Parto

Kaltim Post, 19 November 2000

Sinopsis:

Sutrimo Petruk adalah seorang pengayuh becak yang ingin menjadi walikota. Cita-cita tersebut sudah dipikirkannya selama bertahun-tahun. Ketika ide itu ia lontarkan, banyak orang di sekitar Sutrimo Petruk yang menanggapi dengan sinis. Meskipun demikian, Sutrimo tidak menyerah, ia tetap berpegang teguh pada cita-citanya.

Impian Sutrimo untuk menjadi walikota mulai menemui jalan ketika ia bertemu dengan Mas Edi Gosip yang bekerja sebagai wartawan. Kisah Sutrimo dimuat di koran dan menjadi berita

yang menggemparkan. Warga Kampung Seng tempat Sutrimo tinggal ramai membicarakannya.

Ketika impiannya mulai mewujudkan, Sutrimo merasa galau. Ia baru sungguh-sungguh memikirkan cita-citanya itu. Ia mulai menyadari beratnya beban yang akan dipikulnya sebagai walikota. Ia tidak siap dihujat dan didemonstrasi jika mengeluarkan kebijakan yang tidak populer. Seketika itu pula ia menyadari kemampuannya yang hanya sebatas tukang becak. Sutrimo akhirnya membuang jauh-jauh mimpinya untuk menjadi walikota dan hanya ingin menjadi rakyat biasa yang bebas bercengkrama setiap hari di warung bersama teman-temannya.

Tokoh dan Penokohan:

1. Sutrimo Petruk

Sutrimo Petruk sehari-hari bekerja sebagai pengayuh becak. Ia tinggal di perkampungan sederhana bersama istrinya, Iyem. Sutrimo memiliki cita-cita tinggi yang telah lama dipendamnya. Cita-cita Sutrimo yang terlalu tinggi itu tidak mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Meskipun demikian, Sutrimo dengan gigih berpegang pada impiannya.

Sutrimo Petruk menarik napas panjang, bagaimana cita-cita yang dipikirkan, ia renungi siang malam, harus pupus justru oleh Iyem, istrinya. "Calon wali kota itu tak boleh patah arang." Ia berkata lirih pada hati kecilnya (*KP*, 19 November 2000:7).

Sutrimo terus menyemangati diri sendiri untuk meyakini impiannya. Kegigihan Sutrimo mewujudkan impian juga disertai keyakinan terhadap kemampuan diri. Ia meyakini kemampuannya untuk menjadi seorang walikota.

Tinggal selangkah lagi aku menjadi walikota, demikian pikir Sutrimo Petruk bangga. Tak pernah menyangka beta-

pa semudah ini perputaran nasib. Baru kemaren sore masih kreggosan mengayuh becak, dan sebentar lagi akan menjadi orang terhormat (KP, 19 November 2000:7).

Namun, keyakinan diri yang menggebu-gebu itu akhirnya rontok setelah Sutrimo mengintrospeksi diri. Kepercayaan diri yang begitu tinggi kalah oleh kenyataan bahwa Sutrimo hanyalah seorang penarik becak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup. Kenyataan itu mengembalikan Sutrimo ke dunia nyata dan menyadari bahwa ia tidak memiliki kesanggupan untuk menjadi seorang walikota.

Ia semakin tak berani membayangkan kalau tiba-tiba dihujat oleh orang-orang pintar karena kebijaksanaannya yang ngawur. Atau, diteror habis-habisan oleh para demonstran dan dijadikan bulan-bulanan di media massa. Sutrimo Petruk semakin kecut nyalinya, terlebih lagi dia hanya seorang tukang becak (KP, 19 November 2000:7).

29. "Kesadaran"

Karya: Nani Syarif

Kaltim Post, 1 April 2001

Sinopsis:

Akhmad adalah seorang pemuda yang terbiasa hidup se-maunya. Dalam keluarganya Akhmad adalah satu-satunya anak yang tidak menunjukkan prestasi di bidang pendidikan. Ketiga kakak Akhmad telah berhasil menjadi orang sukses setelah menuntaskan pendidikan dengan baik. Berbeda dengan ketiga kakaknya, Akhmad tidak serius mengikuti pelajaran di sekolahnya. Ia malah sering masuk kantor polisi karena terlibat narkoba.

Keluarga Akhmad merasa kewalahan mendidik pemuda itu. Akhirnya, ia diserahkan di bawah pengawasan kakeknya yang menjadi pengelola pesantren. Lokasi pesantren itu berada



di sebuah desa kecil di pinggiran kota sehingga Akhmad merasa seolah-olah dirinya dibuang.

Di pesantren itulah Akhmad mulai menyadari keberadaan dirinya sebagai manusia. Akhmad diminta oleh sang kakek untuk memikirkan masa depannya. Akhmad yang biasanya masa bodoh akhirnya menyadari bahwa ia harus serius menjalani hidupnya sebelum maut menjemput. Akhmad menyesali kelakuannya selama ini yang melalaikan kewajiban sebagai seorang muslim.

Tokoh dan Penokohan:

1. Akhmad

Tokoh Akhmad digambarkan sebagai pemuda yang masih belum menemukan jati dirinya. Ia hidup semaunya tanpa memikirkan masa depan. Akhmad masih terjebak pada kehidupan hura-hura masa remaja yang tidak mempedulikan tanggung jawab.

Cita-citaku? Aku tersenyum dengar pertanyaan mbahku itu. Kapan aku memikirkan kata-kata itu. Delapan belas tahun aku hidup, namun belum mendefinisikan tujuan hidupku. Aku hanya tahu apa yang aku kerjakan sekarang, itulah yang ada dalam pikiranku (KP, 1 April 2001:7).

Namun, di balik sifat masa bodohnya, Akhmad ternyata terketuk hatinya setelah bertemu dengan kakeknya yang memiliki sebuah pondok pesantren. Meskipun berkelakuan seenaknya, Akhmad merasa sungkan menghadapi sang Mbah. Ia menaruh rasa hormat pada sosok tua yang memiliki karisma itu.

"Le, opo tho cita-citamu?" Pertanyaan itu meluncur lagi, mendarat tepat di telingaku dan membuatku kembali ke alam neraka.

Jadi garong kali, jawabku dalam hati. Sebab sepertinya hanya itu keahlianku. Tapi... apa mungkin aku *ngomong* gitu sama mbahku yang sudah seperti hakim yang akan

memvonisku dengan hukuman yang super berat (KP, 1 April 2001:7).

Selain berperilaku seenaknya, Akhmad ternyata sangat mudah tersentuh hatinya ketika si Mbah mengajaknya berdiskusi mengenai kematian. Akhmad yang sebelumnya menganggap enteng kehidupan ternyata menyimpan ketakutan menghadapi kematian.

Oh, aku tak mau mati sia-sia! Aku tak akan mencita-citakan itu. Tidak! Tidaaak! (KP, 1 April 2001:7).

Kepribadian Akhmad mulai mengalami perubahan setelah ia menghadapi kenyataan yang disodorkan oleh si Mbah. Kenyataan bahwa setiap manusia akan mati dan akan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Akhmad akhirnya berubah menjadi tokoh yang mulai menjalani kehidupan dengan serius. Ia juga kembali melakukan rutinitas ibadah dan bertekad untuk menjadikan dirinya bermanfaat.

Aku ingin belajar, belajar memberikan apa yang aku punya, memberikan manfaat pada orang lain. Mungkin ini yang dapat aku lakukan.

Sore kian berlari, rintik hujan memenuhi wajahku. Azan magrib terdengar membelah langit. Akh, aku rindu panggilan itu. Aku ke sana, memenuhi panggilan-Mu (KP, 1 April 2001:7).

30. "Dalam Lingkaran Kebimbangan"

Karya: Try Lestari Soemariyono
Tarian Sang Hudoq, 2002

Sinopsis:

Cerpen ini mengisahkan konflik batin yang dialami seorang gadis bernama Reva Nuraini. Sejak kecil Reva hidup tanpa ayah.

Sang ayah meninggalkan mereka untuk menikah dengan wanita lain. Reva sangat membenci sang ayah. Sejak menikah lagi dengan wanita tersebut, karier ayah Reva mulai menanjak. Popularitasnya sebagai seorang pejabat juga semakin meningkat.

Reva yang akhirnya menjadi wartawan, berniat membalas sakit hati yang dirasakannya sejak kecil. Untuk menjerat Hartoyo, sang ayah, ia menuliskan berita mengenai kasus-kasus yang menjerat pria itu. Dengan cara demikian, ia berhasil, menjerat Hartoyo di jalur hukum.

Permintaan sang Mama agar Reva memaafkan Papa tidak dituruti oleh Reva. Demikian pula nasihat temannya yang mengingatkan Reva agar tidak bertindak terlalu keras kepada sang ayah. Reva sama sekali menolak untuk menerima dan memaafkan kesalahan ayahnya yang telah menelantarkan mereka sejak kecil.

Namun, pada akhirnya, setelah berhasil memenjarakan Hartoyo, Reva mulai merasakan kebimbangan. Ia mulai memikirkan kenyataan bahwa bagaimanapun Hartoyo adalah ayah kandungnya. Reva menyesali telah bersikap keras kepada ayahnya.

Tokoh dan Penokohan:

1. Reva

Reva adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Ia memiliki seorang kakak laki-laki dan seorang adik perempuan. Reva digambarkan sebagai perempuan muda yang berkarakter keras. Ia menunjukkan kekerasan hatinya terutama jika dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan sang ayah.

“Bagaimanapun, ia tetap papamu, Reva!”

“Jangan pengaruhi Reva dengan kalimat seperti itu, Mama,” kutahan dadaku yang bergemuruh. Kemarahanku pada Papa semakin berkobar. Terlintas wajah ganteng klimis itu. Wajah yang kubenci....

(TSH, 2002:14).

Sesungguhnya, dalam hati Reva tumbuh kebingungan dalam menentukan sikap. Ia ragu untuk mempertahankan emosinya yang ternyata menyakiti hati sang Mama. Sebagai seorang anak, Reva tidak ingin membuat Mamanya tersakiti.

Kucium tangan Mama perlahan. Sesungguhnya aku tak bermaksud menyakiti hati Mama. Jika caraku seperti ini justru membuat hati Mama terluka dan sakit, haruskah perjuanganku membuka kebenaran ini akhirnya kuhen-tikan? (TSH, 2002:14).

Besarnya kebencian Reva pada sang ayah telah membuat gadis itu memilih untuk membalas dengan caranya sendiri. Reva berkeras menjadi wartawan sambil menekuni kuliah di fakultas hukum. Dengan cara demikian, ia dapat memanfaatkan ilmu dan pekerjaannya untuk menjatuhkan Hartoyo, sang ayah.

Aku mengerti hukum dan aku dendam pada Hartoyo. Dengan berjuta kebencian aku berhasil menjebloskan seorang Hartoyo ke dalam penjara, setelah menelanjanginya habis-habisan di koran harianku yang cukup ternama. Mulai dari kasus KKN, perselingkuhan, permainan kotor dalam setiap proyek-proyeknya, semuanya dengan tulisan-tulisan tajamku (TSH, 2002:17).

Reva menunjukkan kepuasan setelah berhasil menjebloskan Hartoyo ke penjara. Ia bersenang hati setelah berhasil melampiaskan rasa sakit yang selama ini dipendamnya.

Saat Hartoyo mengatakan bahwa Reva Nuraini, adalah anak kandungnya, aku mengingkarinya. Rekan-rekanku memburu dan menghujaniku dengan pertanyaan. "Percayalah! Hartoyo depresi berat hingga ia ngelantur seperti itu."

Aku tersenyum puas dengan keberhasilanku. Nah... Hartoyo, sekarang kau pun merasakan betapa terhinanya hidup dalam bui, ditemani kesunyian di ruang sempit tanpa keglamoranmu! (*TSH, 2002:17 – 18*).

Pada bagian akhir cerpen, Reva ternyata menemukan jawaban dari konflik batin yang selama ini membuatnya menjadi gadis yang keras hati. Meskipun sepanjang alur cerita tokoh Reva digambarkan sebagai tokoh yang berjiwa keras dan memendam dendam, pada akhirnya Reva digambarkan sebagai gadis yang juga memiliki rasa kasih sayang dan kerinduan kepada sang ayah. Reva akhirnya menyadari bahwa seorang anak tetaplah harus menyayangi kedua orang tuanya.

Buru-buru kumatikan ponselku. Suara Pak Jay tak terdengar lagi. Aku terhenyak. Hartoyo bunuh diri? Papaku bunuh diri? Ya Allah, cobaan apa lagi ini? Dan pagi itu aku menangis, benar-benar menangis. Setelah hampir dua belas tahun aku tak menangis. Papa, maafkan Reva...! Maafkan Reva, Pa...! (*TSH, 2002:23*).

2. Mama

Mama adalah perempuan tangguh yang telah membesarkan ketiga anaknya sendirian. Mama berjualan pisang goreng dan tahu isi agar kebutuhan anak-anaknya bisa terpenuhi.

“Lha, kapan hidup enak, dong? Masa tega ngebiarin Mama kerja keras seorang diri membiayai kita? Memang sampai tua Mama akan terus jualan pisang goreng dan tahu isi? Eh, giliran Mbak kerja, penghasilan minus!” Eci mencibir (*TSH, 2002:15*).

Dengan kerja kerasnya, Mama berhasil mendidik anak-anaknya menjadi sarjana. Kegigihan Mama membuat anak-anaknya

sangat menyayangi dan mencintai wanita itu. Meskipun mereka hidup dalam kondisi yang sangat sederhana, Mama selalu menolak bantuan yang ditawarkan oleh mantan suaminya. Mama bersikeras untuk berjuang seorang diri menafkahi anak-anaknya.

“Ketahuilah bahwa papamu selalu mengirimkan uangnya untuk memenuhi kebutuhan kita, tapi Mama menolaknya....” Tangis Mama pecah. Dada Mama kulihat berguncang. Genangan air mata itu.... (TSH, 2002:21).

Mama digambarkan sebagai perempuan berhati lembut yang menjalani cobaan hidupnya dengan tabah. Ia tidak memendam kebencian terhadap suami yang pergi meninggalkannya. Ia juga selalu berusaha menenangkan hati anak-anaknya dan mengajak mereka untuk memaafkan sang ayah.

“Berdamailah dengan papamu sendiri.”

Sekarang mata itu terpejam. Ada genangan air mata di sudut kelopak berbulu lentik itu. Sesaat sunyi.

“Kau dan papamu sama keras kepala, Reva.” Suara Mama terdengar lagi. “Setiap orang pasti pernah salah dalam hidup ini, tak terkecuali papamu.” Wajah Mama tampak tersaput mendung. (TSH, 2002:21).

Sebagai perempuan yang tabah, Mama sesungguhnya teramat mencintai suaminya. Sejak sang suami meninggalkannya untuk menikah dengan perempuan lain, Mama tetap menyimpan perasaan cintanya pada pria tersebut. Ia juga berusaha meyakinkan anak-anaknya, terutama Reva untuk memaafkan sang ayah.

Selalu begitu. Mama mengucapkan kalimat yang sama jika aku mulai mencatat ‘dosa besar’ dan kesalahan Papa dalam hatiku. Dan aku tahu, Mama yang rapuh masih teramat mencintai Papa yang telah menceraikannya dua belas tahun yang lalu (TSH, 2002:14).

31. "Tidak Cukup Hanya Cinta"

Karya: Tri Wahyuni

Tidak Cukup Hanya Cinta, Kumpulan Cerpen, 2008:15 – 21

Sinopsis:

Cerita pendek ini termuat dalam antologi cerpen karya Tri Wahyuni. Cerpen ini menggambarkan kisah percintaan Laras dan Ridho yang penuh perjuangan. Hambatan yang datang di awal langkah mereka adalah dari kedua orang tua Ridho yang tidak memberi restu terhadap pernikahan mereka. Namun, mereka tetap bersikeras untuk menikah.

Setelah hidup berumah tangga, kesulitan ekonomi mendera mereka. Namun, keduanya tetap saling mencintai. Mereka menunjukkan bahwa rasa cinta dapat menjadi modal yang kuat untuk melanggengkan rumah tangga mereka dan mengatasi berbagai rintangan.

Tokoh dan Penokohan:

1. Laras

Laras adalah gambaran perempuan sederhana yang sangat mencintai suaminya. Bagi Laras, kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan berumah tangga merupakan tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan bersama-sama antara suami dan istri.

Namun, Laras tidak akan membiarkan itu terjadi pada pernikahannya. Dan ia tahu, Ridho pun akan melakukan hal yang sama. Cinta memang tetap akan menjadi modal utama untuk membangun pilar-pilar rumah tangga, tapi kebersamaan, kesetiaan, dan kepercayaan adalah hal-hal yang turut memegang peranan penting (*TCHC, 2008:18 – 19*).

Sebagai seorang istri, Laras menunjukkan kesetiiaannya pada sang suami. Ia juga mampu menahan dengan sabar setiap cobaan yang menghampiri mereka. Laras sangat menaruh hormat dan percaya kepada suaminya.

Laras terdiam. Bersabar, adalah kosa kata terlaris selama dua bulan pernikahan mereka. Dan seperti biasa, Laras hanya mengangguk sambil memamerkan senyum manisnya sebagai reaksi bahwa ia akan bersabar (TCHC, 2008:19).

Untuk mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga mereka, Laras juga menunjukkan kualitas seorang istri yang kreatif. Ia berusaha melakukan penghematan pengeluaran sambil mencari penghasilan tambahan untuk menunjang keuangan mereka. Semua itu dilakukannya dengan penuh keikhlasan.

“Bukan jatah gula saja yang Laras kurangi, Mas. Jatah pemakaian listrik dan air, jatah beras, jatah lauk pauk, dan jatah segala bentuk isi di dapur dan di kulkas juga sudah Laras kurangi. Biar cukup buat kita berdua, sampai Mas Ridho dapat uang. Oh iya, sekalian Laras ingat, mulai besok Laras mau ngajar les matematika sama anak-anak tetangga. Lumayan kan, Mas, buat nambah-nambah uang saku?” (TCHC, 2008:20)

2. Ridho

Ridho adalah sosok laki-laki yang bertanggung jawab dan teguh dalam pendirian. Ia sangat yakin pada pilihannya untuk menikahi wanita yang dicintainya meskipun bertentangan dengan kehendak orang tuanya.

“Laras, dengarkan aku. Kita menikah tidak hanya bermodal cinta. Aku akan membangun rumah tangga kita dengan pondasi yang kokoh. Walaupun hasil pekerjaanku tidak seberapa, tapi tetap bisa menanggung perekonomian kita. Dan yakinlah, kita tidak akan membebani orang tua dalam hal ini” (TCHC, 2008:17).

Ridho menyadari sepenuhnya tanggung jawab sebagai penopang perekonomian keluarga. Ia juga menyadari bahwa istrinya telah sangat sabar dalam menghadapi kesulitan ekonomi mereka. Oleh karena itu, Ridho selalu berusaha menyenangkan hati Laras.

Ridho tersedak. Berarti jatah gula untuk kopi pun harus mengikuti kondisi kantong dompetnya.

“Kalau mengurangi jatah gula tidak apa-apa koq, toh mengurangi resiko diabetes dan tekanan darah tinggi,” kata Ridho berusaha menghibur istrinya (TCHC, 2008:20).

32. “Janji”

Karya: Tri Wahyuni

Tidak Cukup Hanya Cinta, 2008:33–42

Sinopsis:

Cerpen ini bercerita tentang kehidupan sepasang suami istri yang saling memercayai dan memegang teguh janji mereka. Sang suami yang bernama Leo adalah seorang dokter yang telah berjanji kepada istrinya untuk selalu mengucapkan kata cinta setiap pagi.

Sang istri yang sangat mencintai sang suami juga berjanji untuk setia mendampingi suaminya itu apa pun yang terjadi. Kesetiaan sebagai suami istri menjadi dasar yang memperkokoh rumah tangga mereka.

Janji setia mereka mendapat ujian ketika Leo mendapat kecelakaan dan terbaring koma di rumah sakit. Selama itu sang suami hidup tak sadarkan diri dengan ditopang alat-alat penunjang hidup. Sang istri dengan setia tetap menunggui suaminya dan menolak untuk melepaskan alat penunjang hidup yang terpasang di tubuh sang suami meskipun seluruh keluarga dan sahabat meminta perempuan itu untuk mengikhlaskan suaminya pergi.

Penantian dan keteguhan hati sang istri akhirnya berbuah kebahagiaan. Setelah hampir enam bulan terbaring, di luar dugaan semua orang, Leo tersadar dari koma.

Tokoh dan Penokohan:

1. Istri

Tokoh istri digambarkan sebagai seorang perempuan yang tabah dan setia menunggu suaminya yang sedang terbaring koma. Ia tidak memedulikan tanggapan dan pendapat orang lain mengenai kondisi suaminya.

Aku akan selalu menemani dan mendampingiimu dalam kondisi koma seperti sekarang. Aku tidak akan peduli apa kata orang tentangku. Aku tidak peduli dengan begitu banyaknya dana, tenaga, dan pikiran yang harus kukorbankan demi kesembuhanmu. Aku tidak peduli bila harus menjual semua yang kita miliki selama ini. Aku tetap berpegang teguh janjiku kepadamu (*TCHC, 2008:39*).

Kesetiaan terhadap pasangan ditunjukkan oleh sang istri yang bersikeras untuk berjuang sepenuh tenaga mengupayakan kesembuhan sang suami. Dengan rasa cinta yang sangat besar, sang istri memercayai bahwa suaminya akan sembuh. Meskipun Leo terbaring tidak bergerak, sang istri meyakini bahwa suaminya itu akan segera sadar.

Aku meyakini satu hal, bahwa aku tidak akan merelakanmu tanpa sisa-sisa perjuangan yang kulakukan untukmu. Walaupun tidak satu pun tubuhmu menunjukkan reaksi, dan hanya alat monitor jantung yang satu-satunya menunjukkan bahwa masih ada kehidupan dalam tubuhmu, aku akan tetap bertahan menunggumu (*TCHC, 2008:39*).

2. Leo

Tokoh Leo dalam cerpen ini adalah gambaran suami yang sangat mencintai istrinya. Sang suami selalu memperlakukan istrinya dengan lemah lembut dan penuh kemesraan.

“Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu sampai kapan pun, sayang. Dan aku akan selalu mengatakan cinta padamu setiap pagi,” ujarmu pagi itu sembari mengecup mesra keningku (TCHC, 2008:33).

Sebagai suami, Leo sangat perhatian kepada istri dan anak-anak mereka. Leo menunjukkan kasih sayangnya kepada keluarganya di setiap kesempatan. Perhatian dari Leo membuat sang istri selalu merasa tenang dan bahagia.

Kau terdiam, tidak menanggapi dengan perkataan. Hanya pelukan dan kecupan sayang yang kau daratkan di keningku saat itu, dan itu lebih dari cukup membuatku tenang dan merasa aman dalam pelukanmu (TCHC, 2008:35).

33. “Maafkan Ibu Anakku”

Karya: Herry Trunajaya BS
Hantu Sungai Wain, 2009:86 – 94

Sinopsis:

Cerpen ini berlatar peristiwa terorisme yang terjadi di Indonesia. Tokoh utama cerpen ini, Aku, adalah seorang ibu yang cemas memikirkan keberadaan anaknya, Bagaskara, saat terjadi pengeboman di sebuah kota.

Kekhawatiran Aku terus bertambah besar karena tidak bisa menghubungi Bagaskara. Sang anak bagaikan lenyap tak tentu rimbanya. Aku terus menyaksikan tayangan televisi, berharap dapat mendengar kabar atau melihat wajah sang anak. Kegelisahan sang ibu akhirnya terjawab. Tanpa disangka-sangka, Bagaskara dinyatakan sebagai salah seorang pelaku pengeboman. Kabar itu sangat mengejutkan Aku.

Aku yang sangat terpukul dengan kejadian tersebut merasa pasrah. Mau tidak mau Aku harus menerima kenyataan bahwa sang anak telah menjadi seorang teroris yang merenggut nyawa

banyak orang. Padahal, ayah Bagaskara telah mengorbankan jiwa raganya untuk Indonesia. Sang ayah adalah seorang tentara yang tewas dalam pertempuran di Bobonaro, Timor Timur. Kini, sang anak justru menjadi teroris yang merusak negeri ini.

Bagaskara dan komplotannya dijatuhi hukuman mati. Mendengar berita tersebut, Aku tetap tegar. Aku sudah menyadari bahwa anaknya yang melakukan kesalahan berat itu pasti juga akan menerima hukuman yang teramat berat. Namun, Aku tidak merelakan anak kandungnya mati di hadapan regu tembak. Sebagai ibu yang telah berjuang membesarkan sang anak seorang diri, Aku bertekad untuk mendahului regu tembak. Aku memutuskan untuk mengakhiri hidup Bagaskara dengan membubuhkan racun pada makanan yang diantarkannya untuk sang anak.

Tokoh dan Penokohan:

1. Aku

Aku adalah seorang ibu yang membesarkan anaknya seorang diri. Sang suami meninggal saat menjalankan tugas sebagai seorang prajurit. Aku mengikhhlaskan kepergian sang suami yang tewas sebagai pahlawan negara.

Suamiku yang tentara itu memang telah menjadi salah seorang yang tewas di Bobonaro, Timor Timur. Sebagai istri prajurit, aku ikhlas dengan kepergian suamiku (HSW, 2009:87).

Sebagai istri prajurit, Aku menyadari resiko hidup yang harus dihadapinya. Aku memiliki jiwa satria dan sangat mencintai tanah airnya. Aku merasa prihatin dengan bencana yang terus menimpa negerinya.

Sungguh aku tidak mengerti mengapa dalam tahun-tahun terakhir ini negeriku tercinta terus diamuk bencana, baik karena murka alam atau kebiadaban manusia. Apa sebe-

tulnya yang telah merasuki jiwa bangsa ini, sehingga sikap santun berbalik 180 derajat. Saling sikut dan bahkan saling bantai demi suatu ambisi (HSW, 2009:87).

Aku merupakan penggambaran sosok perempuan yang mandiri dan memiliki tekad kuat dalam membesarkan anak seorang diri. Aku menyadari tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya.

Meski aku hanya bekerja di pabrik pengepakan udang dan Bagaskara diasuh oleh Bik Galuh yang masih ada pertalian keluarga dengan Mas Gamal, tetapi aku mampu menyekolahkan Bagaskara hingga mendapatkan gelar sarjana.... Aku tidak saja bangga karena telah mengantarkan anakku menjadi seorang sarjana. Namun aku juga bangga karena Bagaskara tumbuh besar menjadi pemuda yang tekun dan taat beribadah (HSW, 2009:89).

Rasa bangga dan bahagia Aku hancur ketika mengetahui anaknya menjadi tersangka teroris yang melakukan pengeboman. Meskipun sangat mencintai sang anak, Aku sangat kecewa dengan perbuatan Bagaskara. Pengorbanan yang selama ini dilakukan Aku menjadi sia-sia.

Bagaskara, harapan dan kebanggaan telah mengecewakan aku. Ibu yang telah bersusah payah membesarkan, menyekolahkan hingga menjadi seorang sarjana hukum (HSW, 2009:91).

Aku yang tegar dan mandiri menyadari bahwa perbuatan sang anak adalah kesalahan besar yang layak dihukum. Aku juga menyadari bahwa hukuman berat pasti akan dijatuhkan pada Bagaskara. Aku yang memiliki kebanggaan sebagai istri prajurit mengakui bahwa bagaimanapun hukum harus ditegakkan.

Hukuman mati sudah pasti menanti anakku dan komplotannya. Aku merasa ganjaran itu cukup setimpal, meski seorang ibu aku sangat tidak merelakan buah hatiku harus meregang nyawa di ujung peluru regu tembak (HSW, 2009:91).

Meskipun merelakan sang anak dihukum mati untuk membayar perbuatannya, Aku tidak tega membayangkan sang anak tewas di hadapan regu tembak. Konflik batin yang dialami oleh Aku, antara cinta dan tanggung jawab, menuntunnya pada keputusan untuk mengeksekusi sendiri sang anak. Aku memutuskan untuk mengambil nyawa anak kandungnya sendiri sebagai ganjaran atas perbuatan sang anak yang telah merenggut nyawa orang-orang yang tidak berdosa. Ketegaran Aku dalam mengambil keputusan tersebut didasarkan pada kecintaannya pada sang buah hati sekaligus kecintaan pada tanah air dan penghormatan pada pengorbanan sang suami.

Dengan segala kehancuran hati seorang ibu, aku telah memutuskan untuk mengambil jiwa anakku dengan tanganku sendiri. Karena aku tidak pernah rela jiwa anakku direnggut oleh regu tembak. Ia darah dagingku, belahan jiwaku. Meski, ia telah mengecewakan aku dengan perbuatannya yang ingin menghancurkan sendi-sendi kehidupan bangsa. Maka aku sendiri yang akan menenggut kehidupannya. Meski tahu, Allah tidak suka dan bahkan mengutuknya (HSW, 2009:93).

34. "Sang Pecundang"

Karya: OK Ilham

Hantu Sungai Wain, 2009:86 – 94

Sinopsis:

"Sang Pecundang" karya OK Ilham menceritakan potongan kisah hidup Aku yang ingin memerangi budaya korupsi. Setelah

dua tahun bekerja di perantauan, Aku pulang menemui keluarganya. Dua tahun lamanya Aku berada di Kalimantan untuk mencari rezeki.

Aku ingin membantu memberantas korupsi. Baginya, memberantas korupsi dapat dimulai dari hal-hal kecil. Ketika akan mengurus SIM (Surat Izin Mengemudi), Aku bertekad untuk mengurusnya sesuai dengan prosedur tanpa harus berhubungan dengan pungutan liar. Dia berharap dapat mengurus SIM-nya dengan lebih mudah, lebih cepat, tanpa ada lagi pungutan di luar dari prosedur yang telah ditetapkan.

Aku merasa gembira ketika melihat di kantor polisi yang didatanginya terdempel spanduk yang memperingatkan untuk tidak menggunakan jasa calo. Aku mengikuti semua prosedur yang tertulis di papan pengumuman mulai dari pendaftaran hingga tes, serta membayar biaya pembuatan SIM. Pada tes terakhir, yaitu tes praktik, Aku terkejut. Tes itu begitu sulit dan tidak sesuai dengan yang akan dipraktikkan di jalan raya. Alhasil, tes praktik yang diikutinya gagal. Untuk mengikuti tes praktik selanjutnya, ia diminta untuk datang pada Sabtu berikutnya. Pada jadwal yang telah ditentukan, Aku datang dan menjalani tes praktik lagi dan gagal lagi. Ia gelisah karena harus kembali bekerja ke Kalimantan dan tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mengikuti tes selanjutnya. Salah satu polisi memanggilnya dan menawarkan jalan pintas, kelulusan dengan uang damai. Ia menerima tawaran tersebut agar mendapatkan SIM sebelum kembali bekerja di Kalimantan. Setelah semua berlalu, Aku baru menyadari bahwa ia telah melanggar prinsipnya – anti korupsi.

Tokoh dan Penokohan:

1. Aku

Tokoh Aku adalah seorang pekerja keras. Setelah dua tahun bekerja di perantauan (Pulau Kalimantan) ia baru pulang ke kampung halaman untuk bertemu anak dan istrinya. Aku adalah seorang yang anti korupsi, ia sangat mendukung presiden yang

ingin memberantas korupsi. Aku selalu mengikuti prosedur dan sangat menghindari budaya sogok menyogok.

Menurut Aku, korupsi tidak akan hilang dan Presiden tidak akan dapat mewujudkan janjinya memberantas korupsi tanpa bantuan masyarakat. Dengan tindakannya itu, Aku turut membantu presiden memberantas korupsi. Pada saat ditawarkan jalan pintas oleh seorang satpam untuk mengurus SIM, Aku menolak dan menjelaskan bahwa ia ingin memberantas korupsi mulai dari hal-hal kecil.

“Mau ke mana, Pak?” tanyanya.

“Mau mengurus SIM. SIMku sudah habis”, jawabku

“Kok repot-repot mau mengurus sendiri sih Pak. Saya punya teman di polres, ditanggung selesai hari ini kalau Bapak lewat dia”, pak satpam itu mencoba menolongku.

“Enggaklah, terima kasih, saya akan urus sendiri. Katanya kita mau memerangi korupsi, jadi kita harus mulai dari hal-hal kecil”, jawabku sambil menjaga supaya tidak menyinggung perasaan si bapak satpam itu (KP, 2 Juli 2006).

Aku adalah seorang yang sangat taat peraturan. Ketika mengetahui bahwa SIM-nya telah kadaluarsa selama satu bulan, ia membatalkan rencananya menggunakan motor untuk pergi ke mal beserta istri dan anaknya. Mereka akhirnya memilih menggunakan angkutan umum.

Aku berharap korupsi bisa segera hilang supaya negara ini bisa makmur. Harapan Aku semakin kuat ketika melihat spanduk-spanduk di kantor polisi yang memperingatkan untuk tidak memakai calo dalam pengurusan SIM. Aku semakin senang ketika melihat di papan pengumuman dijelaskan prosedur pengurusan SIM dan biayanya.

Namun, pada akhirnya, Aku mempraktikkan apa yang selama ini ditentang dan dilawannya. Perasaan malu kepada dirinya sendiri segera ditepisnya dengan sebuah argumen. Apalagi yang dapat ia lakukan jika situasinya memang seperti itu.

“...aku baru sadar bahwa aku telah mempraktekan apa yang semula aku tentang, aku sudah tunduk pada apa yang semula aku lawan dan aku sudah melakukan apa yang semula aku anggap salah. Aku merasa malu sekali pada diri sendiri, seakan-akan ada cap “Sang Pecundang” di dahiku. Tapi mau bagaimana lagi kalau situasinya seperti itu, pikirku sambil merasionalisasi (KP, 2 Juli 2006).

35. “Desaku Hilang”

Karya: White Mermaid

Samarinda Pos, 27 September 2005

Sinopsis:

“Desaku Hilang” menceritakan perjalanan Joko (Aku) yang kembali ke desa yang telah ditinggalkannya selama belasan tahun. Ketika sampai di desa, Aku dijemput oleh sepupunya yang bernama Adi, yang sudah bertahun-tahun tidak ditemuinya. Aku rindu pada Eyang Kung yang telah membesarkan dan membiayainya kuliah di Jakarta. Aku juga teringat kejadian 16 tahun lalu, ketika terjadi sebuah kecelakaan bus yang menyebabkan kedua orang tuanya meninggal.

Aku merasakan banyak perubahan yang terjadi di desanya. Jalan yang dulu berupa tanah telah menjadi jalan beraspal, meskipun terasa sepi. Tidak ada lagi canda ria gadis-gadis mandi di kali, anak-anak main layangan, ibu-ibu bergosip sambil mencari kutu di depan rumah, dan tidak ada lagi hamparan sawah. Aku merasakan keanehan yang terus dirasakannya mengganjal dan mengusik. Aku merasakan desanya telah mati, ia tidak merasakan kedamaian.

Sawah-sawah telah hilang berganti dengan pabrik-pabrik, petani berubah menjadi buruh, tidak ada lagi keceriaan panen. Masyarakat sengsara karena upah buruh minim dan harga sembako semakin membung. Gaya hidup kota yang konsumtif mulai mempengaruhi desanya seiring masuknya industri. Suasa-

na bersahabat telah hilang, yang terasa hanya kelesuan dan kelelahan dalam menjalani hidup yang berat.

Anak-anak muda berjudi, mabuk-mabukkan, dan hura-hura. Tuhan dianggap ilusi. Masyarakat menganggap masjid hanya sarana pertobatan bagi orang tua yang hampir meninggal. Eyang ternyata berpendapat sama dengan yang dirasakan oleh Aku. Desa mereka dibangun, tapi justru jadi rusak. Warga desa menjadi budak kapitalisme.

Tokoh dan Penokohan:

1. Eyang

Eyang adalah kakek Aku. Eyanglah yang memelihara dan membesarkan Aku ketika orang tuanya meninggal dunia. Eyang menginginkan kemajuan terhadap desanya sesuai impian yang disampaikan oleh Aku. Setelah Aku kembali ke desa, Eyang menyampaikan bahwa Aku (Joko) telah terlambat untuk mewujudkan impiannya. Desa sekarang telah dibangun oleh orang lain dan menurutnya pembangunan desa tersebut malah merusak desa.

“Kamu pulang mau apa to?” tanya Eyang perlahan. Membuyarkan lamunanku. “Sudah lama kamu enggak pulang. Eyang sangka kamu hidup enak di Jakarta. Lupa desamu. Katanya ingin bangun desa. Kamu keduluan, le. Sudah ada yang bangun desa. Sayang bangun desa kok jadinya merusak.” Keluh Eyang (*Sapos*, 27 September 2005).

36. “Suami”

Karya: Ina Nurindah

Hantu Sungai Wain, 2009:86—94

Sinopsis:

Cerpen “Suami” karya Ina Nurindah mengisahkan seorang laki-laki yang bernama Dardi. Kisah awal cerpen ini adalah ketika Dardi mengalami kecelakaan yang menyebabkan ia kehilangan

pekerjaannya dan salah satu anggota tubuhnya. Kejadian naas terjadi berulang kali setelah kecelakaan tersebut. Kejadian naas pertama yaitu ketika uang pesangon yang diterimanya dari perusahaan ludes karena ditipu orang. Ketika ia tidak memiliki apa-apa lagi, istrinya mencoba melamar pekerjaan sebagai PNS. Diterimanya Maria (istri Dardi) sebagai PNS dianggap Dardi malapetaka. Maria yang dahulu dianggapnya perempuan biasa, berubah drastis ketika menjadi pegawai. Banyak gosip yang didengar Dardi dari tetangga tentang Maria yang membuat telinganya panas. Sikap temperamental Dardi menyebabkan mereka bertengkar dan Dardi melayangkan sebuah tamparan ke wajah Maria. Maria yang merasa sebagai tulang punggung keluarga tidak terima dengan perlakuan Dardi. Ia membalas perlakuan Dardi dengan mengguncang-guncangkan badan Dardi. Akhirnya, Dardi tidak menjawab semua pertanyaan Maria karena Dardi memang sudah tidak bernyawa lagi. Penyakit jantung menyerangnya pada saat Maria dan Dardi bertengkar.

Tokoh dan Penokohan:

1. Dardi

Dardi adalah seorang laki-laki berusia 43 tahun dan bekerja sebagai kepala pemasaran di perusahaan tambang bonafid. Ia mengalami kecelakaan fatal. Mobil yang dikendarainya masuk ke dalam jurang dan rekan sekerjanya meninggal pada saat itu juga. Akibat kecelakaan tersebut, Dardi menderita cacat. Hal tersebut menyebabkan ia diberhentikan dari pekerjaannya. Berbagai bencana yang menimpanya membuat Dardi menjadi sosok yang temperamental. Ia mudah terpancing mendengar isu mengenai istrinya Hal itu memicunya untuk berbuat kasar terhadap Maria.

“Kurang ajar!” seru Dardi sembari melayangkan tangan kanannya ke pipi Maria. Kuat sekali yang menyebabkan dia nyaris tersungkur jatuh dari kursi roda (BE, 2003).

2. Maria

Maria adalah istri Dardi. Seorang ibu rumah tangga yang selalu menerima apa adanya ketika sang suami masih bekerja. Setelah suaminya tidak bekerja lagi dan uang kompensasi yang didapat dari perusahaan telah ludes karena ditipu, Maria melamar pekerjaan sebagai PNS. Tidak disangka-sangka ia diterima dan dipercaya sebagai pimpinan pada sebuah proyek. Maria banyak berubah setelah ia bekerja, ia juga berbicara kasar kepada suaminya.

“Bicara apa lagi? Saya kira semuanya sudah jelas. Yang mengendalikan, yang ... adalah aku. Kamu diam saja, tidak perlu banyak omong (BE, 2003).

Maria tidak lagi mempunyai waktu untuk keluarganya selama ia bekerja sebagai pegawai. Ia dianggap seperti tidak mempunyai rumah lagi.

Pulang sebentar lalu pergi lagi. Tak ada lagi suami, tak ada lagi anak yang harus dididik dan dicintai dalam diri Maria (BE, 2003).

3. Rina dan Dina

Diana dan Dina adalah tetangga Dardi dan Maria. Mereka suka menggosipkan Maria dan menyampaikannya kepada Dardi bahwa istrinya itu bukan lembur dengan rekan sekerja melainkan keluar masuk hotel, kafe, dan jalan-jalan ke mal. Mereka juga menuduh Maria memiliki PIL (Pria Idaman Lain).

Eh, Dardi, ada laki-laki lain lho. Kata orang ada PIL, Pria idaman lain dari istrimu. Apa benar? Coba periksa, cek kebenarannya dong. Masa kamu cuma diam?” ujar Rina, tetangga Dardi lainnya (BE, 2003).

37. "Perlawanan"

Karya: Korrie Layun Rampan

Tribun Kaltim, 3 Juli 2005

Sinopsis:

Cerita diawali dengan perjalanan Laweq dan kakaknya. Pada musim liburan sekolah Laweq (Aku) dan kakaknya pergi mengambil upah mengumpulkan hasil panen para pengumpul yang berasal dari hutan. Dalam perjalanan menuju sebuah teluk, Nyomit, masinis kapal, bercerita mengenai asal usul nama dari teluk tersebut. Cerita tersebut memberikan inspirasi kepada Laweq untuk menuliskannya menjadi sebuah naskah yang enak dibaca dan menghasilkan uang jika naskah tersebut dapat diterima sebagai bahan ajar yang dipakai di seluruh sekolah di tingkat nasional.

Aku ingin menjadi penulis terkenal. Keinginannya timbul ketika ibunya bercerita bahwa dahulu penulisan buku-buku inpres membuat rekan-rekannya guru SD mampu membeli rumah dan sepeda motor. Sebagai guru yang mempunyai penghasilan kecil, jika hanya mengandalkan gaji, sampai pensiun nanti rumah dan sepeda motor tidak akan terbeli. Untuk kebutuhan sehari-hari saja tidak cukup. Aku memiliki keinginan tulisannya mengenai Teluk Nyomit akan menjadi bacaan yang enak dibaca dan memikat meskipun ia tidak menjadi guru seperti ibunya.

Ketika kapal karam karena terkena kayu di Teluk Nyomit, Aku naik ke tebing sungai. Ia melihat sebuah rumah yang mengumpulkan asap dari api pembakaran. Rumah itu didatanginya. Ketika ia mengetuk pintu rumah, dari rumah itu keluar seorang gadis. Dari perkenalan itu, Laweq jatuh cinta kepada Buamamih. Laweq berjanji akan mengunjunginya lagi jika lulus perguruan tinggi. Ia akan meminang gadis itu. Buamamih pun berjanji akan menunggu Laweq menjemputnya.

Setelah kuliah di Yogyakarta selama lima tahun karena mendapat PMDK dan hasil ujian yang memuaskan, lalu lima tahun bekerja di Jakarta, Aku ingin segera menepati janjinya mempersunting Buamamih.

Aku ingin memboyong Buamamih sebagai istri dan tinggal di rumah BTN-nya di pinggiran kota Jakarta. Setelah menikah nanti, Aku berniat akan mengizinkan Buamamih untuk menggunakan ilmunya dengan mengambil pekerjaan yang disukainya.

Setelah merasa memiliki bekal yang cukup, Laweq pulang untuk mempersunting Buamamih. Sampai di Teluk Nyomit, Laweq terkejut melihat perubahan di daerah itu. Hutan rotan yang dulu subur telah rusak dan terlantar mengengaskan. Ladang huma dan kebun serta akar-akar karwila rupanya telah lama musnah diganti dengan pohon-pohon karet yang tampak compang-camping merana tak terurus. Dari kejauhan terlihat jalur alat-alat berat dan di bagian lain tampak sejumlah bivak yang sepi tanpa penghuni. Hanya rumah Buamamih yang masih ada di situ meskipun tampak ringkih.

Dengan sedih, ayah Buamamih menceritakan peristiwa yang menimpa mereka. Kawasan mereka telah habis dicaplok oleh perusahaan perkebunan karet seluas 300 ha selama lima tahun ini. Buamamih melawan, hanya ia yang mampu melawan karena hanya ia yang berpendidikan sarjana di sini. Buamamih dijebloskan di penjara, bukan karena melawan penguasa tapi karena pembunuhan. Ia membunuh petugas yang memperkosanya. Ibunya meninggal dunia karena serangan jantung melihat Buamamih digiring petugas ke terali besi. Sementara hutan di tempat mereka rusak, terlantar, dan tak ada warga yang diberi ganti rugi yang pantas dan memadai.

Aku menemui Buamamih di penjara wanita, wajahnya sangat lusuh, tua karena menderita. Ia harus menjalani hukuman tujuh tahun penjara karena dianggap melakukan pembunuhan berencana. Buamamih merasa tidak memiliki masa depan lagi karena kehancuran yang dialaminya, hutan yang rusak, hukuman penjara yang dijatuhkan padanya, meninggalnya sang ibu, dan kesuciannya yang telah direnggut.

Tokoh dan Penokoan:

1. Laweq (Aku)

Tokoh Aku dalam kisah ini bernama Laweq, seorang pengumpul rotan dari pekerja yang mengambilnya dari hutan-hutan dataran rendah. Ketika kapal yang mereka tumpangi karam, Laweq bertemu dengan seorang gadis yang bernama Buamamih dan jatuh cinta pada pandangan pertama. Laweq adalah seorang yang amanah, ia menepati janjinya datang lagi untuk melamar Buamamih ketika ia sudah mendapatkan pekerjaan. Laweq bercita-cita ingin menjadi penulis terkenal dan ia juga gemar menonton pertunjukan seni, tonil.

Lima tahun aku berkulat dengan pelajaran dan lima tahun lagi aku berkulat dengan pekejaanku di Jakarta, baru aku punya waktu menetapi janjiku dengan Buamamih. Kurasa tak akan mengecewakan kedatanganku, sebab selain ijazah, aku juga membawa lamaran dan kemudian akan kuboyong istriku itu ke rumah BTN-ku di salah satu pinggiran kota Jakarta. (BE, 2003).

2. Buamamih

Seorang gadis berwajah jelita yang bersekolah di Melak Seorang turunan ningrat yang memiliki berhektar-hektar kebun rotan dan puluhan pohon tanyut yang selalu digelantungi madu. Berpendidikan lebih tinggi daripada gadis-gadis lainnya yang ada di desa. Buamamih adalah seorang pemberani.

“Aku dipenjara! Hutan rusak, ibuku mati. Masa depanku sudah pergi!”

Dari “Tapi usiamu baru dua tujuh, seperti aku. Masih muda. Kita mulai lagi dari awal.”

“Bagiku semuanya dimulai dari akhir karena masa depanku sudah berakhir. Aku masih ada yang diselesaikan. Perhitungan terakhir. Pemerkosaku sudah mati. Tapi

pemilik Ondernening masih hidup. Sebebas aku dari sini aku akan membunuhnya mati!" (*Tribun*, 3 Juli 2005).

38. "Pidato Dul, Sang Bupati"

Karya: Nala Arung

Balada Sapirin KD, 2008

Sinopsis:

"Pidato Dul, Sang Bupati" menceritakan Dul yang seorang Bupati sedang mempersiapkan diri untuk pencalonan berikutnya. "Pidato Dul, Sang Bupati" karya Nala Arung dimuat dalam antologi *Balada Sapirin & KD*. Pada awal kisah Dul mendengarkan khotbah seorang dai mengenai keikhlasan. Diakuinya, khotbah ini sangat membekas di hatinya dibanding dengan khotbah-khotbah yang pernah ia dengar sebelumnya.

Di rumah, sepulang mendengar khutbah itu, istri Dul berbicara mengenai persiapan pilkada untuk Dul. Dul tidak memperhatikan obrolan istrinya. Ia terus merenungi khotbah keikhlasan yang terus memenuhi pikirannya. Karena merasa terganggu dengan omongan istrinya, Dul membentak. Sikap Dul menyakitkan perasaan istrinya, ia menangis mempertanyakan sikap Dul yang tidak seperti biasanya itu. Sikapnya itu bisa membuat penyakit jantung istrinya kumat dan membahayakan nyawanya. Dul menyesal atas sikapnya, tetapi perasaan itu ia tepis.

Dul sangat tersentuh hatinya pada khotbah kali ini, ia merenung mengenai keikhlasan yang diresapinya di dalam khotbah. Perenungannya begitu dalam hingga membuatnya menuliskan mengenai keikhlasan universal di dalam buku agendanya.

Dul mengakui bahwa khutbah kali ini saja yang dapat ia simak dengan serius, karena selama ini ia bersikap seolah mengerti untuk menjaga citranya sebagai bupati.

Khotbah dan arti mengenai keikhlasan itu begitu menyita perhatian Dul. Dul menghubungkannya dengan kondisi manusia pada zaman sekarang dan dirinya. Dapatkah ia mewujudkan rasa ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran mengenai ke-

ikhlasan itu sangat menyita perhatiannya hingga ia tidak menghiraukan istrinya berbicara dengan dirinya. Khotbah penceramah itu menyentuh Dul dan khotbah itu juga ditutup dengan doa yang tidak kalah menyentuhnya dengan khotbahnya.

Suatu pagi ketika berangkat ke kantor, ia dikabari mengenai kebakaran yang terjadi pada saat subuh. Ia marah besar karena tidak dikabari pada saat kebakaran itu terjadi. Dul tetap ke tempat lokasi atas saran sekretaris pribadinya, untuk kepentingan Dul pada pilkada selanjutnya. Di sana, ia berpidato membesarkan semangat warga yang tertimpa musibah dan berbicara mengenai keikhlasan. Pidato Dul ternyata sangat memukau, hal tersebut terlihat dari anggukan kepala warga dan raut wajah yang berubah memancarkan keikhlasan.

Setelah pidato, Dul kembali ke kantor dan mendapat kabar dari partai yang ia minati yang bakal mengantarkannya sebagai kepala daerah pada pilkada selanjutnya. Ternyata ia tidak diterima di partai tersebut, karena pidatonya dianggap terlalu berlebihan. Dul tidak dapat menerima kenyataan tersebut.

Tokoh dan Penokohan:

1. Dul

Dul mempunyai rasa percaya diri yang tinggi bahwa namanya akan diusulkan kembali pada pemilihan kepala daerah yang akan datang.

Dul merasa yakin betul namanya akan diusulkan sebagai calon, apalagi ia sekarang masih menjabat sebagai bupati (BSKD, 2008:90).

Dul selalu menjaga wibawanya di hadapan pejabat lain atau stafnya saat mendengarkan ceramah.

Selama ia menjabat sebagai bupati, Dul hanya lebih sering mengangguk-angguk agar kesannya ia mengerti dan tetap

berwibawa di hadapan pejabat lain atau stafnya saat mendengar khutbah atau ceramah (BSKD, 2008:89).

2. Istri

Seorang pasangan yang sangat perhatian kepada keadaan suaminya dari kesehatan hingga karir.

“Ada apa sih, Pap? Beberapa hari ini kok Papi sering melamun? Ada masalah sma musuh politik Papi lagi? Sudah dong, Pap, jangan telalu dipikirin, entar Papi malah stress lho, Papi kan punya penyakit hipertensi, biarin staf Papi yang mikirin semua itu” (BSKD, 2008:89).

Ia juga suka mengoceh dan mengikuti perkembangan mode di majalah. Dalam membantu suami, ia tidak segan-segan membantu karir politik suaminya dalam persiapan dan strategi pilkada.

“Suruh itu tim Papi bikin *strategic planning* yang jitu dong, kita mesti gerak cepat, jangan sampai kalah langkah. Soal ibu-ibu, Papi jangan khawatir, Mami udah atur sedemikian rupa agar suara mereka mereka nanti semuanya ke Papi (BSKD, 2008:90).

Strategi yang dipakai sang istri ternyata juga termasuk budaya sogok-menyogok. Demi kesuksesan karir politik suaminya, sang istri mengerahkan ibu-ibu pengajian dari berbagai kecamatan dengan bantuan operasional dan seragam plus kerudung.

O iya, kemarin ibu-ibu pengajian dari kecamatan datang, mereka bilang siap dukung Papi full, asal mereka dikasih seragam sama kerudung. Itu doang kok... katanya kalo yang ini dibantu, mereka bisa bantu mempengaruhi ibu-ibu di kecamatan lainnya. Tapi kayaknya ntar kita mesti

bantu operasional mereka buat turun ke lapangan deh....”
Istri Dul terus saja ngoceh panjang lebar (BSKD, 2008:90).

39. “Geger Kantin Jujur”

Karya: Fitri Andriani

1210 Hari Berkarya, 2010

Sinopsis:

Bu Kantin menerima surat pemberitahuan bahwa seminggu lagi akan ada kantin kejujuran. Bu Kantin sangat resah. Dengan adanya kantin kejujuran, berarti mengurangi pendapatan mereka yang selama ini berjualan di kantin sekolah. Ia mengeluhkan hal itu kepada suaminya dan berniat untuk berdemo. Pak Harun (suami Bu Kantin) terperanjat dengan ide Bu Harun yang ingin melakukan demo, ia pasrah dengan keputusan yang telah ditentukan kepala sekolah mengenai pengadaan kantin kejujuran. Mereka berdebat. Kantin kejujuran menjadi perbincangan hangat di sekolah. Terutama siswa-siswi SMP Kebanggaan. Ada pro dan kontra atas keberadaan kantin kejujuran. Bu Kantin semakin resah ketika mengingat anaknya yang masih di perguruan tinggi. Anaknya butuh biaya yang besar, tidak cukup dari penghasilan Pak Harun yang hanya sebagai penjaga sekolah. Tidak hanya Bu Kantin yang tidak setuju dengan keputusan kepala sekolah itu, Irah dan Pak Tomo yang berjualan di kantin sekolah juga menentang keputusan tersebut. Mereka ingin protes, tetapi kepala sekolah sedang berada di luar kota. Wakil kepala sekolah juga tidak ada di sekolah karena anaknya sedang sakit.

Namun, kekhawatiran mereka ternyata tidak terbukti. Ternyata, mereka dibuatkan kantin untuk berjualan di dekat sekolah. Bahkan, sekarang pelanggan kantin mereka bertambah banyak, siswa sekolah lain yang berada di lokasi sekitar kantin juga boleh berbelanja di kantin yang baru karena lokasi kantin mereka berada di luar sekolah.

Tokoh dan Penokohan:

1. Bu Kantin

Bu Harun, istri penjaga sekolah yang berjualan di kantin sekolah SMP Kebanggaan, dikenal oleh banyak siswa SMP Kebanggaan, karena sejak lama ia berjualan di kantin tersebut. Banyak mantan siswa yang masih berhubungan dengan Bu Harun, untuk sekadar bersilaturahmi atau membayar hutang mereka ketika bersekolah di sana.

Bu Kantin merasa kecewa ketika kantin kejujuran di sekolah akan dibuka. Kekecewaannya diungkapkan kepada suaminya dan dia berniat untuk melakukan demo. Bu Kantin menunjukkan kekuatan tekad untuk mempertahankan sumber penghasilannya.

“Piye tho, Pak... bukannya berusaha nyari jalan keluarnya malah nyerah. Pokoknya kita harus demo, Pak!” (1210HB, 111).

2. Pak Harun

Pak Harun adalah penjaga sekolah SMP Kebanggaan, bersifat lebih sabar daripada Bu Harun. Ketika Bu Kantin (istrinya) hendak melakukan demo, ia berusaha menenangkannya.

“Memangnya semua masalah akan selesai dengan demo, Bu?” Pak Harun berkata pelan. Berusaha membuat istrinya sedikit lebih tenang dan tak lagi berteriak-teriak kepengen berdemo ria karena surat putih itu (1210HB, 112).

Pak Harun tetap berpikiran positif ketika Pak Tomo, Irah, dan Bu Harun kesal terhadap keputusan kepala sekolah, Pak Harun tetap berharap kepala sekolah memberikan keputusan yang terbaik bagi mereka.

3. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah adalah seorang yang bijaksana dalam mengambil keputusan di sekolah. Keputusannya menyiapkan lokasi

baru untuk Bu Kantin di samping sekolah tidak sempat diberitahukan sebelumnya kepada Bu Kantin dan kawan-kawan. Keputusan kepala sekolah mengenai penyediaan kantin baru sangat disyukuri oleh Bu Kantin.

“Pak Kepsek emang baik ya, Pak...”
Pak Harun Cuma nyengir (1210HB, 119).

40. “Pak Barjo”

Karya: Sukardi Wahyudi

Ada Gelisah di Pertemuan Waktu, 2011

Sinopsis:

“Pak Barjo” mengisahkan kehidupan Pak Barjo setelah istrinya wafat tujuh tahun yang lalu. Usianya sudah mencapai tujuh puluhan, tidak heran jika kondisi kesehatannya memburuk. Ia sering sakit-sakitan. Parto (anak Pak Barjo) mengkhawatirkan kesehatan abahnya. Si Abah mengingat-ingat kembali masa penjajahan dahulu ketika ia harus turun berperang melawan para penjajah. Ia juga mengingat kembali kenangan pahit yang menyebabkan keluarganya disiksa dan dibunuh. Pak Barjo mengingat kembali perjuangannya, bagaimana ia bisa meloloskan diri dari tahanan penjajah lalu bergerilya dengan para pejuang. Ia terkenang pada teman yang membantunya meloloskan diri tertembak di badan dan kepalanya.

Tokoh dan Penokohan:

1. Pak Barjo

Pak Barjo berusia tujuh puluhan tahun. Kesehatannya sudah sering terganggu, tetapi ia tidak peduli dengan keadaannya. Ia hanya memikirkan putra semata wayangnya. Setelah ditinggalkan istrinya menghadap Yang Mahakuasa, ia merasa kesepian di rumah. Dalam rasa sepihnya ia selalu membawa angannya berkelana ke masa lampau, masa penjajahan dahulu. Di dalam benaknya tersirat rasa cinta terhadap kebebasan dan rasa cinta pada kemerdekaan. Pak Barjo adalah seorang yang berjiwa patriot.

“Abah ikut disiksa juga? Suara Parto bergetar. Nampak garang jiwa mudanya membakar perasaannya.

“Ya! Disiksa! Dari cambukan rotan sampai tendangan laras sepatu para serdadu. Pagi dan sore selalu diinterogasi di dalam ruang tahanan yang pengab dan sumpek, bau bercampur aduk senada dengan kematian. Abah semakin tebal untuk terus bertahan dan berjuang untuk memetik kemenangan menuju kemerdekaan (AGPW, 2011:106).

Ketika bercerita mengenai peperangan ia sangat berapi-api hingga lupa pada penyakitnya.

Ya, api revolusi yang membakar setiap jiwa yang terjajah. Mereka ingin bebas dan bebas,” cerita Pak Barjo berapi-api seakan dia lupa akan penyakitnya. Namun batuknya mempersendat nafa, berat sekali mengembalikan keseimbangan (AGPW, 2011:107).

2. Parto

Parto adalah anak Pak Barjo satu-satunya. Parto sangat mengkhawatirkan kesehatan ayahnya.

“Abah sakit ya? Kelihatannya pucat!”

“Tidak Par, Abah Cuma lelah sedikit.”

“Tapi Bah?”

“Sudahlah, Abah tidak apa-apa” (AGPW, 2011:105).

Parto juga berusaha menenangkan Abah dengan meyakinkannya bahwa dia akan berusaha menjaga keadilan di negerinya.

“Abah, mulai sekarang Parto akan jaga negeri ini dari tangan usil, dari ketidakadilan, dari orang-orang yang tidak berterima kasih kepada para pendulunya. Ya kan Bah? Usul Parto (AGPW, 2011:107).

BAB III

BUDI PEKERTI DALAM CERPEN

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, dan akhlak. Oleh sebab itu, makna budi pekerti dapat dikonotasikan positif maupun negatif karena tingkah laku dan perangai manusia yang kita temui dalam masyarakat ada yang baik dan ada yang sebaliknya. Nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam beberapa sampel cerpen di Kalimantan Timur hingga akhir tahun 2011 antara lain.

A. Deskripsi Perilaku Tokoh

1. Nilai-nilai positif

a. Bijaksana

Dalam cerpen berjudul "Datuk Barja" tokoh Datuk Barja digambarkan sebagai seorang yang bijaksana. Ia sering memberi nasihat kepada orang lain dengan kata-kata pedas, tetapi tidak membuat orang tersebut sakit hati. Pada saat ia mengkhotbahi Supri yang sering menggoda gadis-gadis di mana saja ia berada, Datuk Barja mengomentari dengan kalimat yang kocak namun mengena.

"Kita manusia, bukan binatang yang bebas membuntingi siapa saja," kekehnya. Dan Supri hanya cengar-cengir, tak merasa sedang dinasihati (*KPI*, 2011:483).

Tokoh kepala sekolah dalam “Geger Kantin Jujur” juga digambarkan sebagai seorang yang bijaksana. Ia membangun kantin jujur di sekolahnya, tetapi ia juga memikirkan kelangsungan kantin lama yang dikelola Bu Kantin dan teman-temannya.

“Pak Kepsek emang baik ya, Pak...”
Pak Harun Cuma nyengir (1210HB, 119).

b. Bertanggung jawab

Tokoh Ratna dalam cerpen berjudul “Sebuah Rahasia” digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab. Ratna adalah anak pertama dari dua bersaudara, kematian ayahnya secara otomatis menuntut Ratna menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Pada saat adiknya, Nani terjerumus dalam narkoba, ia membawa Nani ke panti rehabilitasi yang baik untuk mengobati ketergantungan Nani terhadap narkoba.

Naluriku sebagai kakak membuatku berkewajiban menjaganya. Kupilih panti rehabilitasi terbaik untuk mengobatinya. Perlu waktu berbulan-bulan untuk mengobatinya (KPI, 2011:539).

Ia juga memikirkan perasaan ibunya apabila tahu Nani, anak kesayangannya terjerumus dalam lembah narkoba. Oleh sebab itu, Ratna menyuruh Santi, temannya untuk berpura-pura sebagai Nani dalam telepon.

Kebohongan demi kebohongan kulakukan demi ibu. Sebuah rahasia ini kusimpan rapat-rapat. Hanya Santi yang mengetahuinya. Kurancang skenario agar Nani selalu bisa menghubungi ibu. Aku meminta Santi menyamar menjadi Nani. Toh penyamaran ini hanya memerlukan suara bukan fisik. Dan hanya berlangsung tidak lama. Semuanya kulakukan demi ibu (KPI, 2011:539).

Tokoh Pathan dalam cerpen berjudul “Banjirkap” adalah sosok suami yang bertanggung jawab kepada istri dan anaknya. Ia berusaha memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya dengan bekerja keras di hutan sebagai *pembatang* (penebang pohon di hutan). Pada awalnya ia adalah seorang petani dengan penghasilan yang sedikit, tetapi setelah ia beralih menjadi *pembatang* hidupnya bergelimang harta.

“Sebenarnya aku merasa berat meninggalkan *awak* dan Jurai. Tapi demi masa depan *etam*, aku harus bekerja menjadi *pembatang*,” kataku pada malam sebelum berangkat. (KPI, 2011:624).

Tokoh Nu dalam “Dua Lelaki di Batas Hari”, adalah seorang kakak yang bertanggung jawab terhadap kehidupan adiknya. Nu dan adiknya, Di sejak kecil sudah menjadi yatim piatu. Oleh sebab itu, sebagai kakak, Nu memiliki tanggung jawab terhadap masa depan Di. Ia berusaha untuk memenuhi permintaan adiknya.

Di yang selalu merengek. Mobil-mobilan, hingga layang-layang dikabulkan Nu dengan tongkat ajaibnya. Di selalu menyukai momen itu. Nu mengangkat tongkatnya dan berkata “sim salabim”. Mobil-mobilan bekas atau layang-layang penuh dengan tambalan menari-nari di depan mata Di. Di tergelak untuk beberapa saat. Seketika tangis Di berubah keriang. Nu adalah sayap Di. Tanpa Nu, Di tak bisa terbang. Kalaupun bisa, tetapi sayap kanan itu adalah Nu (KPI, 2011:1058).

Penggambaran tokoh yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi juga terdapat dalam cerpen “Mbah Sumiem”. Tokoh Mbah Sumiem dalam cerpen tersebut adalah perempuan tua mantan penjaja cinta komersial yang menjadi germo dan masih tinggal di kompleks lokalisasi. Di tempat tersebut ia mengasuh anak-anak

pelacur yang ditinggal orangtuanya. Ia merasa memiliki tanggung jawab akan kelangsungan hidup anak-anak tersebut. Rasa tanggung jawabnya tersebut diwujudkan dengan cara menyekolahkan anak-anak tersebut dengan harapan agar mereka memiliki masa depan yang lebih baik dari orangtuanya.

“Sekolah itu bekal hidup, *Nduk*. Orang pintar itu gampang hidupnya. *Wong bodo* itu makanannya orang *pinter*. Lihat mas Ragilmu, sekarang ia jadi mantri (TK, 13 November 2005:19).

Tokoh lelaki tua dalam “Harapan yang Hilang” adalah seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab. Ketika kemarau panjang melanda desanya, ia berniat menjual guci warisannya untuk mencukupi kebutuhan makan keluarganya.

Jauh di dalam hati kecil lelaki tua itu merasa tidak ingin berpisah dengan antang yang selama 100 tahun menjadi milik turun temurun. kalau saja di bawah matahari yang semakin tinggi ini dia bisa menangis maka dia akan mengeluarkan air mata sebanyak-banyaknya sebagai tanda betapa berat perasaannya untuk berpisah dengan benda yang telah tiga kali menjadi tempat penampungan tulang-tulang almarhum keluarganya (MM, 19 Februari, 1978)

Sikap bertanggung jawab juga terdapat dalam tokoh Ridho dalam cerpen “Tidak Cukup Hanya Cinta”. Ridho adalah laki-laki yang bertanggung jawab terhadap keputusannya. Ketika ia memutuskan untuk menikahi Laras, meskipun ditentang orang tuanya ia bertekad membahagiakan Laras dengan kemampuannya sendiri.

“Laras, dengarkan aku. Kita menikah tidak hanya bermodal cinta. Aku akan membangun rumah tangga kita de-

ngan pondasi yang kokoh. Walaupun hasil pekerjaanku tidak seberapa, tapi tetap bisa menanggung perekonomian kita. Dan yakinlah, kita tidak akan membebani orang tua dalam hal ini" (TCHC, 2008:17).

c. Rela berkorban

Tokoh Ratna dalam "Sebuah Rahasia" juga digambarkan sebagai seorang yang rela berkorban demi kepentingan ibu dan adiknya. Ia rela ketika ibunya lebih menyayangi Nani daripada dirinya dan ia juga rela harus membanting tulang untuk kebutuhan ibu dan adiknya.

Tapi semuanya berbeda ketika Nani memilih kuliah ke Bandung. Sebuah universitas swasta terkenal di Bandung menjadi pilihannya. Awalnya Ibu tidak setuju, tetapi Nani berhasil membujuk Ibu hingga Ibu mengijinkannya. Aku cukup kaget ketika Ibu menerima permintaan Nani. Sedangkan aku harus puas kuliah di kota ini walaupun kuliahku termasuk *cum laude* (KPI, 2011:538 – 539).

d. Berbakti kepada orangtua

Tokoh Ratna dalam "Sebuah Rahasia" juga digambarkan sebagai seorang yang berbakti kepada orangtuanya, terutama ibunya. Ia tidak pernah berniat untuk memprotes perbedaan perlakuan yang diterimanya dengan adiknya. Ia menghormati segala keputusan ibunya.

Puncaknya ketika lulus SMA, beasiswa PTN Negeri terkenal di Surabaya kudapatkan. Namun, Ibu memintaku untuk kuliah di kota kami. Ibu tidak ingin jauh dariku untuk selalu menemaninya dan Nani. Semua impian kuliah di Surabaya kukubur. Aku memilih berbakti dengan Ibu dengan kuliah di sini (KPI, 2011:538).

Penggambaran tokoh yang berbakti kepada orangtuanya juga terdapat dalam cerpen "Sebuah Kebenaran". Surrie adalah seorang anak perempuan yang berbakti kepada orangtuanya. Sebagai anak yang berbakti, Surrie menerima keputusan ayahnya menikah dengan lelaki yang tidak dicintainya, walau sebenarnya ia sangat sedih.

Ketika aku katakan keputusanku untuk menikahkan Surrie dengan Rafi, istriku sangat terkejut. Surrie bahkan menangis sampai berhari-hari (KP, 27 November 2005).

e. Mandiri

Tokoh Ratna dalam "Sebuah Rahasia" juga tokoh yang mandiri. Di usianya yang menginjak 28 tahun, ia sudah mampu menghidupi ibu dan adiknya. Ia juga mampu mengurus Nani yang ketergantungan obat. Ia bukan wanita yang manja dan minta selalu dilayani.

Perbedaan usiaku dan Nani terpaut 3 tahun. Ayah meninggal saat Nani masih kecil. Praktis hanya ibu yang menjadi panutan kami berdua. Sebagai anak pertama, aku dituntut menjadi anak mandiri dan bertanggung jawab. Termasuk harus menjadi pelindung bagi Nani (KPI, 2011: 539).

Penggambaran tokoh yang mandiri juga terdapat dalam cerpen "Upacara Tak Selesai". Tokoh Nori memiliki watak mandiri. Sebagai seorang orang tua tunggal, ia mampu membesarkan anaknya tanpa bantuan suami dan orang lain.

Namun Nori merasa bersyukur, sebagai wanita desa yang tidak menggantungkan hidup dari suami, ia dapat menggunakan tangannya sendiri untuk menghidupi dirinya dan anaknya. Inilah hikmah cinta ia merasa hidup, dan

hidupnya tidak ditentukan oleh lelaki, karena lelaki itu telah memberikan cinta yang utuh. Keutuhan itu yang membuat dirinya bagaikan berjalan berdampingan sepanjang waktu (*Riam*, 2003:178).

Sikap mandiri juga ditunjukkan tokoh Aku dalam cerpen “Maafkan Ibu, Anakku”. Sebagai seorang janda yang telah ditinggal gugur suaminya dalam tugas tokoh Aku adalah seorang perempuan yang mandiri dalam membesarkan anaknya untuk menjadi manusia yang berguna.

Meski aku hanya bekerja di pabrik pengepakan udang dan Bagaskara diasuh oleh Bik Galuh yang masih ada pertalian keluarga dengan Mas Gamal, tetapi aku mampu menyekolahkan Bagaskara hingga mendapatkan gelar sarjana.... Aku tidak saja bangga karena telah mengantarkan anakku menjadi seorang sarjana. Namun aku juga bangga karena Bagaskara tumbuh besar menjadi pemuda yang tekun dan taat beribadah (*HSW*, 2009:89).

f. Setia kawan

Santi dalam cerpen “Sebuah Rahasia” adalah seorang kawan yang mau menolong kawannya yang sedang kesulitan. Ia mau menolong Ratna, sahabatnya sejak SMA untuk berpura-pura sebagai Nani ketika menelepon ibu Ratna. Walaupun ia merasa berat untuk berbohong terus-menerus, ia tetap memenuhi permintaan Ratna.

“Aku sudah tidak nyaman selama 1 tahun ini mengaku sebagai Nani. Aku tidak bisa membohongi ibumu terus. Walaupun hanya berbicara dengan ibumu lewat telepon. Tapi, aku bisa rasakan ibumu benar-benar rindu pada Nani, bukan padaku” (*KPI*, 2011:537).

g. Sabar

Tokoh Laksmi dalam cerpen “Meretas dalam Pasungan” digambarkan sebagai tokoh yang sabar dalam menghadapi cobaan rumah tangganya. Dia menerima saja perlakuan semena-mena dari Dody, suaminya. Bahkan ia dan anak-anaknya tidak pernah diberi nafkah oleh Dody, Laksmi tetap sabar dan hidup dari penghasilannya sendiri.

Untung Laksmi mempunyai penghasilan tetap. Seandainya tidak, Laksmi akan lebih tersiksa. Jika Laksmi sekedar menengadahkan tangan mengharapkan belas kasihan Dody untuk memberikan secara paksa sebagian kecil gajinya kepada Laksmi, pasti Laksmi akan dicincang-cincang hidup-hidup oleh Dody, selanjutnya disatunya sebagai santapan lezat kucing-kucing kesayangannya (KTSI, 2011:796).

Kesabaran Laksmi semakin teruji dengan menerima Dody untuk menikah lagi karena kelainan yang diderita Dody. Bagi Laksmi kebahagiaan dirinya dan anak-anaknya adalah yang utama sehingga ia bersabar dengan penderitaan yang ditimpakan Dody kepadanya.

Tiada pilihan terhormat bagi Laksmi selain harus berani dan ikhlas menggandakan cinta Dody. Akhirnya lebih memilih agar Dody menikahi wanita lain tanpa menceraikannya karena Laksmi juga tak ingin kehilangan Dody, suami pilihannya yang memang sejak awal sangat dicintainya meskipun Dody tak lain adalah lelaki pendewa seks, *lelaki hiperseks* (KTSI, 2011:798).

Dalam cerpen “Upacara Tak Selesai” tokoh Nori juga digambarkan sebagai tokoh yang sabar yang mampu menanggung beban hidup seorang diri. Sejak suaminya meninggal ia mengha-

dapi permasalahan dalam rumah tangganya seorang diri. Ia tidak mengeluh dan menerima semuanya dengan sabar.

“Kau menjalaninya tanpa keluh kesah. Wanita utama adalah wanita yang mampu menekan susah menjadi bahagia. Wanita yang mampu menekan nafsu menjadi kerja yang mengandung berkat” (*Riam*, 2003:190).

Tokoh Pak Harun dalam cerpen “Geger Kantin Jujur” juga ditampilkan sebagai sosok yang sabar. Ketika istrinya resah dengan adanya kantin jujur di SMP Kebanggaan, Pak Harun mencoba menenangkan istrinya yang akan berdemo.

“Memangnya semua masalah akan selesai dengan demo, Bu?” Pak Harun berkata pelan. Berusaha membuat istrinya sedikit lebih tenang dan tak lagi berteriak-teriak kepengean berdemo ria karena surat putih itu (*1210HB*, 112).

h. Penyayang

Dalam cerpen yang berjudul “Dua Lelaki di Batas Hari”, tokoh Nu adalah kakak Di. Nu digambarkan sangat menyayangi adiknya. Keadaan mereka yang sebatang kara, membuat Nu tumbuh menjadi seorang kakak yang sangat peduli dan sayang terhadap adiknya. Ia ingin Di bahagia. Oleh sebab itu, Nu selalu berusaha mengabdikan keinginan Di.

Nu kala itu masih duduk di bangku sekolah lanjutan atas. Di selalu merengek minta dibuatkan teh manis. Nu berlari ke warung Pak Man minta diutang teh dan gula. Dua jam Nu pergi. Saat kembali. Di sudah tertidur pulas, Nu kemudian membasuh tubuhnya. Keringatnya membaur. Pak Man minta ditemani ke pasar. Mengangkut puluhan kardus dan karung terigu. Seluruh tubuhnya putih tersapu gandum (*KTSI*, 2011:1058).

Selain tokoh Nu dalam “Dua Lelaki di Batas Hari” yang digambarkan sebagai tokoh yang sabar, tokoh kakak dalam “Baju Yani” juga digambarkan sebagai tokoh yang penyayang.

“Kalau membelikan bajunya, bawain dong Yani, Kak,” begitu katanya dengan manja ketika sudah tiga jam menungguiku menulis cerpen. Tangannya melingkar di pundakku, sebentar-sebentar mengibaskannya untuk memburu nyamuk yang menggentayangi kulitku (HD, 2006:17).

Tokoh Parto dalam “Pak Barjo” juga digambarkan sebagai tokoh yang penyayang. Ia sangat menyayangi ayahnya yang sakit-sakitan. Ia sangat mengkhawatirkan kesehatan ayahnya.

“Abah sakit ya? Kelihatannya pucat!”

“Tidak Par, Abah Cuma lelah sedikit.”

“Tapi Bah?”

“Sudahlah, Abah tidak apa-apa.” (AGPW, 2011:105)

Tokoh Leo sebagai suami dari tokoh istri dalam cerpen “Tidak Cukup Hanya Cinta” sebenarnya adalah seorang yang penyayang. Sebelum sakit dan koma, Leo dikenal sebagai seorang suami yang menyayangi istrinya.

“Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu sampai kapan pun, sayang. Dan aku akan selalu mengatakan cinta padamu setiap pagi,” ujarmu pagi itu sembari mengecup mesra keningku (TCHC, 2008:33).

i. Bekerja keras

Beberapa cerpen menggambarkan tokoh yang suka bekerja keras. Cerpen-cerpen tersebut adalah “Banjirkap”, “Poniran” dan “Senja”. Cerpen “Banjirkap” menyetengahkan tokoh Parhan yang bekerja keras mencari uang untuk istri dan anaknya. Sebagai pe-

nebang kayu di hutan, ia terpisah dari istri dan anaknya selama berbulan-bulan. Belum lagi kondisi di hutan yang keras dan serba kekurangan.

Maklumlah, sepanjang hari yang kami lewati hanyalah rutinitas menyibak hutan dan menebang pohon meranti, kapur, dan keruing. Pohon-pohon yang menjulang hingga 50 meter lebih itu, perlu konsentrasi dan penuh perhitungan untuk merobohkannya (*KTSI*, 2011:620).

Cerpen “Poniran” mengetengahkan tokoh Poniran yang bekerja keras untuk kehidupan keluarganya. Dengan keterbatasannya sebagai rakyat kecil, Poniran berusaha keras mencukupi kebutuhan keluarganya sebagai penjual taoge. Berbagai kemalangan pernah diterimanya, tetapi ia tetap berusaha untuk bekerja dengan baik demi kebutuhan keluarganya.

Juga termasuk musibah yang baru-baru ini ia alami, modalnya amblas. Amblas dalam sehari lantaran ia tak berjualan. Ceritanya bermula, kakinya tertusuk paku karat sewaktu hendak berjualan pagi (*KP*, 8 April 2001:7).

Tokoh pekerja keras juga terdapat dalam cerpen “Senja”, yaitu tokoh wanita tua. Ketika ia masih muda ia sudah ditinggal mati suaminya dan harus menghidupi keempat anaknya. Ia bekerja keras menghidupi anak-anaknya sehingga mereka menjadi orang-orang yang sukses.

Kakinya yang tak henti melangkah dan tangannya yang bekerja sepanjang hari. Semuanya dicukupkan dari jari-jemari seorang wanita. Dari keringat yang mengucuri pori-pori sebagai buah segala langkah yang dijalani (*KN*, 1996:193).

Sebagai seorang perempuan, tokoh Nori dalam “Riam” adalah seorang pekerja keras yang berusaha menggantikan peran suaminya dalam rumah tangga. Ia membesarkan anaknya, Pune seorang diri sampai anaknya beranjak dewasa.

Wanita itu membayangkan dirinya sebagai ayah sekaligus sebagai ibu. Sebagai ayah ia dapat mengolah huma, merotan, dan membuka toko. Jika musim merotan tiba, tokonya menjadi panen, dan ia sendiri tidak pernah merasa kesepian walaupun Pune sekolah di kota. Sebagai ibu, ia memang melakukan tugasnya yang tetap di rumah, misalnya memasak dan menenun. Nori memang mahir menenun ulap doyo, suatu jenis tenunan asli yang menjadi kebanggaan para wanita pedalaman (*Riam*, 2003:169).

Dalam kesederhanaannya, orang tua Galuh dalam “Pilihan Galuh” adalah pekerja keras. Mereka berusaha menafkahi anak-anak mereka dengan sepetak sawah yang mereka punyai.

Aku pun merasa senang karena hari itu, keluargaku juga panen padi. Ayah, ibu, dan dua orang adikku, raut wajah mereka yang memancarkan betapa suka citanya hati mereka saat itu....Di tengah terik matahari aku dan keluargaku bergulat begitu semangat dengan padi yang telah menguning. Hingga kami taklukkan seluruh area sawah kami (*KTCI*, 2011:158).

Sebagai hasil dari didikan orangtuanya, Galuh dalam “Pilihan Galuh” juga memiliki semangat bekerja keras. Ia tidak segan-segan membantu orangtuanya bekerja di sawah.

“Luh...ayu kita *ba istirahat* dahulu ini sudah *tengah hari*,”
ibuku memanggilku.

“*Inggih, ma ai, ... satumat ulun manalahhakan yang sarumpum*

nang gini,” kujawab sambil motong padi. Rupanya saat siang telah tiba (KTCl, 2011:158).

Tokoh Mama dalam “Dalam Lingkaran Kebimbangan” adalah seorang pekerja keras. Sebagai seorang *single parent* ia berusaha menghidupi anak-anaknya seorang diri. Dengan berjualan pisang goreng dan tahu isi, ia menghidupi anak-anaknya.

“Lha, kapan hidup enak, dong? Masa tega ngebiarin Mama kerja keras seorang diri membiayai kita? Memang sampai tua Mama akan terus jualan pisang goreng dan tahu isi? Eh, giliran Mbak kerja, penghasilan minus!” Eci mencibir (TSH, 2002:15).

Sosok Bu Harun dalam “Geger Kantin Jujur” adalah seorang pekerja keras. Ia berusaha memberikan tambahan penghasilan bagi keluarganya dari hasil berjualan di kantin sekolah. Oleh sebab itu, ia sangat resah ketika kepala sekolah SMP kebangsaan akan mendirikan kantin kejujuran. Bu Harun tidak ingin pendapatannya berkurang mengingat ia masih membiayai anaknya di perguruan tinggi.

Belum apa-apa Bu Kantin sudah merasakan kehilangan yang teramat sangat. Ia jadi teringat anaknya yang baru tingkat satu di sebuah perguruan tinggi. Anak satu-satunya yang diharapkan bisa memperoleh hidup yang lebih baik. Sekarang ini mereka harus bisa hidup sehemat mungkin karena ke depannya mereka hanya dapat mengandalkan gaji Pak Harun saja sebagai penjaga sekolah ini (1210HB, 117).

j. Berhati-hati

Dalam cerpen “Misteri Hantu Orang di Pedalaman Mahakam”, tokoh Paula digambarkan sebagai seorang yang berhati-

hati dengan menghargai adat-istiadat masyarakat tempatnya tinggal. Sebagai generasi muda, Paula tidak berani melanggar adat yang telah dianut oleh generasi tua selama bertahun-tahun, termasuk tentang kepercayaan hantu orang yang ada dalam masyarakat.

“Kembali ke situ lagi pembicaraanmu. Bagaimana ya kau meyakinkan aku agar percaya dan waspada. Ada pepatah mengatakan di mana saja kita berada langit tetap dijunjung,” ujarku sambil menatap tajam ke arahnya (KTSI, 2011:131).

k. Pengabdian

Tokoh Rufisari Ding Liah dalam “Riam” digambarkan sebagai seorang gadis yang memiliki jiwa pengabdian tinggi terhadap kampung halamannya. Ia adalah lulusan sekolah keperawatan. Dengan ilmunya tersebut ia bermaksud memperjuangkan masyarakat di kampung halamannya untuk mendapatkan fasilitas kesehatan yang memadai.

“Tak apa memang, Ku. Tapi aku kadang berjanji pada diriku sendiri. Aku akan terus berjuang untuk warga di sini. Inginku segera ada jalan ke kabupaten agar pasien tidak lagi harus mati di riam sebelum mencapai rumah sakit. Inginku segera ada Puskesmas yang lengkap peralatan mediknya. Inginku diperbanyak tenaga kesehatan. Biarlah aku jadi lilin yang habis membakar dirinya sendiri, Ku” (Riam, 2003:91).

Tekadnya untuk mengabdikan secara total pada kampung halamannya, tidak terputus ketika ia mengalami kecelakaan di riam dan kedua kakinya harus diamputasi.

“Itu tak mungkin, Ku. Aku rasanya tak mungkin ke luar dari sini. Meskipun kakiku diamputasi, aku masih dibutuhkan orang-orang sakit. Mereka dapat datang kemari jika demam atau terkena flu. Mereka dapat datang ke sini jika terluka kena beliung dan sakit encok. Mereka akan datang ke sini jika anak-anak cacangan atau balita kekurangan gizi” (*Riam*, 2003:89–90).

I. Hormat kepada suami

Tokoh Nori dalam “Upacara Tak Selesai” digambarkan sebagai sosok wanita yang menghargai dan mencintai suaminya. Walaupun suaminya tidak lagi bersama dirinya, ia tetap menjaga kehormatan dirinya sebagai seorang yang pernah bersuami.

Aku punya suami, orang asing. Bila aku mengatakan bahwa aku mampu menerima lelaki lain selain suami, disebut apa aku ini? Wanita yang tidak mengandung malu?

“Jadi kau tetap mencintai suamimu?”

“Perkawinan bagiku suatu yang mulia.”

“Jadi kau akan mempertahankan kemuliaan itu?”

“Yang dapat aku tahan, aku pertahankan sebisaku sebagai wanita. Akan tetapi yang jelas, aku tak ingin disebut wanita khianat.” (*Riam*, 2003:187).

Laras dalam “Tidak Cukup Hanya Cinta” adalah seorang yang hormat kepada suaminya. Penghormatan kepada suaminya dilakukan dengan cara menerima dengan ikhlas keadaan rumah tangganya yang serba kekurangan. Ia tidak mengeluh dan berusaha selalu sabar.

Laras terdiam. Bersabar, adalah kosa kata terlaris selama dua bulan pernikahan mereka. Dan seperti biasa, Laras hanya mengangguk sambil memamerkan senyum manis-

nya sebagai reaksi bahwa ia akan bersabar (TCHC, 2008:19).

m. Lembut

Penggambaran tokoh Nori sebagai sosok yang lembut juga terlihat dalam "Upacara Tak Selesai". Sebagai seorang wanita, Nori adalah sosok yang lembut yang memikat pria untuk mendekatinya.

Pujaan itulah yang membuat ia menyayangi. Bagaikan ia menyayangi bunga, ia merawat bunga itu dengan tangan perasaan yang lembut dan halus. Bagaikan ia menating telur atau gelas yang mudah pecah. Ia merawat semuanya dengan hati sayang yang melimpah kasih (Riam, 2003:177).

n. Rasa memiliki

Dalam cerpen "Kota ini telah Terjual", seorang lelaki tua digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai rasa memiliki terhadap kotanya, Loa Kulu. Ia telah memperjuangkan kotanya tersebut dari penjajah sehingga merdeka dan menjadi kota industri pertambangan yang maju.

Dia masih ingat betul buat yang pertama kali tentara KNIL menangkap dan memukuli wajahnya karena diam-diam melarikan kapal yang distirnya agar tidak dijadikan alat pengangkut untuk menumpas kaum Republikan yang bersembunyi di sebuah kampung di hilir sungai (MM, 7 Mei 1978).

Rasa memiliki terhadap Loa Kulu yang ada dalam tokoh lelaki tua membuatnya bersedih ketika kotanya tersebut menjadi kota mati. Setelah era pertambangan selesai, Loa Kulu berubah menjadi kota mati, tidak lagi ramai seperti dulu.

“Kejadian-kejadian yang menimpa kota kita ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Bumi dan moral kita telah terjual”. Ini diucapkan oleh lelaki tua yang berdiam di pinggir sungai di kampung Hulu (*MM*, 7 Mei 1978).

o. Hormat pada orang tua

Dalam cerpen “Mbah Sumiem”, tokoh Wenti adalah seorang gadis yang hormat kepada Mbah Sumiem. Rasa hormat Wenti kepada Mbah Sumiem didorong oleh alasan bahwa Mbah Sumiem adalah satu-satunya orangtua yang dia kenal yang telah membesarkannya dengan penuh kasih sayang.

Wenti menyisir rambutnya dengan jari-jarinya. Isaknya hilang meninggalkan sembab di wajah. Ditatapnya mata teduh Mbah Sumiem. Selalu saja ia menemukan kedamaian di mata tua Mbah Sumiem. Wanita yang setia merawat dirinya yang terlahir sendiri ke dunia (*TK*, 13 November 2005:19).

p. Tulus

Dalam cerpen “Riam” tokoh Dongku Laiq Puti adalah tokoh yang tulus mencintai kekasihnya. Ketulusannya tersebut tergambar dari keinginannya untuk tetap menikahi kekasihnya, Rufisari Ding Liah walaupun kekasihnya tersebut kehilangan kedua kakinya.

“Aku tak melamar kaki, aku melamar Rufi Ding Liah. Bagiku kau yang dulu adalah kau yang kini. Tak ada perubahan” (*Riam*, 2003:88).

Ani dalam cerpen “Ani, Si Gadis Cina” adalah gadis yang tulus membantu Tokoh Aku dalam mengatasi keterpurukan akibat ditinggal mati ibunya. Ani dengan telaten menyemangati dan memberi motivasi tokoh Aku agar bangkit memikirkan masa depannya.

Namun, aku sangat berterimakasih, Ani selalu menasihati, dia seringkali masih memanggilkmu untuk membaca berbagai buku cerita yang menarik. Dari sini minat membacaku tumbuh. Aku menjadi gemar membaca berbagai buku bacaan (*MBE*, 6 Maret 2003:33).

q. Setia

Tokoh Nori dalam "Riam" digambarkan sebagai seorang perempuan yang setia kepada suaminya yang sudah meninggal. Selama dua puluh tahun ia menunggu kedatangan suaminya dengan mengabaikan segala macam godaan dari Kodeq Bura. Walaupun setelah dua puluh tahun, ia akhirnya menerima lamaran Kodeq Bura, Nori tetap menganggap suaminya masih ada.

"Aku merasa aku masih punya suami."

"Punya suami? Jangan mengigau, Nor. Kau sakit?"

"Jangan menuduhku yang bukan-bukan, Deq. Sakitkah aku yang mencintai suamiku?"

"Kau mencintai sesuatu yang tiada, Nor."

"Kalau aku merasa dia ada?" (*Riam*, 2003:158).

Dalam cerpen "Janji" tokoh istri adalah seorang yang setia pada suaminya. Kesetiaan tersebut diwujudkan dengan cara menunggu suaminya yang sedang terbaring koma. Ia tidak memedulikan pendapat orang lain tentang keadaan dirinya dan suaminya.

Aku akan selalu menemani dan mendampingimu dalam kondisi koma seperti sekarang. Aku tidak akan peduli apa kata orang tentangku. Aku tidak peduli dengan begitu banyaknya dana, tenaga, dan pikiran yang harus kukorbankan demi kesembuhanmu. Aku tidak peduli bila harus menjual semua yang kita miliki selama ini. Aku tetap berpegang teguh janjiku kepadamu (*TCHC*, 2008: 39).

r. Rajin

Tokoh Aku dalam “Ani, Si Gadis Cina” juga diperlihatkan sebagai seorang yang rajin dan ulet dalam mencapai cita-citanya. Berkat bantuan Ani yang mampu menyemangati kau untuk bangkit kembali dari keterpurukannya, Aku akhirnya mampu membuktikan dirinya menjadi orang sukses dan terhindar dari keterpurukan.

Syukurlah pada saat di SD aku lulus dengan baik dan mendapat ranking, demikian pula di SMP aku lulus dan mendapat ranking bahkan ketika SLTA aku ranking I dan mendapat beasiswa Supersemar, selanjutnya melanjutkan pendidikan di suatu Perguruan Tinggi. Dan menyelesaikan Pendidikan Sarjana dengan predikat Sangat memuaskan (*Cumlaude*). Aku pun telah menyelesaikan pendidikan Magister (pasca Sarjana) (*MBE*, 6 Maret 2003:33).

Galuh dalam cerpen “Pilihan Galuh” adalah sosok gadis muda yang sangat rajin dan pandai dalam sekolahnya. Prestasinya tersebut didapatnya ketika lulus SMA ia peringkat ketiga di sekolahnya.

“Baiklah, anak-anak untuk hasil terbaik atau peringkat pertama adalah Mira, kedua Daud, dan ketiga galuh. Aku terkejut dan merasa senang tapi ada rasa kenapa harus tiga? Tidak satu atau setidaknya dua? Ya, mungkin usahaku yang kurang dan harus kuterima (*KTCL*, 2011:158).

s. Teguh

Tokoh Galuh dalam “Pilihan Galuh” memiliki keyakinan yang kuat dalam hidupnya. Ia berpegang teguh kepada keyakinannya tersebut karena merasa bahwa pilihannya tersebut benar. Ketika ia memilih meninggalkan rumahnya menghindari dari perjodohan yang telah ditetapkan, ia yakin bahwa pilihannya be-

nar. Ia juga yakin bahwa langkahnya untuk melanjutkan sekolah di kota lain dengan usahanya sendiri adalah pilihan yang benar.

Aku tidak menyesal melarikan diri atau jadi anak Ayah dan Ibuku yang seorang petani. Mereka telah mengajarkan aku sebuah semangat dan keyakinan. Mengajarkan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan yakin tentu mendapatkan hasil yang baik (KTCI, 2011:158).

t. Taat Beribadah

Orang tua Galuh dalam cerpen “Pilihan Galuh” adalah orang-orang yang taat beribadah. Mereka juga mengajarkan anak-anaknya untuk selalu tertib beribadah. Di tengah kesederhanaan keluarga mereka, kedua orang tua Galuh berusaha mengajarkan kebaikan kepada anak-anaknya.

Terdengar suara azan dari langgar, aku dan kedua adikku pergi ke langgar. Dengan obor di tanganku dan kedua adikku kami pergi ke langgar. Ayahku juga ikut di belakang kami berjalan. Ibu tidak ikut. Dia bilang sholat di rumah saja (KTCI, 2011:158).

u. Dermawan

Tokoh Herman dalam cerpen “Ketika Harun Berkata ‘Tidak’” adalah sosok yang dermawan. Ia tidak segan untuk membantu temannya dengan memberikan modal berupa uang. Hal itu dilakukannya kepada sahabatnya Harun, agar Harun dapat membuka usaha.

“Aku bisa bantu kamu. Terima ini uang, mudah-mudahan cukup,” kata Herman kepada Harun.

Karena sangat memerlukan modal, Harun langsung menerima uang pemberian sahabatnya itu yang ternyata setelah dibuka, uang di dalam amplop berwarna kuning itu berjumlah Rp 10 juta. (MBE, 04/IV/2004:47)

v. Tabah

Dalam cerpen “Dalam Lingkaran Kebimbangan”, tokoh Mama digambarkan sebagai tokoh yang tabah dalam menghadapi penderitaan hidupnya. Ia tidak mengeluh untuk membesarkan anak-anaknya setelah kepergian suaminya karena godaan wanita lain. Ia bahkan tidak membenci suaminya dan menginginkan anak-anaknya untuk menghormati papa mereka.

“Berdamailah dengan papamu sendiri.”

Sekarang mata itu terpejam. Ada genangan air mata di sudut kelopak berbulu lentik itu. Sesaat sunyi.

“Kau dan papamu sama keras kepala, Reva.” Suara Mama terdengar lagi. “Setiap orang pasti pernah salah dalam hidup ini, tak terkecuali papamu.” Wajah Mama tampak tersaput mendung (TSH, 2002:21).

w. Kreatif

Tokoh Laras dalam “Tidak Cukup Hanya Cinta” adalah seorang perempuan yang kreatif. Ketika keuangan rumah tangganya menipis, ia berusaha melakukan penghematan dalam pengeluaran. Ia juga berusaha bekerja untuk menambah penghasilan rumah tangganya.

“Bukan jatah gula saja yang Laras kurangi, Mas. Jatah pemakaian listrik dan air, jatah beras, jatah lauk pauk, dan jatah segala bentuk isi di dapur dan di kulkas juga sudah Laras kurangi. Biar cukup buat kita berdua, sampai Mas Ridho dapat uang. Oh iya, sekalian Laras ingat, mulai besok Laras mau ngajar les matematika sama anak-anak tetangga. Lumayan kan, Mas, buat nambah-nambah uang saku?” (TCHC, 2008:20).

x. Idealis

Tokoh dengan watak idealis juga terdapat dalam cerpen “Desaku Hilang”. Tokoh Eyang adalah seorang idealis yang meng-

inginkan kemajuan bagi desanya. Ia berharap bahwa cita-citanya tersebut dapat diwujudkan oleh cucunya.

“Kamu pulang mau apa to?” tanya Eyang perlahan. Membuyarkan lamunanku. “Sudah lama kamu enggak pulang. Eyang sangka kamu hidup enak di Jakarta. Lupa desamu. Katanya ingin bangun desa. Kamu keduluan, le. Sudah ada yang bangun desa. Sayang bangun desa kok jadinya merusak.” Keluh Eyang (*SP*, 27 September 2005).

Sikap idealis juga ditunjukkan oleh tokoh Aku dalam cerpen “Sang Pecundang”. Ia adalah seorang yang taat peraturan. Ia sangat takut melanggar peraturan. Salah satu hal yang ia hindari adalah korupsi. Dalam segala hal ia berusaha menghindari praktik korupsi.

“Mau ke mana, Pak?” tanyanya.

“Mau mengurus SIM. SIMku sudah habis”, jawabku

“Kok repot-repot mau mengurus sendiri sih Pak. Saya punya teman di polres, ditanggung selesai hari ini kalau Bapak lewat dia”, pak satpam itu mencoba menolongku.

“Enggaklah, terima kasih, saya akan urus sendiri. Katanya kita mau memerangi korupsi, jadi kita harus mulai dari hal-hal kecil”, jawabku sambil menjaga supaya tidak menyinggung perasaan si bapak satpam itu (*KP*, 2 Juli 2006).

Akan tetapi, keteguhannya dalam menegakkan anti korupsi harus luntur ketika ia mengurus SIM. Waktu yang ia miliki tidak banyak, sedangkan mengurus SIM tidak secepat yang ia duga. Akhirnya ia melakukan praktik suap-menyuap agar SIM-nya cepat selesai.

“...aku baru sadar bahwa aku telah mempraktekan apa yang semula aku tentang, aku sudah tunduk pada apa

yang semula aku lawan dan aku sudah melakukan apa yang semula aku anggap salah. Aku merasa malu sekali pada diri sendiri, seakan-akan ada cap "Sang Pecundang" di dahiku. Tapi mau bagaimana lagi kalau situasinya seperti itu, pikirku sambil merasionalisasi (KP, 2 Juli 2006).

y. Pemberani

Tokoh dengan watak pemberani ada dalam cerpen "Perlawanan". Buamamih adalah seorang perempuan Dayak yang di-jebloskan ke penjara karena membunuh pemerkosanya. Walaupun ia hanya seorang perempuan yang tinggal di pedalaman, ia memiliki keberanian untuk mempertahankan harga dirinya yang direnggut orang asing yang datang ke daerahnya.

"Aku dipenjara! Hutan rusak, ibuku mati. Masa depanku sudah pergi!"

Dari "Tapi usiamu baru dua tujuh, seperti aku. Masih muda. Kita mulai lagi dari awal."

"Bagiku semuanya dimulai dari akhir karena masa depanku sudah berakhir. Aku masih ada yang diselesaikan. Perhitungan terakhir. Pemerkosaku sudah mati. Tapi pemilik Ondernening masih hidup. Sebebas aku dari sini aku akan membunuhnya mati!" (TK, 3 Juli 2005).

z. Patriot

Tokoh Aku dalam cerpen "Maafkan Ibu, Anakku" adalah seorang yang memiliki jiwa patriotik. Ia adalah seorang janda pejuang yang gugur tugas. Ia memahami pengorbanan yang dilakukan oleh suaminya. Oleh karena itu, ia menginginkan pengorbanan suaminya tidak sia-sia. Ia berharap masyarakat lebih menghargai jasa pejuang dengan membangun negeri dan tidak merusaknya.

Sungguh aku tidak mengerti mengapa dalam tahun-tahun terakhir ini negeriku tercinta terus diamuk bencana, baik

karena murka alam atau kebiadaban manusia. Apa sebetulnya yang telah merasuki jiwa bangsa ini, sehingga sikap santun berbalik 180 derajat. Saling sikut dan bahkan saling bantai demi suatu ambisi (HSW, 2009:87).

Pak Barjo dalam cerpen "Pak Barjo" juga digambarkan sebagai seorang yang patriotik. Sebagai seorang veteran Pak Barjo memahami betul makna perjuangan yang pernah dilakukannya.

Ya, api revolusi yang membakar setiap jiwa yang terjajah. Mereka ingin bebas dan bebas, cerita Pak Barjo berapi-api seakan dia lupa akan penyakitnya. Namun batuknya mempersendat nafas, berat sekali mengembalikan keseimbangan (AGPW, 2011:107).

aa. Amanah

Tokoh Harun dalam "Ketika Harun Berkata 'Tidak'" adalah seorang yang amanah terhadap jabatan yang dipegangnya. Ia berusaha bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diembannya. Ia tidak mau mengkhianati tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya.

Bagi Harun, urusan tanda tangan yang satu itu sangat berat, karena menyangkut posisinya sebagai salah satu pimpinan teras di sebuah kantor Pemerintah. Salah sedikit bisa jadi masalah besar, apalagi jika sampai ketahuan pihak pemeriksa keuangan (MBE, 04/IV/2004:46).

bb. Penolong

Uwa Bulako dalam "Hantu Orang" adalah seorang yang memiliki kelebihan ilmu gaib. Dengan kelebihanannya tersebut ia menolong pasangan suami istri yang sedang menantikan kelahiran anak mereka. Agar janin dalam kandungan tersebut tidak dimakan hantu orang, Uwa Bulako bersedia membunuh belalang milik hantu orang.

Binatang itu lalu oleh Bulako dengan sembilu di tangan di potongnya tubuh binatang itu menjadi dua. Tiba-tiba perempuan yang terbujur di depan kami bangkit dengan serentak. Dia meronta-ronta kesakitan. Entah apa yang sedang dideritanya. Tapi yang jelas dia sedang dihadapi sakratul maut (MM, 10 Desember 1978).

cc. Berjiwa besar

Orang tua Saini dalam “Selamat Tinggal Jakarta” adalah orang tua yang berjiwa besar yang mau mengakui kesalahan sendiri. Ketika ia menampar Saini, ia justru meminta maaf karena ulah nakal Saini sebagai hasil pendidikannya.

Saini ingat pernah ditempeleng di pipi karena tidak mau shalat Maghrib. Seingatnya itulah tamparan keras dan terakhir yang pernah dirasakannya karena sang ayah kemudian justru minta maaf dan mengaku khilaf karena kelakuan anaknya sendiri. Bayangkan, itulah orang tua yang berjiwa besar, mau mengaku khilaf dan meminta maaf dengan anaknya sendiri. Dari peristiwa itu, Saini menangis sejadi-jadinya, malu dan tidak mau mengulangi kesalahannya lagi (MBE, 6 April 2004).

2. Nilai-nilai negatif

a. Main perempuan

Tokoh Supri dalam “Datuk Barja” digambarkan sebagai seorang yang suka main perempuan. Sebenarnya, Supri sudah memiliki istri di kota lain yang sedang hamil tua, tetapi ia masih saja memacari perawan-perawan di *camp* tempatnya bekerja. Bahkan rumah tangganya sempat dilanda gonjang-ganjing karena kelakuannya tersebut.

Entah kenapa, tapi sepertinya Datuk mulai melihat suatu tanda ketidakberesan yang serius terjadi pada Supri. Sejak

gonjang-ganjing rumah tangganya tercium oleh Datuk. Sejak banyak gossip mengenai kesukaannya memacari perawan-perawan di *camp* tempatnya bekerja (KPI, 2011:483).

Tokoh lain yang digambarkan sebagai seorang yang suka main perempuan adalah Amat Jahanam dalam "Amat Jago". Ia sudah berhubungan dengan banyak wanita. Para wanita tersebut dengan sukarela mendatangi Amat Jahanam.

Menurut catatan pribadi yang dirahasiakannya sendiri, tidak kurang dari dua puluh tujuh wanita yang diam-diam selalu melayaninya. Baik mereka wanita yang sudah berstatus ibu rumah tangga apalagi yang disebut janda, semua pernah merasa ditiduri Amat Jahanam (MM, 29 Oktober 1978).

b. Manja

Tokoh Nani dalam "Sebuah Rahasia" adalah tokoh yang manja. Hal itu dikarenakan perlakuan ibunya yang selalu memanjakannya. Sebagai anak bungsu dari dua bersaudara yang sewaktu kecil sering sakit-sakitan, ibunya membebaskannya dari kewajiban terhadap masalah keluarga.

Sewaktu kecil Nani suka sakit-sakitan, itu yang membuat Ibu semakin ekstra memperhatikannya. Nani selalu menjadi bintang. Ia kerap menjadi juara kelas di sekolah maupun juara foto model di kota kami. Ibu semakin sayang dan bangga padanya (KPI, 2011:538).

Perlakuan istimewa yang didapat dari ibunya juga dikarenakan Nani memiliki kesamaan dengan ibunya dari fisik.

Nani terlahir cantik dan menarik. Ia mewarisi kecantikan Ibu. Mereka berdua memang bak pinang dibelah dua (KPI, 2011:538).

c. Pilih kasih

Tokoh Ibu dalam “Sebuah Rahasia” digambarkan sebagai seorang ibu yang mencintai anaknya Nani melebihi anaknya yang lain, yaitu Ratna. Terhadap Ratna, ibu terlihat lebih tidak peduli, tetapi terhadap Nani, ia selalu memenuhi permintaannya.

Semua kuserahkan kepada ibu. Ibu yang mengurus keperluan Nani di sana, termasuk memilihkan kost dengan fasilitas terbaik dan fasilitas mobil sebagai transportasinya. Aku tahu bahwa Ibu membedakan perlakuan terhadap Nani. Mungkin karena selama ini aku terlalu bersikap santai pada Ibu dibandingkan Nani yang selalu bermanja ria padanya (KPI, 2011:539).

d. Tidak setia

Tokoh Imas dalam cerpen “Banjirkep” digambarkan sebagai seorang istri yang tidak setia pada suaminya. Suami Imas adalah Pathan seorang penebang kayu di hutan. Rupanya Imas merasa kesepian karena Pathan pergi bekerja selama sehari-hari. Pada awal keberangkatan Parhan, Imas merasa berat berpisah. Namun, setelah beberapa lama ia justru menyuruh Parhan untuk berlama-lama di hutan dan mencari uang sebanyak-banyaknya.

“Selagi masih mampu bekerja, Kakak perlu mengumpulkan uang yang banyak. Sehingga hidup *etam* di masa depan jadi terjamin. Lihat saja warga desa kita yang lain, semua kembali menjadi *pembatang*. Tak ada salahnya bersakit-sakit dahulu, Kak Parhan?” (KTSI, 2011:625).

Ternyata perubahan sikap Imas merupakan pertanda ketidaksetiaannya pada Parhan, suaminya. Hal itu diketahui Parhan ketika ia pulang tanpa memberitahu istrinya, Imas. Pada saat itu Parhan melihat Pak Joh, pemilik modal tempatnya bekerja sedang berada di dalam kamarnya.

Hups! Aku kaget. Di tempat tidur, di atas ranjang besi nampak seorang laki-laki bertelanjang dada. Meski remang-remang, namun aku bisa mengenali laki-laki itu. (KTSI, 2011: 628).

e. Berkhianat

Dalam cerpen “Banjirkap” terdapat tokoh Pak Joh sebagai pemilik modal tempat Parhan bekerja. Pada awalnya Pak Joh terlihat sebagai seorang malaikat penolong yang memenuhi kebutuhan para pekerjanya. Pak Joh tidak segan-segan meminjamkan uang dan sekaligus memenuhi kebutuhan keluarga para penebang kayu. Dengan menjual kayu hasil tebangan para pekerja, keuntungan yang didapat Pak Joh berlipat-lipat kali lebih banyak dibandingkan para penebang sendiri.

Sang *anemar* yang membiayai kami, memiliki keuntungan berlipat ganda karena kayu yang dijual kepada pengusaha asing harganya sangat tinggi. Karena itulah tak heran Pak Joh berani mengeluarkan biaya besar selama berbulan-bulan untuk kami (KTSI, 2011:622 – 623).

Namun, ternyata Pak Joh tidak sebaik yang dipikirkan Parhan. Ia mengambil keuntungan dari kedekatannya dengan keluarga para penebang, terutama Imas, istrinya. Suatu hari ia mendapati Pak Joh sedang berada di ranjangnya.

Dia adalah Pak Joh, *anemar* kami. Pak Joh segera bangun dan ingin menghindar. Tapi tak mungkin keluar karena terhadang tubuhku yang berdiri di ambang pintu. Tanpa harus mengutak-atik, aku segera memahami apa yang terjadi (KTSI, 2011:628).

f. Kejam

Tokoh Dody dalam cerpen “Meretas dalam Pasungan” digambarkan sebagai tokoh antagonis. Ia digambarkan sebagai

sosok yang kejam dan suka menyiksa istrinya, Laksmi secara fisik maupun mental.

“Kenapa sih, Mas, kok dihancurkan begini?” tanya lembut Laksmi kepada Dody seraya berjongkok membereskan serpihan-serpihan yang seakan mengotori hati Laksmi. Baaak! Kontan tendangan keras kaki Dody melambung ke punggung Laksmi hingga Laksmi terjatuh tersungkur (KTSI, 2011:795).

Kekejaman Dody terhadap Laksmi juga dilakukannya dalam urusan seks. Meskipun ia sangat membenci Laksmi, Dody tetap menggauli Laksmi karena kebutuhannya sebagai seorang laki-laki. Walaupun begitu anak yang lahir dari perbuatannya tersebut tidak akan diakuinya sebagai anaknya.

“Bayi siapa itu? Itu bukan anakku karena tidak ada kemiripan dengan aku! Kau dapat dari siapa bayi itu? Setiap lelaki yang kau tawari geliatmu?” hardik Dody menuduh Laksmi (KTSI, 2011:797).

g. Sombong

Tokoh Di dalam cerpen “Dua Lelaki di Batas Hari”, digambarkan sebagai tokoh yang sombong. Kesombongan Di disebabkan tidak ada yang memberinya pemahaman tentang kehidupannya yang keras. Terhadap kekurangannya tersebut Di menyalahkan Tuhan. Selanjutnya ia tumbuh menjadi manusia yang tidak percaya Tuhan. Ia menjadi sombong bahwa segala kelebihanannya adalah hasil kerja kerasnya tanpa campur tangan Tuhan.

“Lihat Nu. Lihat! Aku sudah memilikinya. Uang, harta, perempuan apalagi. Aku tak perlu melakukan apa yang kau lakukan. Aku tak pernah berdoa. Aku menciptakan hari ini dengan segala kuasku.” (KTSI, 2011:1057).

h. Mudah Curiga

Tokoh Erna dalam “Rahasia sebuah Koper” adalah seorang istri yang mengalami krisis kepercayaan terhadap suaminya, Pathan. Ketika Pathan berusaha menyelamatkan perusahaannya di tengah krisis keuangan yang melanda seluruh negeri, Erna tidak membantu meringankan beban suaminya. Ia justru mencurigai Pathan memiliki perempuan lain.

“Susan, koper itu berisi lagi, sungguh tidak mengerti aku! Di banyak berubah akhir-akhir ini. Menurutmu apa mungkin dia, punyai wanita simpana? Aku pasti minta cerai bila dugaan itu nanti terbukti!” Erna menumpahkan ke-luhannya kepada lawan bicaranya di telepon (*KP*, 17 Januari 1999).

Akibat dari rasa curiga yang berlebihan terhadap suaminya, membuat hubungan Erna dan Pathan selalu diwarnai dengan pertengkaran. Kecurigaan tersebut tidak akan pernah terjawab karena koper yang selalu dibawa Pathan ke mana-mana yang juga sumber kecurigaan Erna dijambret dan tidak kembali.

Masihkah tersimpan harapan? Nenek Erna juga tidak tahu. Selama 20 tahun, setiap kali ia memejamkan mata, ia selalu terbayang kronologi peristiwa yang terjadi pada masa lalu, dan ia selalu menyimpulkan bahwa perampokan itu sebenarnya hanya suatu sandiwara yang direkayasa, dan koper itu tetap menyimpan sebuah rahasia yang isinya hanya diketahui almarhum suaminya sebagai dalang (*KP*, 17 Januari 1999).

i. Otoriter

Penggambaran tokoh yang otoriter terdapat dalam cerpen yang berjudul “Sebuah Kebenaran”. Tokoh aku digambarkan sebagai seorang ayah yang otoriter. Ia hanya memahami sebuah

kebenaran hidup berdasarkan pemikirannya saja. Salah satunya adalah tentang masa depan anaknya. Ia menganggap bahwa menkawinkan anaknya, Surie dengan seorang pemuda yang berpenghasilan tetap adalah keputusan yang tepat karena akan menjamin kebahagiaan anaknya tersebut. Ia kemudian bertindak otoriter dengan memaksa Surie menikah dengan laki-laki yang tidak dicintainya.

Satu hal yang aku kecewakan pada Surie, ia saat ini berpakaian dengan Danang, pemuda pengangguran yang tinggal tak jauh dari rumah kami. Aku menginginkan dia menikah dengan lelaki yang mapan, sehingga aku bisa tenang (KP, 27 November 2005).

j. Ceroboh

Tokoh Norma dalam cerpen "Misteri Hantu Orang di Pedalaman Mahakam" digambarkan sebagai seorang perempuan muda yang ceroboh dan suka menggampangkan suatu permasalahan. Berbeda dengan Paula yang memahami kepercayaan masyarakat setempat, Norma yang lama tinggal di kota menganggap kepercayaan masyarakat kampung adalah tahayul.

"Aku ini pernah sekolah di kebidanan meskipun tak dapat dilanjutkan karena harus menikah, jadi aku sudah kebal dengan kisah-kisah begini. Jadi tak usah khawatir ya, Kak," katanya sinis (KTSI, 2011:131).

Akibat kecerobohnya tersebut, ia mendapat *tulah* atau akibat dari kecerobohnya. Kandungannya yang masih berusia muda harus gugur. Menurut kepercayaan masyarakat pedalaman di Kalimantan Timur, bayinya dimakan hantu orang yang datang ke rumahnya.

"Kak...Kak Paula, sudahlah jangan menyesali diri, bukan Kakak yang salah, tetapi aku, kak. Aku tidak mendengar

nasihat kakak,” katanya ke arahku. Aku masih gemeteran menangis. Trelen Ding dan istri mantri Sadi mengurus semua terutama jenazah si jabang bayi yang tak berdosa itu (KTSI, 2011:134).

k. Culas

Tokoh Kodeq Bura dalam “Upacara Tak Selesai” secara dramatik digambarkan sebagai tokoh yang culas. Ia berniat menyingkirkan sahabatnya Timang Tunger karena ingin mendapatkan Nori, istri dari Timang Tunger.

Kodeq Bura makin tegang. Ia ingat dengan jelas, Tali itu dipakai Timang Tunger untuk turun ke dalam gua, dan setelah Timang Tunger sampai ke bawah tali itu dikerat Kodeq Bura, membuat temannya itu tak bisa naik kembali. Ia lakukan itu karena ia ingin menyunting Nori (Riam, 2003:194).

l. Jagoan

Tokoh Amat Jago dalam “Amat Jago” digambarkan sebagai lelaki sok jagoan. Ia adalah preman yang memilih menyelesaikan permasalahan dengan adu fisik sehingga semua orang takut kepadanya.

Amat Jago orangnya memang hebat. Punya tubuh yang tegap, tinggi, berkumis hitam tebal, dan tidak pernah melepaskan golok di pinggangnya. Kalau ia bicara bukan saja keras dan lantang, tapi disertai pula dengan sinar mata yang tajam (MM, 29 Oktober 1978).

m. Penyendiri

Cerpen “Hantu Orang” mengetengahkan tokoh perempuan paruh baya yang hidupnya menyendiri. Ia hidup di tepi sungai Mahakam terpisah dari masyarakat lain. Kehidupannya pun sa-

ngat misterius. Orang-orang tidak pernah tahu aktivitas perempuan itu sehari-hari. Mereka juga tidak peduli akan kehadiran perempuan tersebut.

Dia tinggal menyendiri di sebuah pondok di tepi sungai Mahakam. Di kampung itu dia diam diam dilahirkan oleh ibunya tanpa seorangpun yang tahu bahwa empat puluh tiga tahun yang lalu itu telah turun seorang anak manusia tanpa ayah yang syah (MM, 10 Desember 1978).

n. Pendendam

Ipoi Dung dalam "Pembunuh Misterius" digambarkan sebagai seorang pendendam. Ia merasa sakit hati ketika kekasihnya, Alina menikah dengan lelaki lain. Ia tidak dapat menerima kejadian tersebut. Sakit hatinya tersebut berubah menjadi dendam. Ia tidak segan-segan menggunakan ilmu hitam sebagai alat untuk membalaskan sakit hatinya.

Dan bila jeritan itu makin nyaring memecah kesunyian malam di atas bukit, kedua boneka itu tiba-tiba dibacoknya. Dan tiba-tiba pula boneka-boneka itu mengeluarkan darah untuk kemudian rebah menelungkupi bumi di atas bukit. Dan pada saat itu pula Alina dan Muhardi jatuh tersungkur di tengah-tengah keramaian pesta. Seluruh undangan menjadi ribut dan gempar. Kedua mempelai mati tanpa diketahui apa sebabnya (MM, 3 Juni 1979).

o. Memanfaatkan orang lain

Majikan Anah dalam "Anah" adalah seseorang yang memanfaatkan keluguan Anah sebagai gadis desa. Ia menghamili Anah dan mengusirnya dengan semena-mena karena tahu sebagai orang yang lugu, Anah tidak akan melakukan apa-apa. Dengan kekuasaan yang dimilikinya ia dapat melakukan apa saja terhadap gadis lugu seperti Anah.

Dan untuk kekalahannya itu dia dilarang buka mulut. Dilarang menceritakan tentang perbuatan toke besar, dilarang menceritakan tentang dirinya yang dipanggil Polisi dan untuk itu Anah menerima imbalan lima puluh ribu rupiah dari bekas majikannya (MM, 1979).

p. Tidak berempati

Tokoh pejabat dalam "Pidato Musim Kemarau" diperlihatkan sebagai seorang yang tidak memiliki empati atas penderitaan orang lain. Ketika mengunjungi sebuah daerah yang sedang dilanda kekeringan. Tidak sedikit pun rasa iba dalam dirinya muncul untuk membantu masyarakat di daerah tersebut. Ia hanya berpidato yang tidak dapat mengurangi penderitaan masyarakat.

"Bapak-bapak tani jangan khawatir. Diperkirakan akhir November ini hujan akan turun. Kita akan kembali menanam padi dengan jiwa semangat yang baru. Tingkatkan terus produksi sesuai dengan kemampuan bapak-bapak miliki. Nah, hanya ini amanat saya dan supaya bapak-bapak tani camkan benar-benar. Hidup pak tani!" Sang pejabat berteriak sambil mengacungkan kepelan tangannya tinggi-tinggi ke atas. Tapi tak seorang pun yang membalas teriaknya (MM, 1979).

q. Tidak Mudah Percaya

Tokoh Pathan dalam cerpen "Rahasia Sebuah Koper" adalah seorang yang tidak mudah percaya pada istri maupun lembaga keuangan pemerintah. Di masa krisis keuangan yang melanda seluruh negeri, Pathan bingung mencari tempat untuk menyimpan uangnya dengan aman. Ia juga tidak percaya kepada istrinya dengan tidak menceritakan sejak awal tentang isi koper yang dipermasalahkannya istrinya.

Dalam perjalanan Erna masih terus mempermasalahkannya koper kecil yang dibawa Pathan. Ia melontarkan pertanyaan-

an-pertanyaan yang tidak habis-habisnya. Mengapa koper itu harus dikunci? Mengapa kadang berisi dan kadang terasa kosong? Dan mengapa suaminya begitu risau dengan koper itu dan selalu keluh kesah setelah pulang dari kantor setiap hari? (KP, 17 Januari 1999).

r. Jahat

Penggambaran tokoh jahat terdapat dalam cerpen “Misteri Hantu Orang di Pedalaman”. Tokoh Nenek Nilam adalah tokoh jahat dalam cerpen tersebut. Ia adalah seorang hantu orang atau manusia yang dapat menjadi hantu. Hantu orang ini biasanya menyerang perempuan bayi dalam kandungan yang masih berusia muda.

Menurut cerita hantu ini mengisap darah bagai drakula atau semacamnya sehingga membuat orang-orang yang keluarganya ada yang sakit parah atau baru melahirkan berusaha untuk mengusir gangguan hantu orang ini (KTSI, 2011:130).

s. Rapuh

Tokoh lelaki paruh baya dalam cerpen “Sang Kandidat” adalah tokoh yang rapuh sehingga tidak mampu menentukan arah hidupnya sendiri. Kerapuhannya terlihat dari mudahnya ia terjebak dalam gelimang harta dan sanjungan sebagai orang yang sukses.

Selama bertahun-tahun, ia dikenal sebagai sosok lelaki yang tenang namun penuh wibawa, berkarisma. Setidak-tidaknya di mata para bawahannya, anak dan istrinya, masyarakat yang sering dibantunya. Sosok lelaki sukses yang didambakan wanita di belahan bumi mana pun (KP, 9 April 2006).

Harta dan sanjungan membuatnya lengah seakan-akan semua itu dimilikinya selamanya. Namun, ketika kasus korupsi menimpanya, ia tidak siap menerima perlakuan yang berbeda dari semua kenikmatan yang ia dapatkan selama ini.

Tubuhnya sudah susut, matanya mulai cekung. Ia tampak jauh lebih tua hanya dalam beberapa hari saja (*KP*, 9 April 2006).

Pada titik klimaks kerapuhannya, ia mengakhiri hidupnya dengan cara menembak dirinya sendiri dengan pistol yang dipakai ayahnya dulu untuk menembak pengkhianat. Ia tidak mampu menerima keadaan dirinya yang sudah tidak sukses lagi.

Tokoh Aku dalam cerpen "Ani, Si Gadis Cina" digambarkan sebagai tokoh yang rapuh. Kerapuhannya terlihat ketika menghadapi kematian ibunya. Ia kehilangan semangat karena merasa telah kehilangan orang yang mencintainya.

Hari-hari selanjutnya aku merasa sepi, hampa, dan frustrasi. Tidak ada lagi yang memandikanku bila akan pergi sekolah, tidak ada lagi yang menyisirkan rambutku, tidak ada lagi yang menyediakan sarapan dan minumanku. Aku seringkali merasa cemburu dan iri hati melihat teman-temanku yang mempunyai kedua orangtua lengkap dan kelihatan bahagia (*MBE*, 6 Maret 2003:33).

t. **Pembualan**

Warga Desa Sari Makmur adalah orang-orang yang suka berbicara dan debat kusir. Mereka berlomba-lomba untuk menjadi orang yang pandai debat kusir. Bagi mereka menjadi seorang pembual adalah sebuah prestasi.

Bagi masyarakat Desa Sari makmur, pintar berbicara merupakan kebanggaan tersendiri. Status mereka pun akan

terangkat. Mereka yang menang lomba berbicara, lebih terkenal dengan nama “debat kusir” tidak hanya mendapatkan uang tapi juga dielu-elukan atau disambut dengan meriah sekali oleh masyarakat sekitarnya (TK, 1 Mei 2005:13).

u. Pemimpi

Dalam cerpen “Aku Ingin Jadi Walikota”, tokoh Sutrimo Petruk digambarkan sebagai seorang yang pemimpi. Ia bercita-cita menjadi walikota. Cita-citanya tersebut hanyalah angan-angan yang tidak didukung dengan kemampuan Sutrimo Petruk sebagai seorang pemimpin.

Sutrimo Petruk menarik napas panjang, bagaimana cita-cita yang dipikirkan, ia renungi siang malam, harus pupus justru oleh Iyem, istrinya. “Calon wali kota itu tak boleh patah arang.” Ia berkata lirih pada hati kecilnya (KP, 19 November 2000:7).

v. Semaunya

Tokoh Akhmad dalam cerpen “Kesadaran” digambarkan sebagai seorang yang tidak memikirkan masa depannya. Ia tidak peduli dengan sekolahnya. Bahkan ia sering masuk kantor polisi karena terlibat narkoba.

Aku memang sekolah, tapi juga keluar masuk kantor polisi. Mbahku seorang kiai, keluarga terhormat, tapi aku lebih sering di jalanan (KP, 1 April 2001:7).

w. Temperamen

Dardi dalam cerpen “Suami” adalah seorang yang temperamen karena keadaan. Awalnya ia adalah seorang suami dan ayah yang bertanggung jawab dan sayang kepada keluarganya. Setelah kecelakaan yang menyebabkannya menjadi seorang yang invalid,

ia harus tinggal di rumah dan merelakan istrinya mengambil alih tugas sebagai kepala keluarga. Sejak saat itu kecurigaan Dardi terhadap istrinya yang sering keluar semakin menjadi yang akhirnya menjadi seorang temperamen.

“Kurang ajar!” seru Dardi sembari melayangkan tangan kanannya ke pipi Maria. Kuat sekali yang menyebabkan dia nyaris tersungkur jatuh dari kursi roda (*MBE*, 2003).

x. Kasar

Tokoh Maria dalam “Suami” digambarkan sebagai seorang istri yang kasar kepada suaminya. Setelah kecelakaan yang menyebabkan suaminya cacat, ia menjadi kepala rumah tangga. Kekuasaan yang didapatnya sebagai kepala rumah tangga menjadikan Maria terlena dan mulai bersikap kasar terhadap anak dan suaminya.

“Bicara apa lagi? Saya kira semuanya sudah jelas. Yang mengendalikan, yang ... adalah aku. Kamu diam saja, tidak perlu banyak omong (*BE*, 2003).

y. Naif

Tokoh Anah dalam “Anah” adalah seorang gadis yang lugu. Ketika ia diperkosa majikannya, ia justru diusir dari rumah majikannya tersebut. Akan tetapi, ia berlapang dada dengan semua ketidakadilan yang menimpanya. Ia tidak berniat menuntut majikannya untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya terhadap Anah.

Anah bermaksud untuk kembali ke kota, meminta uang lagi kepada bekas majikannya supaya mau mengurus biaya kelahiran anak yang ada dikandungnya atau setidak-tidaknya mengontrakkannya rumah di kota supaya dia dan ibunya bebas dari himpitan batin yang mereka

derita selama ini. Tapi bila Polisi yang mengancamnya dulu terbayang dibenak dan dimatanya, maksud itu pun dibatahkannya hingga akhirnya dia merasa putus asa dan berusaha menggugurkan bayi dalam perut itu (*MM*, 1979).

z. Keras

Tokoh dengan karakter keras adalah Reva dalam “Dalam Lingkar Kebimbangan”. Wataknya yang keras telah membuatnya tidak mau memaafkan ayahnya yang telah menelantarkan ibunya yang harus menghidupi dirinya dan saudara-saudaranya.

“Bagaimanapun, ia tetap papamu, Reva!”

“Jangan pengaruhi Reva dengan kalimat seperti itu, Mama,” kutahan dadaku yang bergemuruh. Kemarahanku pada Papa semakin berkobar. Terlintas wajah ganteng klimis itu. Wajah yang kubenci.... (*TSH*, 2002:14).

aa. Penggosip

Dua tetangga Maria dan Dardi dalam “Suami” adalah tukang gosip yang selalu mengompori Dardi dengan berita bohong tentang istrinya, Maria. Berita bohong yang mereka sebarkan telah membuat Dardi terpancing sehingga pertengkaran antara dirinya dengan Maria tidak terelakkan.

Eh, Dardi, ada laki-laki lain lho. Kata orang ada PIL, Pria idaman lain dari istrimu. Apa benar? Coba periksa, cek kebenarannya dong. Masa kamu cuma diam?” ujar Rina, tetangga Dardi lainnya (*MBE*, 2003).

bb. Curang

Istri, Bupati dalam “Pidato Dul, Sang Bupati” digambarkan sebagai istri yang tidak segan membantu karir politik suaminya. Namun, cara yang digunakannya adalah cara-cara yang curang, yaitu melakukan budaya sogok-menyogok.

O iya, kemarin ibu-ibu pengajian dari kecamatan datang, mereka bilang siap dukung Papi full, asal mereka dikasih seragam sama kerudung. Itu doang kok... katanya kalo yang ini dibantu, mereka bisa bantu mempengaruhi ibu-ibu di kecamatan lainnya. Tapi kayaknya ntar kita mesti bantu operasional mereka buat turun ke lapangan deh....” Istri Dul terus saja ngoceh panjang lebar (BSKD, 2008:90).

B. Pesan Moral

Uraian tentang perilaku tokoh dalam cerpen-cerpen yang diulas dalam penelitian ini memberikan gambaran adanya perilaku positif dan perilaku negatif. Ajaran moral yang terkandung dalam cerpen-cerpen di Kalimantan Timur dapat dilihat dari gambaran perilaku positif tokoh-tokohnya.

Ada beberapa tokoh yang digambarkan sebagai orang-orang pekerja keras seperti yang terdapat dalam cerpen “Poniran”, “Senja”, “Dalam Lingkaran Kebimbangan”, “Banjirkap”, “Geger Kantin Jujur”, dan “Pilihan Galuh”. Mereka rata-rata adalah tokoh yang menjadi tulang punggung keluarga sehingga mereka berusaha mencukupi kebutuhan keluarganya dengan cara bekerja keras. Poniran dalam cerpen “Poniran” adalah seorang rakyat kecil yang mempertahankan hidupnya dengan cara berjualan taoge. Walaupun ia selalu mendapat kemalangan akibat keserakahan para penguasa, ia tidak putus asa untuk bekerja demi kehidupan keluarganya. Demikian pula tokoh wanita tua dalam cerpen “Senja” di masa mudanya adalah seorang pekerja keras. Ia adalah seorang janda dengan empat orang anak yang harus dihidupinya. Hasil kerja kerasnya membuahkan kesuksesan anak-anaknya ketika dewasa. Sementara itu, tokoh Mama dalam cerpen “Dalam Lingkaran Kebimbangan” juga adalah seorang orangtua tunggal yang menghidupi anak-anaknya setelah kepergian suaminya. Perjuangannya tersebut mengantarkan anak-anaknya menjadi sarjana. Dalam cerpen “Banjirkap” tokoh Parhan adalah seorang suami dan ayah yang bekerja keras demi perbaikan ekonomi ke-

luarganya. Penghasilan awalnya sebagai petani sangatlah kecil, untuk itu ia bekerja lebih keras sebagai penebang pohon di hutan dengan penghasilan yang jauh lebih tinggi. Tokoh Bu Kantin atau Bu Harun dalam "Geger Kantin Jujur" adalah seorang pekerja keras dengan berjualan di kantin sebuah SMP karena ingin membiayai anaknya yang sekolah di perguruan tinggi. Dalam cerpen "Pilihan Galuh" orangtua Galuh adalah seorang pekerja keras. Sebagai keluarga yang tidak hidup dalam keadaan pas-pasan, orangtua Galuh bekerja keras sebagai penyadap karet agar dapur mereka dapat mengepul. Gambaran tokoh-tokoh pekerja keras tersebut memberi ajaran moral untuk selalu bekerja keras dalam mencapai keinginan. Semangat kerja keras tersebut dapat dijadikan sebagai teladan untuk mencapai keinginan. Sebaliknya, tokoh Sutrimo Petruk dalam "Aku Ingin Jadi Walikota" adalah seorang pemimpi. Ia hanya bermimpi untuk menjadi walikota tanpa tahu kerja seorang walikota. Oleh sebab itu sangat kecil kemungkinan keinginan Sutrimo Petruk menjadi kenyataan tanpa usaha keras.

Sikap atau perilaku bertanggung jawab juga banyak terdapat pada tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen di Kalimantan Timur. Tokoh Ratna dalam "Sebuah Rahasia", Nu dalam "Dua Lelaki di Batas Hari", Parhan dalam "Banjirkep", Mbah Sumiem dalam "Mbah Sumiem", Lelaki Tua dalam "Harapan yang Hilang", dan Ridho dalam "Tidak Cukup Hanya Cinta" mengajarkan rasa tanggung jawab terhadap sesuatu atau seseorang yang menjadi tanggungan mereka. Ratna sebagai anak pertama bertanggung jawab terhadap ibu dan adiknya setelah kepergian ayahnya. Demikian pula dengan Nu yang hanya tinggal berdua dengan adiknya. Ia bertanggung jawab terhadap Di, adiknya. Sementara itu, Parhan sebagai kepala keluarga bertanggung jawab terhadap anak dan istrinya agar mendapat penghidupan yang lebih baik dengan cara menjadi penebang pohon di hutan. Mbah Sumiem sebagai seorang germo dalam suatu kompleks lokalisasi merasa bertanggung jawab terhadap kehidupan anak-anak pelacur yang ditinggal orang tuanya. Rasa tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga juga

tergambar dalam tokoh lelaki tua dalam “Harapan yang Hilang”. Ketika pertanian dan peternakan tidak dapat diandalkan dalam musim kemarau panjang, ia berniat menjual guci warisannya. Tokoh Ridho dalam “Tidak Cukup Hanya Cinta” adalah seorang suami yang bertanggung jawab terhadap istrinya. Dengan penghasilan yang pas-pasan Ridho berusaha memberi kecukupan bagi istrinya terdorong rasa tanggung jawabnya sebagai seorang suami. Pesan moral yang dapat diambil dari tokoh-tokoh tersebut adalah untuk selalu bertanggung jawab terhadap keluarga atau orang-orang yang menjadi tanggungannya. Tokoh-tokoh tersebut mengajarkan untuk tidak lari dari sesuatu yang menjadi tugasnya. Berbeda dengan Nu, Ratna, Mbah Sumiem, Parhan, tokoh Lelaki Tua, dan Ridho, majikan Anah dalam “Anah” adalah orang yang tidak bertanggung jawab. Ia justru memanfaatkan keluguan Anah untuk mengambil keuntungan darinya. Ia lari dari tanggung jawab setelah menghamili Anah.

Dalam cerpen “Datuk Barja” tokoh Datuk Barja adalah tokoh bijaksana yang selalu memberi nasihat tanpa mencampuri urusan orang lain. Dalam kasus Supri yang suka main perempuan, sebenarnya Datuk Barja selalu menasihati Supri untuk hati-hati dalam bertindak, tetapi Supri tidak mendengarkan. Nasihat Datuk Barja mengajarkan untuk selalu waspada terhadap hal-hal yang dapat memengaruhi pikiran manusia. Tokoh yang juga digambarkan memiliki watak bijaksana adalah tokoh Kepala Sekolah dalam “Geger Kantin Jujur”. Ia memikirkan nasib Bu Kantin dan teman-temannya yang terlebih dahulu mengelola kantin pada sebelum memutuskan untuk membuat kantin jujur di lingkungan sekolahnya. Ia membuatkan tempat bagi Bu Kantin di luar sekolah agar dapat menampung pembeli dari sekolah lain. Berbeda dengan Datuk Barja dan tokoh Kepala Sekolah, tokoh Erna dalam “Rahasia sebuah Koper” adalah seorang yang mudah curiga terhadap hal-hal yang dilakukan suaminya. Ia tidak memikirkan akibat dari perasaannya yang mudah curiga. Perasannya tersebut mengakibatkan Erna kurang bijaksana, dalam menghadapi permasalahan

rumah tangganya. Sama halnya dengan Erna, tokoh Aku dalam "Sebuah Kebenaran" adalah seorang yang tidak bijaksana dalam menghadapi permasalahan. Ia memahami suatu kebenaran berdasarkan pemikirannya saja. Ia tidak memikirkan perasaan istri dan anak-anaknya. Pesan moral yang dapat diambil adalah perlunya pemikiran yang bijaksana dalam menghadapi permasalahan agar tidak menyesal di kemudian hari.

Tokoh Ratna dalam "Sebuah Rahasia" selain digambarkan sebagai seorang yang bertanggung jawab juga seorang yang mandiri, rela berkorban, dan berbakti kepada orangtua. Sebagai anak sulung, Ratna harus mandiri karena beban tanggung jawab ibu dan adiknya ada di pundaknya. Ia juga rela mengorbankan kehidupannya pribadi ketika ibu mengharapkannya sebagai pengganti ayahnya. Ia juga sangat berbakti kepada ibunya, bahkan ketika ibunya lebih menyayangi Nani, adiknya. Banyak sekali pesan moral yang dipelajari dari tokoh Ratna. Sebagai seorang anak ia tidak serakah dan meminta sesuatu yang tidak mungkin dipenuhi orangtuanya. Ia memilih untuk mandiri dan berusaha sendiri. Ia menyadari tugasnya sebagai seorang anak yang harus berbakti dan rela berkorban demi kepentingan lainnya. Tokoh mandiri lainnya adalah Nori dalam "Upacara Tak Selesai" dan Aku dalam cerpen "Maafkan Ibu, Anakku". Kedua tokoh tersebut adalah orangtua tunggal bagi anak-anak mereka yang membesarkan mereka sampai menjadi orang-orang yang sukses. Kebalikan dari Ratna, Nori, dan tokoh Aku yang mandiri, tokoh Nani dalam "Sebuah Rahasia" adalah seorang yang manja. Ia selalu meminta keinginannya terpenuhi tanpa peduli usaha yang dilakukan orang lain untuknya. Ia tidak dapat berusaha sendiri karena ia selalu dibantu kakaknya, Ratna. Sama halnya dengan Nani, tokoh Aku dalam "Ani, Si Gadis Cina" adalah tokoh yang tidak mandiri. Ia sangat rapuh setelah kematian ibunya. Ia hanya dapat bangkit setelah sahabatnya, Ani selalu menyemangati dirinya untuk maju. Tokoh dengan watak rapuh lainnya adalah tokoh lelaki paruh baya dalam "Sang Kandidat". Sebagai seorang pemimpin ma-

syarakat, ia telah tergoda untuk bersifat hedonis dan melupakan tugasnya. Ketika kasus korupsinya diusut, ia bunuh diri dengan senjata api. Ajaran moral yang terdapat dalam tokoh-tokoh tersebut adalah bahwa menjadi seorang mandiri adalah penting karena tidak menyusahkan orang lain. Orang mandiri tidak memerlukan bantuan orang lain untuk segala sesuatu yang dapat dilakukan sendiri. Sementara itu, orang-orang yang manja dan rapuh adalah orang-orang yang tidak hanya menyusahkan dirinya sendiri tetapi juga orang lain.

Rasa setia kawan yang diajarkan tokoh Santi dalam “Sebuah Rahasia” mengajarkan untuk membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan kita. Tokoh Santi membantu Ratna berpura-pura sebagai Nani ketika bertelepon dengan ibu Ratna. Hal itu dilakukan agar ibu Ratna tidak tahu Nani sedang direhabilitasi. Rasa setia kawan Santi terhadap kawannya Ratna membuatnya mau membantu Ratna. Akan tetapi, tokoh Pak Jo, sang *anemar* dalam cerpen “Banjirkap” justru digambarkan sebagai pagar makan tanaman. Alih-alih membantu Pathan menjaga keharmonisan keluarganya, ia justru berselingkuh dengan istri Pathan, Imas. Pesan moral yang dapat diambil adalah untuk selalu menjaga hubungan pertemanan dengan tidak menodai dengan mengkhianatnya. Akan lebih baik apabila membantu teman dalam mengatasi kesulitannya.

Tokoh dengan watak sabar ada dalam tokoh Laksmi dalam “Meretas dalam Pasungan”, Nori dalam “Upacara tak Selesai”, dan Pak Harun dalam “Geger Kantin Jujur”. Laksmi harus bersabar dari suaminya yang kejam. Hal itu dilakukannya demi anak-anaknya. Nori bersabar menghadapi permasalahan hidup sebagai orang tua tunggal demi anak satu-satunya. Pak Harun bersabar menghadapi istrinya yang ingin berdemo dengan adanya kantin jujur. Ketiga tokoh tersebut mengajarkan untuk sabar agar tidak menimbulkan permasalahan baru. Mereka berusaha menghadapi permasalahan yang mereka hadapi dengan lapang dada karena ketidaksabaran akan memperkeruh suasana. Sebaliknya, tokoh

Dody dalam cerpen “Meretas dalam Pasungan” adalah seorang suami yang kejam pada istrinya, Laksmi. Perbuatannya tersebut mengakibatkan ketidakharmonisan dalam rumah tangganya. Sebagai penyeimbang, Laksmi adalah perempuan yang sabar dalam menghadapi perlakuan Dody tersebut. Laksmi ingin menjaga rumah tangganya agar tidak jatuh dalam perpisahan. Seperti halnya dengan Dody, tokoh Dardi dalam cerpen “Suami” adalah seorang suami yang temperamen. Setiap kali emosi ia selalu ingin berlaku kasar. Sikapnya tersebut mengakibatkan ketidakharmonisan dalam rumah tangganya.

Sikap penyayang digambarkan oleh tokoh Nu dalam “Dua Lelaki di Batas Hari”, Parto dalam “Pak Barjo”, tokoh kakak dalam “Baju Yani”, dan Tokoh Leo dalam “Janji”. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan sangat menyayangi dan perhatian terhadap keluarga yang dicintainya. Tidak hanya sayang, mereka juga perhatian terhadap keadaan orang yang dicintainya. Nu sangat memerhatikan Di, adiknya. Ia bersedih ketika Di berubah sombong dan menyalahkan Nu karena keadaan yang diterimanya. Parto sangat mengkhawatirkan kesehatan ayahnya, Pak Barjo yang sakit-sakitan. Tokoh kakak dalam “Baju Yani” sangat memperhatikan kebutuhan Yani, adik satu-satunya. Ia berusaha mengabdikan keinginan Yani. Leo dalam “Janji” selalu berusaha menunjukkan kasih sayang terhadap istrinya untuk membuat istrinya bahagia. Keempat tokoh tersebut mengajarkan untuk selalu mencintai orang-orang yang kita sayangi dengan tulus. Kasih sayang yang diberikan akan mampu membuat orang lain bahagia. Berbeda dengan keempat tokoh di atas, tokoh Di adalah tokoh yang memiliki watak sombong. Tidak seperti Nu, kakaknya yang menyayanginya, Di justru membenci Nu yang sederhana. Di menyombongkan kekayaannya pada Nu. Nenek Nilam dalam “Misteri Hantu Orang di Pedalaman” juga tokoh yang tidak memiliki rasa sayang terhadap orang lain. Nenek Nilam adalah tokoh jahat yang berubah menjadi hantu orang, mengisap darah janin dalam kandungan. Pesan moral yang dapat diambil dari tokoh Di dan Nenek

Nilam adalah perbuatan jahat dan sombong bukanlah perbuatan yang terpuji. Perbuatan tidak terpuji justru mengakibatkan kesedihan dan kesengsaraan. Tokoh Di akhirnya mati dalam kesombongannya dan Nenek Nilam harus mati tragis sebagai hantu orang.

Tokoh Paula dalam "Misteri Hantu Orang di Pedalaman Mahakam" adalah seorang yang berhati-hati dan menghargai adat. Sebagai wujud kehati-hatiannya, ia menghormati kepercayaan yang dianut para leluhurnya. Dengan menghargai adat Dayak, Paula diterima dalam masyarakat Dayak sehingga Paula tidak mendapat masalah dalam berinteraksi dengan masyarakat Dayak. Namun, tidak demikian halnya dengan adiknya, Norma. Norma adalah seorang yang ceroboh. Ia menganggap bahwa sikap hati-hati kakaknya terhadap kepercayaan masyarakat sekitar sebagai hal yang berlebihan. Akibatnya, Norma harus menerima akibatnya mengalami keguguran yang menurut kepercayaan masyarakat setempat janinnya dimakan hantu orang. Pesan moral dari kejadian tersebut adalah selalu berhati-hati dalam berinteraksi dengan masyarakat lain dengan cara menghormati dan tidak meremehkan kepercayaan masyarakat tempat kita tinggal.

Tokoh Rufisari Ding Liah dalam "Riam" memiliki jiwa pengabdian terhadap kampung halamannya yang masih terpencil. Bahkan ia tetap mengabdikan setelah mengalami kecelakaan dan kakinya harus diamputasi. Semangat Rufisari untuk mengabdikan patut dicontoh. Ia lebih memikirkan nasib warga kampungnya daripada dirinya sendiri. Akan tetapi, sikap tokoh pejabat dalam "Pidato Musim Kemarau" sama sekali tidak patut dicontoh. Ia hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak memiliki rasa empati terhadap masyarakat yang sedang menderita.

Sikap hormat kepada suaminya ditunjukkan oleh tokoh Nori dalam "Upacara Tak Selesai" dan Laras dalam "Tidak Cukup Hanya Cinta". Nori tetap menjaga kehormatannya walau suaminya sudah meninggal, sedangkan Laras tidak mengeluh dan ikhlas dengan keadaan rumah tangganya yang serba kekurangan. Akan

tetapi, tokoh Supri dalam “Datuk Barja” justru menunjukkan sikap kebalikan dari Nori dan Laras. Supri lebih mementingkan dirinya dan melupakan istrinya. Ia tidak menghormati istrinya sekaligus tali perkawinannya. Sikap Supri justru tersebut merugikan dirinya sendiri. Ia akhirnya memiliki masalah dengan perempuan lain bukan istrinya. Sementara itu, sikap yang ditunjukkan Nori dan Laras mengajarkan suatu hubungan rumah tangga yang harmonis dan saling menjaga perasaan sehingga kebahagiaan rumah tangga dapat terwujud.

Tokoh Nori dalam “Upacara Tak Selesai” digambarkan sebagai wanita yang lemah lembut. Perasaan sabar, penuh cinta, dan menghargai hidup telah membentuk Nori menjadi perempuan yang lembut. Sikap lembutnya terpancar melalui gerak-gerik dan perlakuan Nori terhadap orang lain. Berbeda dengan Nori, tokoh Maria dalam “Suami” adalah sosok perempuan yang kasar. Sikap kasarnya tersebut bermula setelah ia menjadi tulang punggung keluarga. Maria menjadi wanita yang selalu terburu-buru dan tidak memperlihatkan kasih sayangnya terhadap keluarganya. Ia berlaku kasar terhadap suami dan anaknya. Pesan moral yang dapat diambil dari Nori dan Laras adalah bahwa sikap lembut identik dengan perempuan yang penuh cinta dan kesabaran seperti halnya Nori. Sebaliknya, Maria bukanlah wanita penuh cinta yang layak mendapatkan cinta.

Sikap rasa memiliki ada pada tokoh lelaki tua dalam “Kota ini telah Terjual”. Sebagai penduduk asli Loa Kulu, lelaki tua mempunyai rasa memiliki terhadap kotanya tersebut. Pada masa penjajahan ia turut memperjuangkan kota tersebut dari penjajah. Pada masa sekarang ini ia sangat sedih ketika kotanya sekarang menjadi kota yang sepi dan ditinggalkan oleh penduduknya. Lelaki tua tersebut menginginkan para penduduk di kotanya juga memiliki perasaan sama dengan dirinya terhadap Loa Kulu. Ia ingin para penduduk bersama-sama dengan dirinya untuk membangun kembali kotanya. Sikap yang dapat dipelajari dari lelaki

tua tersebut adalah bahwa seharusnya para penduduk kota membangun kotanya agar menjadi kebanggaan mereka.

Tokoh Wenti dalam "Mbah Sumiem" adalah seorang anak yang hormat kepada orang tua, yaitu Mbah Sumiem. Wenti merasa berhutang budi dengan Mbah Sumiem yang telah membesarkannya sejak kecil karena ditinggal pergi orangtuanya. Rasa hormat tersebut diwujudkan dengan selalu mematuhi perintah Mbah Sumiem. Pesan moral yang dapat diambil dari sikap Wenti adalah membalas budi terhadap orang yang telah berjasa kepada dirinya.

Sikap tulus ditunjukkan oleh tokoh Dongku Laiq Puti dalam "Riam". Ia tulus mencintai kekasihnya Rufisari Ding Liah bahkan berniat menikahnya walau kekasihnya tersebut telah kehilangan kedua kakinya. Sama halnya dengan Dongku Laiq Puti dalam "Riam", tokoh Ani dalam "Ani, Si Gadis Cina" digambarkan sebagai seorang sahabat yang tulus membantu temannya yang sedang terpuruk. Sebaliknya, tokoh Ibu dalam "Sebuah Rahasia" adalah seorang yang pilih kasih terhadap anak-anaknya. Ia mencintai Nani, melebihi Ratna karena Nani lebih cantik dan mirip dengan dirinya semasa muda. Tokoh Ibu kurang tulus mencintai anak-anaknya karena ia masih membedakan kasih sayangnya terhadap anak-anaknya. Sikap tidak tulus juga ditunjukkan oleh warga Desa Sari Makmur yang gemar membual. Pembualan yang mereka lakukan adalah omong kosong yang tidak berguna. Kata-kata yang mereka ucapkan semuanya bohong dan tidak sesuai dengan hati mereka karena hanya bualan yang tidak berarti. Pesan moral yang dapat dipelajari dari tokoh-tokoh tersebut adalah mencintai tanpa pamrih dan mau menerima apa adanya seperti yang ditunjukkan Dongku Laiq Puti dalam "Riam" dan jangan seperti tokoh Ibu dalam "Sebuah Rahasia" yang pilih kasih terhadap anaknya. Ketidaktulusan juga dilakukan warga Desa Sari Makmur karena pembualan yang mereka lakukan tidak benar-benar dari dasar hati mereka. Mereka hanya lebih senang omong kosong daripada berbuat yang berguna bagi orang lain.

Penggambaran kesetiaan dapat ditemukan dalam tokoh Nori dalam "Riam" dan istri dalam "Janji". Kedua perempuan tersebut adalah perempuan yang telah menikah. Nori tetap setia kepada suaminya walalupun suaminya sudah meninggal. Ia tidak pernah berpikir untuk menikah lagi. Sementara itu, tokoh istri setia dalam "Janji" menunggu suaminya yang sedang koma. Ia merawat suaminya dan berharap sembuh suatu ketika nanti. Kedua perempuan tersebut mengajarkan untuk tidak begitu saja lupa dengan janji setia pernikahan. Mereka tetap beranggapan bahwa sedih dan gembira dinikmati bersama suami-suami mereka. Berbeda dengan kedua tokoh tersebut, tokoh Imas dalam cerpen "Banjirkep" digambarkan sebagai tokoh yang tidak setia pada suaminya. Pada saat ekonomi keuangannya meningkat, Imas berubah dari perempuan lugu menjadi perempuan yang memiliki banyak keinginan. Akibatnya ia tergoda rayuan sang *anemar* yang memiliki uang lebih banyak dari suaminya. Pesan moral yang dapat diambil dari ketiga perempuan tersebut adalah untuk selalu menjaga ikatan perkawinan dan agar tidak mudah terpengaruh.

Tokoh Aku dalam "Ani, Si Gadis Cina" dan Galuh dalam "Pilihan Galuh" adalah tokoh yang rajin dan tekun dalam mencapai cita-cita. Setelah mendapat semangat dari Ani, tokoh aku akhirnya bangkit dari keterpurukannya setelah ditinggal mati ibunya. Ia berusaha belajar lagi agar dapat meraih cita-citanya. Akhirnya ia mampu mewujudkan cita-citanya. Sementara itu, tokoh Galuh bertekad meninggalkan rumahnya ketika mengetahui ia akan dikawinkan. Ia ingin membuktikan bahwa ia mampu menjadi seorang sarjana dengan rajin belajar. Pesan yang dapat diambil dari kedua tokoh tersebut adalah bahwa dengan rajin belajar seseorang dapat meraih cita-citanya. Kebalikan dari tokoh Aku dan Galuh, tokoh Akhmad dalam cerpen "Kesadaran" adalah tokoh yang semaunya. Ia tidak memikirkan masa depannya. Ia bahkan sering terlibat dalam kriminalitas. Tokoh Akhmad tidak akan menjadi orang yang sukses apabila tidak berubah rajin dan tekun.

Galuh dalam "Pilihan Galuh" adalah seorang yang teguh dalam berprinsip. Ia memiliki keyakinan kuat bahwa cita-citanya akan terwujud apabila ia memperjuangkannya. Keteguhan Galuh telah membuatnya pergi dari rumah karena perbedaan prinsip dengan orangtuanya. Galuh berkeyakinan bahwa ia mampu mewujudkan cita-citanya menjadi seorang sarjana. Sementara itu, kedua orang tuanya yang sederhana tidak pernah berpikir sejauh itu. Mereka bahkan berniat menjodohkan Galuh dengan anak teman mereka. Pesan moral yang dapat diambil dari tokoh Galuh adalah bahwa memegang teguh keyakinan untuk mencapai cita-cita dengan berusaha akan menjadikan cita-citanya benar-benar terwujud.

Orang tua Galuh dalam "Pilihan Galuh" adalah orang yang taat beribadah, Ia juga mengajarkan anak-anaknya untuk selalu tertib beribadah. Dengan pendidikan agama yang tertib membuat anak-anak mereka terbiasa menjalankan ibadah tanpa perlu diperintah lagi. Pesan moral yang diambil dari kedua orang tua Galuh adalah bahwa pendidikan melalui contoh ketaatan beribadah akan mudah diterima anak-anak dari pada perintah.

Sosok dermawan terdapat dalam tokoh Herman dalam "Ketika Harun Berkata 'Tidak'". Sebagai anak orang kaya Herman bukanlah seorang yang pelit. Ia tidak segan-segan memberi bantuan uang kepada temannya yang memerlukannya. Pesan moral yang dapat diambil dari tokoh Herman adalah tidak pelit kepada orang-orang yang memerlukan bantuannya. Ia dengan senang hati membantu temannya-temannya.

Tokoh Mama dalam "Dalam Lingkaran Kebimbangan" adalah sosok yang tabah dalam menghadapi penderitaan hidupnya. Ia menerima kepergian suaminya dengan wanita lain. Ia juga menggantikan peran suami sebagai ayah bagi anak-anaknya. Mama mengajarkan untuk selalu bersikap ikhlas menerima cobaan hidup.

Dalam cerpen "Tidak Cukup Hanya Cinta" tokoh Laras adalah seorang istri yang kreatif dalam mengelola keuangan rumah tangga. Dalam mengatasi keuangan rumah tangga yang menipis,

Laras berusaha melakukan penghematan dalam berbagai pengeluaran. Ia juga berusaha mencari tambahan penghasilan sebagai guru les. Pesan moral yang dapat diambil dari tokoh Laras adalah tidak mengeluh dengan keadaan, tetapi berusaha mengatasi dengan mencari solusi bagi permasalahannya.

Sikap idealis tercermin pada tokoh Eyang dalam "Desaku Hilang" dan tokoh Aku dalam "Sang Pecundang". Eyang yang menginginkan kemajuan bagi desanya dan tokoh Aku yang tidak ingin melakukan praktik suap dan korupsi. Kedua tokoh ini mengajarkan untuk selalu berusaha berjuang dalam mewujudkan keadaan yang lebih baik walaupun banyak rintangan yang menghalangi.

Semangat pemberani tercermin pada tokoh Buamamih dalam cerpen "Perlawanan". Buamamih adalah seorang perempuan pemberani dalam memperjuangkan haknya sebagai wanita, anak, dan bagian dari masyarakat Dayak yang diambil paksa tanah adatnya. Pesan moral yang dapat diambil dari semangat Buamamih adalah keberanian untuk memperjuangkan hak-haknya.

Jiwa patriot terdapat dalam tokoh Aku dalam "Maafkan Ibu, Anakku" dan Pak Barjo dalam cerpen "Pak Barjo". Aku adalah seorang janda veteran yang mengetahui perjuangan suaminya untuk kemerdekaan negeri. Sementara itu, Pak Barjo adalah seorang veteran yang masih hidup pada masa sekarang. Kedua orang tersebut sangat prihatin dengan masyarakat sekarang yang kurang menghargai kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pejuang. Pesan moral yang dapat diambil dari kedua tokoh tersebut adalah agar selalu menghargai pengorbanan orang lain.

Pak Harun dalam "Ketika Harun Berkata 'Tidak'" adalah seorang yang amanah dengan jabatan yang diembannya. Sebagai seorang pejabat, ia menyadari bahwa tugas yang diembannya sebagai amanat rakyat. Oleh karena itu, ia berusaha tidak mementingkan kepentingan pribadinya. Pelajaran moral yang dapat diambil dari Pak Harun adalah kejujuran dalam memegang amanah atau mandat dari rakyat.

Tokoh Uwa Bulako memiliki jiwa penolong. Dengan kelebihannya ia menolong orang yang membutuhkan bantuannya. Ia mau membunuh hantu orang agar tidak menjadi ancaman bagi ibu-ibu hamil yang sedang menunggu kelahiran anaknya. Sifat Uwa Bulako tersebut patut dicontoh karena ia peduli dengan keadaan masyarakat yang sedang membutuhkan bantuannya.

Dalam cerpen "Selamat Tinggal Jakarta", orang tua Saini adalah orang tua yang berjiwa besar dan mau mengakui kesalahannya, meskipun terhadap anaknya. Mereka mengakui bahwa kenakalan anak-anaknya adalah kesalahannya dalam mendidik anak-anaknya selama ini. Sikap jiwa besar mereka justru membuat anak-anaknya menyadari kesalahan mereka. Sebaliknya, tokoh Ipoi Dung dalam "Pembunuh Misterius" adalah seorang pendendam. Ipoi Dung tidak memiliki jiwa besar dan merelakan kekasihannya untuk orang lain. Ia bahkan berniat membunuh mantan kekasihnya yang akan menikah dengan orang lain. Perbuatan Ipoi Dung merugikan orang lain termasuk kekasihnya.

Tokoh berperilaku negatif lainnya dalam cerpen-cerpen yang diulas adalah sikap sok jago yang dipresentasikan oleh tokoh Amat Jago dalam "Amat Jago". Sikap sok jago tokoh Amat Jago tersebut membuatnya ditakuti sekaligus dibenci semua orang. Orang-orang lebih memilih menghindar dari Amat Jago daripada bermasalah dengannya. Sikap tersebut menyebabkan hubungannya dengan masyarakat tidak harmonis.

Sikap penyendiri pada tokoh perempuan paruh baya dalam "Hantu Orang" mengakibatkan masyarakat tidak terlalu mengenal dirinya sehingga perempuan tersebut dianggap misterius. Sikapnya yang misterius tersebut menyebabkan masyarakat curiga dengan aktivitas kesehariannya.

Sikap tidak mudah percaya yang ditunjukkan Pathan dalam "Rahasia Sebuah Koper" telah menyebabkan istrinya menaruh curiga dengan kelakuan suaminya tersebut. Akibatnya hubungan suami istri menjadi tidak harmonis.

Perilaku negatif lainnya adalah naif dalam diri Anah dalam "Anah". Sikap naif tokoh Anah dalam "Anah" dimanfaatkan orang lain untuk mengambil keuntungan darinya. Anah bahkan tidak berniat untuk memprotes ketidakadilan yang menimpanya. Ia hanya pasrah menerima keadaan. Pesan moral yang dapat dipelajari adalah bahwa seharusnya manusia dapat mempertahankan dirinya agar tidak dimanfaatkan orang lain.

Tokoh Reva dalam "Dalam Lingkar Kebimbangan" adalah tokoh yang memiliki watak keras dan tidak mudah memaafkan. Ia menganggap ayahnya sebagai orang yang tidak patut mendapat permintaan maaf darinya setelah menelantarkan ibunya yang harus menghidupi anak-anak mereka. Sikap keras tersebut merugikan dirinya sendiri yang harus bermusuhan dengan ayahnya. Akhirnya ia menyesali perbuatannya setelah ayahnya meninggal.

Tokoh penggosip terdapat pada tokoh tetangga dalam "Suami". Dina dan Rina adalah tetangga Dardi yang suka bergosip. Kebiasaan mereka tersebut merugikan keluarga Dardi dan Maria. Akibat ulah mereka, Dardi terpengaruh kabar bohong yang disebarkan mereka berdua sehingga terjadi pertengkaran antara Dardi dan Maria.

Tokoh istri dalam "Pidato Dul, Sang Bupati" adalah seorang yang gemar melakukan kecurangan dalam memuluskan usahanya. Kelakuan tersebut merugikan orang lain, yaitu saingan suaminya dalam berpolitik dan juga rakyat yang menginginkan pemimpin yang jujur.

Perilaku culas ada pada tokoh Kodeq Bura dalam "Upacara Tak Selesai". Perilakunya tersebut merugikan dirinya sendiri dan orang lain, yaitu Nori. Kodeq Bura berusaha menyingkirkan temannya, Timang Tunger agar dapat menikahi istri temannya tersebut. Pada akhirnya ia tidak jadi menikahi Nori karena Timang Tunger muncul pada hari pernikahannya.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Gambaran perilaku tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen-cerpen Kalimantan Timur yang diambil sampel dalam penelitian ini ada dua kategori, yaitu nilai-nilai positif dan nilai-nilai negatif. Nilai-nilai positif tersebut digolongkan sebagai nilai esensial budi pekerti dalam cerpen-cerpen di Kalimantan Timur. Sementara itu nilai-nilai negatif adalah gambaran perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun nilai-nilai positif budi pekerti yang terdapat dalam cerpen-cerpen yang pernah terbit di Kalimantan Timur adalah (1) bijaksana, (2) bertanggung jawab, (3) rela berkorban, (4) berbakti kepada orang tua, (5) mandiri, (6) setia kawan, (7) sabar, (8) penyayang, (9) bekerja keras, (10) berhati-hati, (11) pengabdian, (12) hormat kepada suami, (13) lembut, (14) rasa memiliki, (15) hormat pada orang tua, (16) tulus, (17) setia, (18) rajin, (19) teguh, (20) taat beribadah, (21) dermawan, (22) tabah, (23) kreatif, (24) idealis, (25) pemberani, (26) patriot, (27) amanah, (28) penolong, dan (29) berjiwa besar.

Sementara itu, nilai-nilai negatif yang harus dihindari adalah (1) main perempuan, (2) manja, (3) pilih kasih, (4) tidak setia, (5) berkhianat, (6) kejam, (7) sombong, (8) mudah curiga, (9) otoriter,

(10) ceroboh, (11) culas, (12) jagoan, (13) penyendiri, (14) pendendam, (15) memanfaatkan orang lain, (16) tidak berempati, (17) tidak mudah percaya, (18) jahat, (19) rapuh, (20) pembualan, (21) pemimpi, (22) semaunya, (23) temperamen, (24) kasar, (25) naif, (26) keras, (27) penggosip, (28) curang.

4.2 Saran

Melalui gambaran nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam cerpen-cerpen di Kalimantan Timur tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengajaran di sekolah untuk menanamkan budi pekerti yang positif bagi siswa, terutama pada pengajaran sastra. Selain itu, penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan perbandingan dan penelitian lanjutan untuk memperkaya kajian sastra di Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Airiza, Yulia. 2012. *“Teori-Teori Dasar Perkembangan Moral Pada Usia Dini: Suatu Perspektif Psikologi”*. (<http://www.google.co.id> teoriteoridasarperkembanganmoral padausiadinisuatuperspektifpsikologistaff.uny.ac.id, diunduh pada tanggal 20 September 2012).
- Depdiknas. 2001. *Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah I*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Herawati, Yudianti dkk. 2008. *Ikhtisar Sastra Indonesia di Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Huberman, A. M. dan Matthew B. Miles. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Kenney, William Patrick. 1966. *How to Analyze Fiction*. Manhattan: Monarch Press.
- Negoro, Suryo S. 2010. *“Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti Sejak Dini”*. (<http://www.belajarpsikologi.com/pend.bud> diunduh 30 Maret 2012).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2011. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sili, Surya. 2010. "Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pengajaran Bahasa dan Sastra" makalah dalam *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Samarinda 4 Agustus 2010. Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

14-0024

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**

Budi Pekerti

dalam Cerita Pendek
di Kalimantan Timur

Kalimantan Timur (dan Kalimantan Utara) dapat dikatakan sebagai ladang bahasa dan sastra lokal yang sangat subur. Bagaimana tidak, di wilayah yang memiliki luas 1,5 kali Pulau Jawa dan Madura itu terdapat 42 bahasa daerah, baik bahasa daerah pribumi (misalnya bahasa Paser, bahasa Kutai, bahasa Tidung, bahasa Kenyah, bahasa Lundayeh, bahasa Benuaq, bahasa Punan Long Lancim, dan bahasa Long Pulung) maupun bahasa daerah pendatang (misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Bugis). Selain bahasa dan sastra daerah, di provinsi ini juga berkembang pesat sastra nasional, sastra Indonesia, baik genre puisi, prosa, maupun drama yang dimuat di berbagai media massa lokal dan nasional ataupun yang sudah diterbitkan (dibukukan).

Akhirnya, semoga penerbitan buku *Budi Pekerti dalam Cerita Pendek di Kalimantan Timur* ini dapat memberikan manfaat. Amin.

ISBN 978-602-777-739-2



899
B